Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

SERAT DEWI MALEKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian
Kebudayaan Nusantara
1992 – 1993

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

SERAT DEWI MALEKA

Tim Peneliti/Penulis

Prof. Dr. S. Budhisantoso : Konsultan
Dra. Tuti Munawar : Penulis

Editor

Drs. Zulyani Hidayah

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudyaan Nusantara
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Jakarta, 1992/1993

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangan stereotif. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul "Serat Dewi Maleka".

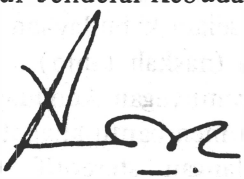
Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalian nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Nopember 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah daerah Jawa berhuruf pegon yang berjudul Seral Dewi Maleka isinya tentang Ajaran Moral dan Keagamaan, juga merupakan Roman masa lampau dengan sakahutama seorang raja wanita.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai pendidikan dan agama yang merupakan pengendali dalam menyaring masuknya unsur-unsur asing yang tidak sesuai dengan keperbadian bangsa yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahhan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Pemimpin Bagian Proyek



Sri Mintosih
NIP. 130 358 048

DAFTAR ISI

Sambutan iii

Kata Pengantar v

Daftar Isi vii

BAB 1 Pendahuluan 1

1. 1. Latar Belakang dan Masalah 1
1. 2. Tujuan Penelitian 4
1. 3. Metode Penelitian 5
1. 4. Deskripsi, Sistem Transliterasi dan lain-lain 6
1. 5. Sistimatika Penyajian 10

BAB 2 Alih Aksara dalam alih Bahasa 11

BAB 3 Analisis Kandungan Isi 101

3. 1. Ringkasan Ceritera 101
3. 2. Analisis Isi dan Konsep Nilai-Nilai Luhur . 107

BAB 4 Kesimpulan dan Saran 125

Daftar Pustaka 129

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

1.1.1. Latar Belakang

Dewasa ini bangsa Indonesia masih dapat mewarisi khasanah naskah kuno Nusantara dalam jumlah besar, baik yang berada di tanah air maupun yang merantau di luar negeri. Naskah-naskah tersebut dikoleksikan di berbagai perpustakaan dan museum, atau dikelola oleh badan-badan pemerintah dan swasta, serta disimpan di rumah-rumah pribadi sebagai harta milik keluarga.

Naskah-naskah kuno Nusantara ditulis dalam berbagai bahasa dan aksara daerah di Indonsia. Menggunakan bermacam-macam materi sarana menulis masa lampau yang relatif tidak tahan lama, seperti: bambu, rotan, kulit kayu, lontar atau daun tal, daun nipah, dan berbagai jenis kertas.

Naskah kuno, sebagai suatu karya sastra, berkaitan erat dengan masyarakat dan zaman yang melatar-belakangi penulisan atau penciptaannya. Pada zaman Hindu, *mandala-mandala* Hindu merupakan pusat keagamaan dan pusat penciptaan karya sastra. Namun setelah Islam masuk di Indonesia, fungsi mandala digantikan oleh oleh pesantren, suatu lembaga pendidikan Islam (Koentjaraningrat, 1984:316-318).

Masyarakat Jawa telah mengenal agama Islam sejak sekitar abad ke-12 Masehi. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya batu nisan kuno di Leran (Gresik), yang bertuliskan Fatimah binti Maimun bin Hibatallah, ditulis dalam huruf *Kufi*, berangka tahun 475 Hijriyah atau 1082 Masehi (Tjandrasasmita, 1976:2-4). Dengan demikian jejals bahwa pada awal abad ke-11 Masehi, pesisir pantai utara Jawa Timur telah dikunjungi orang-orang Islam. Pada masa menjelang keruntuhan kerajaan Majapahit, abad ke-14/15 Masehi, makin banyak saudagar yang datang di pulau Jawa. Antara lain dari Arab, Persia, India (Gujarat). Di samping berdagang, mereka juga menyebarkan agama Islam. Seiring dengan masuknya agama Islam pada abad ke-15/16 Masehi, timbul kerajaan-kerjaan Islam di pesisir pantai utara pulau Jawa, seperti diuraikan oleh De Graaf dan Pigeaud dalam bukunya Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa (1986). Hal-hal tersebut juga berpengaruh dalam karya sastra.

Masuk dan berkembangnya agama Islam di pulau Jawa bagaikan mendapat lahan yang subur, terutama di pesisir pantai utara pulau Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat Jawa mulai mengenal dan menggunakan aksara Arab dalam kegiatannya sehari-hari. Mula-mula mereka mempelajari aksara Arab untuk kepentingan agama. Lambat laun keahlian menulis dengan aksara Arab juga dipakai untuk menulis surat dan kitab-kitab berbahasa Jawa. Maka timbullah sastra Jawa yang ditulis dengan aksara Arab, yang kini dikenal sebagai aksara *Pegon*. Naskah Serat Dewi Maleka merupakan salah satu karya sastra Jawa yang ditulis dengan aksara Pegon.

Petunjuk pertama adanya naskah Serat Dewi Maleka diperoleh dari Jaarboek 1933 halaman 304, dengan kode Br. nomor 16. Keterangan tentang naskah ini juga dimuat dalam Indonesiasche Handschriften (Poerbatjaraka, 1950: 110-111). Dalam tulisannya itu, R.Ng. Poerbatjaraka mengelompokkan naskah Dewi Maleka dalam kelompok *pesantren literatur*. Dikemukakan bahwa naskah itu berisi ajaran. Sebagai salah satu naskah sastra pesantren, teks Dewi Maleka berisi hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan Islam pada umumnya, dan ajaran Islam khususnya. Namun naskah ini tidak hanya berisi ajaran agama Islam, tetapi juga memuat

ajaran-ajaran moral, antara lain ajaran Ki Ageng Sela dalam versi tertentu.

Sebagai sebuah karya yang memaparkan ajaran, naskah serat Dewi Maleka sangat menarik untuk digarap dan dikaji. Dari karya itu dapat diangkat nilai-nilai luhur budaya masa lampau yang mungkin bermanfaat dan masih relevan dalam kehidupan masa kini dan masa mendatang. Selain itu, naskah serat Dewi Maleka adalah karya sastra Jawa yang berbentuk tembang, ditulis dengan aksara Arab, bahasa Jawa. Hal ini merupakan bukti adanya perpaduan unsur Jawa dan Islam.

Ada beberapa naskah Dewi Maleka. Pada koleksi Perpustakaan Nasional RI ada dua naskah, jaitu versi Jawa (Br. 16) yang ditulis dengan aksara Arab berbahasa Jawa, dan versi Sunda (Plt. 8) yang ditulis dengan aksara Latin berbahasa Sunda: kedua-duanya tidak berangka tahun. Th. G. Th. Pigeaud dalam Literature of Java (1967), juga menginformasikan bahwa di Perpustakaan Universitas Leiden terdapat dua naskah Dewi Maleka, masing-masing bernomor LOr. 7564 dan LOr. 2051. Naskah LOr. 7564 ditulis dengan aksara Arab, berbahasa Jawa, disalin tahun 1894 Masehi, dari sebuah naskah Priangan yang berangka tahun 1866 Masehi. Sedang naskah LOr. 2051 ditulis dengan aksara Jawa, bahasa Jawa, berangka tahun 1749 AJ (1821 Masehi).

Sebagai penelitian tahap awal, dalam penggarapan ini dibatasi pada naskah surat Dewi Maleka versi Jawa yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI, berkode nomor Br. 16. Dengan pertimbangan bahwa naskah tersebut belum pernah digarap, tidak ada pembaca yang berminat. Naskah ini merupakan naskah langka yang berusia cukup tua dan masih lengkap, dalam bentuk tulisan tangan beraksara Arab (Pegon) yang jumlahnya juga sangat terbatas, berisi ajaran moral dan keagamaan. Selain itu, Serat Dewi Maleka sebagai ceritera roman masa lampau dengan tokoh utama seorang raja wanita juga belum dikenal dalam masyarakat.

1.1.2. Masalah

Naskah-naskah kuno Nusantara umumnya hanya disimpan, dikoleksikan, dan sebagian telah terawat dengan baik. Namun da-

lam hal pendayagunaan masih jauh dari memadai. Sebagian besar belum digarap. Adanya khasanah naskah Jawa yang ditulis dengan aksara Arab *(Pegon)* juga belum banyak dikenal.

Masyarakat umumnya tidak berminat membaca naskah kuno, lebih-lebih generasi muda. Selain bahasa dan aksaranya susah dibaca karena tidak dikenali, kekunoan materi juga sering menjadi kendala yang tidak kecil.

Sebagai salah satu unsur warisan budaya masa lampau, naskah-naskah kuno memuat nilai-nilai budaya zamannya. Di dalamnya terpateri gagasan, pengalaman jiwa pengarang, serta mengandung nilai-nilai luhur yang merupakan amanah dan perlu dilestarikan untuk difahami generasi penerus bangsa.

Nilai-nilai luhur yang tersirat dan tersurat dalam naskah-naskah kuno dapat didayagunakan apabila naskah-naskah itu digarap, dibaca, diteliti, ditransliterasi, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, diterbitkan dan disebar-luaskan.

1.2. Tujuan Penlitian

1.2.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan menyajikan suatu suntingan teks, terjemahan, analisis isi dan mengangkat nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Dengan dihasilkannya transliterasi dan terjemahan teks, diharapkan masyarakat luas dapat mengenal dan membaca naskah Dewi Maleka, serta memahami berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, penelitian ini merupakan upaya penggarapan naskah kuno Nusantara, khususnya naskah Jawa beraksara Pegon yang kini merupakan naskah langka. Di samping itu juga terkandung maskud untuk turut memelihara, menyelamatkan, dan melestarikan peninggalan kebudayaan Nusantara yang berupa naskah kuno. Lebih-lebih mengingat, bahwa dalam naskah-naskah kuno banyak terkandung berbagai hal yang kini belum terungkap.

Sebagai tambahan bahan pustaka, hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai pelengkap koleksi di berbagai perpustakaan yang kini sedang digalakkan.

1.2.2. Tujuan Khusus

Selain tujuan umum seperti tersebut di atas, penelitian ini juga bermaksud untuk mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah-naskah kuno, khususnya naskah Dewi Maleka sebagai kesusastraan pesantren yang juga berisi ajaran moral dalam arti luas.

Dengan pengkajian dan pengungkapan nilai-nilai budaya tersebut diharapkan dapat menumbuhkan minat masyarakat terhadap karya sastra lama, sastra daerah, terutama di kalangan generasi muda.

Dalam menghadapi derasnya arus modernisasi dan era globalisasi yang tidak terelakkan lagi, nilai-nilai lama yang positif justru perlu diperkenalkan dan tetap dipertahankan. Karena ia bisa menjadi semacam pengendali dalam menyaring masuknya unsur-unsur asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa kita.

1.3. Metode Penelitian

Sebagai langkah pertama penelitian ini digunakan metode riset perpustakaan, dengan melakukan penelusuran/pemilihan naskah yang akan digarap, dan penelaahan literatur.

Dalam penelitian ini disajikan suntingan teks/transliterasi dan terjemahan, dengan obyek penelitian pada naskah Serat Dewi Maleka koleksi Perpustakaan Nasional RI yang merupakan naskah tunggal. Karena itu, sebagai dasar transliterasi dipergunakan metode naskah tunggal dalam bentuk edisi standar, yaitu menyajikan naskah dengan mengadakan pembetulan kesalahan dan ketidakajegan. Sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku sekarang, yaitu *Ejaan Bahasa Jawa Yang Disempurnakan.* Selain itu diadakan pembagian kalimat/kata, digunakan huruf besar, pungtuasi, dan diberi komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks (Baroroh, 1985:69).

Selanjutnya digunakan metode deskriptif analitis, dengan mencoba mengungkapkan kandungan isi, dan melakukan pencatatan konsep-konsep ajaran yang terdapat di dalamnya.

1.4. Deskripsi, Sistem Transliterasi dan lain-lain

1.4.1. Deskripsi Naskah

Naskah serat Dewi Maleka yang dipakai sebagai bahan penelitian adalah salah satu naskah koleksi Perpustakaan Nasional RI di Jakarta, dengan kode nomor Br. 16. Naskah ini dijilid rapi, bersampul karton tebal berlapis kertas marmer berwarna coklat dengan motif garis-garis lengkung. Ukuran sampul 21 x 16 cm. Teks Dewi Maleka ditulis pada kertas berukuran 21 x 16 cm, dengan kolom tulisan berukuran 14 x 11,5 cm, yang dikelilingi garis rangkap. Tebal 95 halaman, 6 *pupuh*. Tiap halaman rata-rata terdiri dari 12 baris tulisan, kecuali halaman permulaan dan terakhir.

Teks ditulis dengan tinta hitam, menggunakan aksara Pegon, aksara Arab berbahasa Jawa, dalam bentuk tembang *(macapat)*. Pada *wadana* naskah ini, halaman 1-2, berilustrasi gambar tumbuh-tumbuhan dan bunga teratai. Pada bagian tepi teks tertulis nomor *pada* (bait) tiap-tiap *pupuh*. Setiap nama *pupuh* diapit tanda gambar menyerupai kupu-kupu atau daun, dan setiap *gatra* (baris) menggunakan tanda seperti aksara hamzah (Arab) atau s (Latin) yang dilingkari goresan pensil warna merah. Kertas berwarna putih kekuning-kuningan. Namun secara keseluruhan keadaan naskah cukup baik.

Naskah ini tidak berangka tahun, tidak ada manggala dan kolofon yang menyebut nama penulis/penyalin dan tahun penulisan/penyalinan. Jenis kertas yang digunakan diduga kertas Eropa, namun tidak ada *chain line* (garis-garis vertikal) dan *laid lines* (garis-garis horizontal pada tiap inci) yang dapat dipakai sebagai tolok ukur perkiraan umur kertas. Dengan demikian sangat sulit untuk menentukan usia naskah.

1.4.2. Sistem Transliterasi, dan lain-lain

Sistem Transliterasi

Naskah Serat Dewi Maleka yang digarap adalah naskah Jawa yang ditulis dengan aksara Arab (Pegon). Agar mudah difahami

oleh segenap pembaca, maka seluruh teks perlu ditransliterasi atau dialih-aksarakan ke dalam aksara Latin.

Sistem ejaan yang digunakan dalam mentransliterasi seperti di bawah ini.

– Konsonan

ب = B/b	ص = Sh/sh	ن = N/n
ت = T/t	ط = Th/th	و = W/w
ج = J/j	ع = Ng/ng	ه = H/h
د = D/d	ف = F/f/P/p	ي = Y/y
ر = R/r	ق = Q/q	ڽ = Ny/ny
ز = Z/z	ک = K/k	ڈ = Dh/dh
س = S/s	ل = L/l	ڮ = G/g
ش = Sy/sy	م = M/m	چ = C/c

– Vokal

◌َ = A/a	◌ٜ = E/e *(pepet)*
◌ِ = I/i	◌ٜي = E/e *(taling)*
◌ُ = U/u	◌ٜو = O/o

– Vokal Rangkap dan Konsonan Rangkap

Dalam teks Serat Dewi Maleka tidak dijumpai vokal rangkap seperti halnya bunyi au, ai, oi dalam sastra Melayu. Sedang perangkapan vokal atau perangkapan konsonan ditransliterasi sesuai dengan tata bahasa Jawa dan Ejaan Bahasa Jawa Yang Disempurnakan.

Aksara Arab, khususnya aksara Pegon, tidak mengenal konso-

nan rangkap. Padahal banyak kata-kata bahasa Jawa yang menggunakan konsonan rangkap. Dalam mentransliterasi, apabila diperlukan, digunakan konsonan rangkap sesuai tata bahasa Jawa. Hal ini terutama bertujuan untuk memenuhi *guru wilangan*, ketentuan jumlah suku kata pada tiap-tiap *gatra* atau baris suatu tembang.

Contoh : *pawesteri* atau *pawestri*
kerama atau *krama*
mubeyar atau *mubyar*
mering atau *mring*

– *Tasydid* (◌ّ) ditransliterasikan dengan konsonan rangkap.

Contoh : *Allah* \h.27\
Muhammad \h.28\
Rasulullah \h.28\

– *Sastra Lampah*

Dalam penulisan aksara Pegon juga dikenal adanya *sastra lampah*, yaitu cara membaca atau berbicara, dimana vokal diucapkan mengikuti konsonan akhir dari kata sebelumnya (Padmosoekotjo, 1967:68). Pada penulisan alih aksara, konsonan awal kata kedua tidak dipergunakan. Kata-kata ditulis sesuai ketentuan tata bahasa Jawa.

Contoh : *sajroning ngayat* – *sajroning ayat* \h.15\
sareng ngumure – *sareng umure* \h.22\
yen nora *yen ora* \h.43 \

– Kata-kata seperti *Yang Ngagung, Yang Widi*, dan sebagainya ditulis *Hyang Agung, Hyang Widi*, dan seterusnya.

– Nama, istilah, dan kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Jawa ditulis sesuai dengan ketentuan Ejaan Bahasa Jawa Yang Disempurnakan.

Contoh : *Ngerum*
Ngabdul Ngalim
Syeh Ngarif
fakir
syahadat

– Sebaliknya ayat-ayat al-Quran dan kata-kata Arab yang belum lazim dalam bahasa Jawa ditransliterasi sesuai ejaan aslinya dalam bahasa Arab. Dalam hal ini digunakan pedoman penulisan bahasa Arab dengan aksara Latin yang terdapat dalam *Juz 'Amma dan Terjemahannya*, terbitan Departemen Agama RI (1986/1987).

Contoh : *kullu syaiin* \h.11 \
kholaqnaahu minannari \h.12 \
ta'dzim \h.28 \

– Tanda-tanda yang digunakan:

(. . . .) = tambahan dari penyunting

/ . . . . / = sebaiknya dihilangkan

\ . . . . \ = halaman naskah; untuk mempermudah pengecekan.

Sistem Terjemahan dan lain-lain

Mengingat tidak semua pembaca dapat menguasai bahasa Jawa dengan baik, maka seluruh teks perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam menterjemahkan teks digunakan sistem terjemahan bebas, namun tidak menyimpang dari isi teks. Walaupun demikian sedapat mungkin diusahakan untuk menterjemahkan kata demi kata, selama hal ini tidak merusak makna kata itu sendiri.

Dalam penyusunan ringkasan ceritera dianut sistem berdasarkan *pupuh*. Diawali dengan nomor *pupuh* (dengan angka Romawi), dan nama *pupuh*. Walaupun dalam naskah hanya dinyatakan dengan *ssasmitaning tembang* yang terdapat pada akhir *gatra pupuh* sebelumnya.

Contoh :	*pungkuran* \h.10 \	= Pangkur
	madu gendhis \h.23 \	= Dhandhanggula
	seri nata \h.39 \	= Sinom

Selanjutnya dicantumkan jumlah *pada*/bait tiap *pupuh*, dan nomor halaman naskah (dengan angka Arab). Selain itu disertakan

pula kutipan teks naskah yang diambil dari larik pertama bait pertama dan larik terakhir bait erakhir tiap-tiap *pupuh*.

Untuk mempermudah pencarian data dalam teks, baik transliterasi maupun terjemahan, maka pada setiap akhir suatu konsep dalam analisa disertakan nomer *pupuh* (dengan angka Romawi), dan nomer *pada* (dengan angka Arab).

Contoh : (Pupuh III, 6)
(Pupuh II, 5-7)

Sistimatika Penyajian

Penyajian penelitian ini diawali dengan bab pendahuluan yang berisi latar belakang dan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, deskripsi, sistem transliterasi dan lain-lain, serta sistimatika penyajian. Bab kedua khusus berisi alih aksara atau transliterasi teks (lengkap). Bab ketiga merupakan terjemahan atau alih bahasa, dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Bab keempat adalah analisis kandungan isi yang meliputi ringkasan ceritera, analisis isi dan konsep nilai-nilai luhur. Bab kelima memuat kesimpulan dan saran.

BAB II
ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA

ALIH AKSARA

A. Asmarandana

1. Ingkang pinurwa ing kawi, nalendra Ngerum negara, bisikanira sang katong, Maharaja Saringalam, darbe putra satunggal, pawestri ayu pinunjul, kaloka manca negara.
2. Dewi Maleka nameki, wong ayu madya utama, awas (sa) barang karyane, atetep ngibadahira, sabar kalih wicaksana, abangkit ing barang ngilmu, usul suluk Jawa Arab.
3. Kawiryan wibawa mukti, sasedane ingkang rama, sangsaya wuwuh baktine, wong ayu tanpa tandinga, respati yen ngandika, piniharsa manis arum, kadi ngilapena jiwa.
4. Pinunjul sekeh pawestri, pilih-pilih kang madhaha, cacade estri lungguhe, emane tan (pa) periya, sektine meh obra, sujana ing barang kewuh, jetmika alus pesaja.
5. Tan arasa \ h.2 \ apalakrami, meksih amomong sarira, dereng tutuk sasejane, sakeh nata tinampikan, tan arsa dipun lamar, yen sampun tumekeng kayun, nadyan kere dadi krama.
6. Sasedane sang aji, kang putri gantine nata, sajenenge sang lir sinom, luwih saking ramanira, jenengaken agama, akarya ngasal lumintu, abyek adil palamarta.
7. Kasusra yen ratu luwih, sang nata Ngerum negara, yen ratu

mangke kinahot, nuju miyos siniwaka, pepek kang wadya bala, ingkang ngiring para arum, ginerebong langse mubyar.

8. Karebeting ponang wangi, sumingab ganda wurahan, kadi sumaput panone, pawongan wus samya bekta, ngampil lomcang kancana, banyak dhalang aneng ngayun, \ h.3 \ kidang lan ardawaleka.

9. Kakacu mas sawung galing, bokor kancana neng wuntat, kendhi partula isine, pangidote kering kanan, tubek ules aneng wuntat, jajar lan jepun, wus prapta ing siti bentar.

10. Ngandika sang nata dewi, dhateng Patih Mangkupraja, manira arsa atakon, duk jumeneng kanjeng rama, paran ngilmunika, manira pan arsa weruh, yen sah arsa sang geya.

11. Yen si ngilmu tanpa dalil, manira tan arsa mimba, lah bapa tanbuh rasane, ki patih lah awot sekar, pukulun nuwun duka, suwargi kanjeng perabu, sami lan ngilmu panduka.

12. Sukur sewu bapa patih, yen mufapat ngilmunira, menek salisir ngilmune, manira arsa tatanya, maring sira pateya, lan sakehe mantriningsun, manira pan duwe soal.

13. Sapa jawab soal mami, kathahe satus perkara, lah den jawab kabeh, sewabaraningsun \ h.4 \ patya, negara Ngerum kasraha, lan sejroning periyeku, isun nyethi amawongan.

14. Sewabaraningsun patih, lamun tan ana kang jawab, pasti sun tugel gulune, nulya sira undhangana, sakeke wong negara, ketib modin lan pangulu, lawan marbote pisan.

15. Ki patih wirang kepati, mering wau amiarsa, timbalanira sang katong, lan para mantri sedaya, angenes ing pangulate, sinawang cahyane biru, tan ana purun ngucapa.

16. Ki patih sigra nglekasi, ing sewabaraning nata, sing sapa jawab soale, ing soal satus perkara, pasthi jumeneng nata, amangku ing negara Ngrun, sarta /a/krama ratu emas.

17. Sapa wonge ingkang bangkit, anjawab soaling sang nata, sanadyan kisih kekere, wong fakir ngarif kasihan, sakehe wadyabala, pan sami konjem tumungkul, tan ana wani jawaba.

18. Pan sami mirang kepati, bupati mantri sadaya, ngulama pandhita kabeh, sawiji \ h.5 \ tan ana jawab, ing soale sang nata. pan konjem sami tumungkul, duk sang perabu wanodya.

19. Sang nata bubar tinangkil, lumebet ing dalem puri, kelangkung dene langene, upacara ing sang nata, sawunggaing kacu mas, pangidon lancang aneng ngayun, kadi tatane kang rama.

20. Dhasar citrane linuwih, lir widadari suwarga, pan anom kuwayahane, yuswa pitulas warsa, wignya putus ing karya, kepandhitannya pinunjul, langkung rupa kirang candra.

21. Kaloka sinusur sari, wong ayu lampah pandhita, apancar ing agamane, tan pegat ngibadahira, lumintu saban dina, tingalira lumaku, wignya putus barang sastra.

22. Serawuhe ing dalem puri, angayap dening pawongan, ngandika sira sang katong, tan kawiyos ing lathinya, sun duka wetara, sakehe pandhita Ngerun, baya ta kaki sadaya.

23. Saya kageting galih, bramantya Ratna Maleka, ki patih ngandika age, mapan \ h.6 \ sampun winangsitan, ki patih sampun duga, ing wangsitira sang prabu, seksana ki patih medal.

24. Aglis wau den lekasi, sapangandikane nata, pandhita sinolah kabeh, dening Sang Ratna Maleka, karana pinejahan, pendalihira sang prabu, pandhita Ngerun akufar.

25. Sampuning alami-lami, jenenge Ratna Maleka, antarane ing lamine, mapan sampun kawan warsa, masykur perabu kenya, mejahi pandhitanipun, kaloka manca negara.

26. Ing sabrang lan Tanah Jawi, mapan ta miharsa warta, Ratna Maleka kinaot, ratu adil paramarta, angedegaken agama, wonten genti kang winuwus, wonten fakir kasiyan.

27. Apeparab Ngabdul Ngalim, tetiyang Mesir negara, pan anom kuwayahane, baguse tanpa tandhinga, kepandhitannya limpad, wanter tapanira asru, sabar galih wicaksana.

28. Meksih ojang Ngabdul Ngalim, pan lagi birahi sekar, \ h.7 \

janget kinetelon semune, amancur cahayanira, kaduk mancur sembada, kuning degdegnya angrangkung, semu nyamur lampahira.

29. Tan ana kuciwa malih, wong santri bisa pernata, alila loma ing wartane, suwara lir gobang tawang, akeh estri kasmaran, randha jaluk akeh nutut, welanjar akeh kedanan.

30. Mas bagus miharsa warti, ing sewabarane nata, ing Ngerun mangke prajane, tumulya akeh melana, amelas asih lampahnya, lumampah ing siang dalu, nora lali solatira.

31. Kawan dinten kawan latri, kawarnaha lampahira, wus prapta Ngerum negarane, majeng datan penikelan, nuju (lagya) pepakan, andher aneng tarub agung, Kyai Patih Mangkupraja.

32. Nulya wau kinen linggih, ki patih alon wecana, dhateng Ki Bagus Ngalime, ing pundi ingkang pinangka, miwah ingkang sinedya, lan sinten sinambatingrum, umatur bagus kasiyan.

33. Awasta \ h.8 \ pun Ngabdul Ngalim, tetiyang saking Turkustam, ing Mesir mangke jajare, inggih kang kawula sedya, anglabeti sewabara, umarak dhateng sang prabu, wanodya Ngerum negara.

34. Milanipun ajeng panggih, lan amba arsa miharsa, ing soalira sang katong, menawa amba kaduga, jawab soalira sang nata, yen tan jawab soalipun, pinejahan langkung karsa.

35. Yen kejawab soal aji, punapa jangji sang nata, ki patih ngeres manahe, seksana malebeng pura, matur dhateng sang nata, ingawe dhateng sang prabu, patih majeng awot sekar.

36. Patikbra anuwun runtik, ing jawi wonten dhatengan, Turkestam anggane, Ngabdul Ngalim namanira, sri padhita utama, tinggal kawula pukulun, lan sing ajawab ing soal.

37. Fakir sampun den timbali, wus prapti ngarsa sang nata, ngandika wau sang katong, lamun sira nora jawab, soal satus perkara, \ h.9 \ sayekti welas katengsun, aningali maring sira.

38. Tan wande sira ngemasi, ingkang aneng Ngerum negara,

tan mulih Turkastam maneh, yen jawab soal manira, ingkang satus perkara, sun ganjar negara Ngerum, isun nyethi amawongan.

39. Ngabdul Ngalim matur arsi, pukulun anuwun duka, sumangga pejah gesange, lumancang tetiyang ngarga, ngaku purun ing nata, tan wuninga nisthanipun, pinejahan langkung karsa.

40. Sampun karsane Hyang Widi, temahan purun kawula, umarah dhateng sang katong, menawa sagah kawula, jawab soal panduka, kados pundi ta sang prabu, saking cupet kang manah.

41. Sang nata melas ningali, saature fakir ika, binoja krama ta mangke, sesuguh awarna-warna, akathah dhadhaharan, her panas lan satu arum, cengkuweh lan gendhis sela.

42. Kalawa kalawan roti, sumaji munggeng ngarsa, ki patih ika \ h.10 \ rowange, para nyai kawandasa, rinengga ing busana, kinen angala den tamu, semune ingkang angga wanda truna.

43. Para nyai kawandesi, samya mangke gugu nemen, durung tumon wong mangkene, muga pinaringna ingwang, baguse sawetara, jetmika aluse semu, gulu midang makam dawa.

44. Kang sawiji anahuri, duwea laki mangkana, kawula ngedan anglamong, sawiji nulya (a)ngucap, duwea laki mangkana, kawula sun sembah setahun, ting jerebles sing ngabegja.

45. Ana sawiji pra nyai, golongku ming lir wong edan, tan betah ngampet karsane, sekula arsa ngerangkul, ki patih nulya ngucap, keparat kepruken ngalu, sereden maring pungkuran.

B. Pupuh Pangkur

1. Sang nata dewi ngandika, ing wardaya semune wong puniki, kaya trahe wong lumuhung, nyamur ing lampahira, sun deduga wetara ing samunipun, kaya \ h.11 \ nora pantes uga, yen trahe wong bedak iki.

2. Sang nata malih ngandika, soalingsun lah jawaben den gelis, satus perkara ta iku, perincinen sewang-sewang, yen kajawab

soalingsun ingkang satus, menawa bisa angganjar, menawa bisa malesi.

3. Umatur fakir kasiyan, ngilminipun mufakat sang aji, yen karsa kajeng sang prabu, panduka lafatna, *kullu syaiin halikul illa wajahahu*, sakehe suwiji-wiji rusak, nanging Allah nora gingsir.

4. Ngabdul Ngalim tinakonan, dene sang nata ing Ngerum sang prabu estri, eh fakir apa rumuhun, dinadekaken pangeran, fakir matur kalawan murade huruf puniku, lafat *kun fayakun* ugi.

5. Sang nata malih ngandika, saking ngendi angsalira Dul Ngalim, ingkang tinakonan matur, saking labete bapa, duk tumetes dumunung aneng ing banyu, mesem sang prabu wanodya, ana kerasa \ h. 12 \ ing ati.

6. Lah endi dalile uga, yen tan patut lan dalil isun tan apti, akeh ngilmu tanpa guru, *taklid* ngilmuning syaitan, lamun jawab soalingsun ingkang satus, lah ta sira jawab *fataku(na) nafsan* puniki.

7. Ngabdul Ngalim aturira, *yakhruju min bainis shulbi wattaraib*, atakon malih sang prabu, maring ngendi lunganira, fakir matur lagana pan tegesipun, marga lama tanpa wadon, sang nata atakon malih.

8. Angendi panggonanira, ingkang nyata Ngabdul Ngalim anahuri, inggih amba ing kubur, tegese malih sang nata, apa kang danadekaken karuhun, besuk Ngabdul Ngalim aturira, *kholaqnaahu minannari*.

9. Kang aran semu jalnira, lan jalira akarep saking nyaman, iya iku trigelu abutut, kadi ula sawiji, lir kalajengking buntutupun, malih ataken sang nata, akarep apa kang dadi.

10. Ngabdul Ngalim aturira, \ h. 13 \ saking iblis sang nata atakon malih, apa ika nora weruh, ing karya pisan-pisan, panggawene amangan kalawan kinum, fakir matur jungkat, Nabi Musa kang linuwih.

11. Ataken malih sang nata, fakir pira kehe ingkang nora maregi,

saking bapa lawan babu, pa fakir aturira, inggih lima kathake mangke puniku, Adam Hawa wetunira, bagendha sholeh puniki.

12. Ya nitis tanpa biyang, Nabi Ngisa tanpa uni, atakon malih sang prabu, apa igkang papangan, nora metu ing dunya puniku, lan ora saking akhirat, syeh fekir amatur arsi.

13. Inggih punika ingundhngan, Nbi Ngisa pinaido ing wong kafir, mukjizat pangane agung, *ayat anzil ngalaina, maidatan minassama'i* puniku, ataken malih sang nata, dhateng Ki Ngabdul Ngalim.

14. Eh fekir pirang perkara, ingkang loro-loro puniku singgih, Ki Ngabdul Ngalim umatur, inggih sawelas perkara, rina wengi estri kelawan kakung, suwarga lawan \ h.14 \ neraka, wong islam lawan wong kafir.

15. Segara lawan dharatan, pati urip ngaras kalawan kursi, luh kelawan kalam iku, birahi lawan ngakad, sampun jangkep sawelas sang ayu amuwus, apa kang saking lemah, ingkang saking langit endi.

16. Ature fakir ing nata, inggih punika sholate wong mukmin, ataken malih sang prabu, kang luwih pelak ngamal kita, linampahan ta puniku, angling fakir atine manusa, sang nata ataken malih.

17. Kang laut apa arannya, Ngabdul Ngalim ature amelas asih, pan saking Bagendha Enuh, dhatenge angin taufan, linging fakir saking suwarga asalipun, sang nata mangke ngandika, sarwi atakon malih.

18. Endilah dalile uga, fakir matur *minalaili bi lil jannati,* ataken malih sang prabu, dhteng fakir matur kasiyan, saking pundi amale kuda punika, ingkang fakir saking suwarga, saksana ataken malih.

19. Lah endi dalile uga, fakir matur \ h.15 \ *wal jaili minal jannati,* ngandika sarining ayu, endi asale menda, fakir matur suwarga asale wedhus, sajroning ayat *nganam minal jannati.*

20. Sang nata malih ngandika, saking endi asale kang turanggi,

ngabdul Ngalim umatur, saking langit asalnya, linging nata saking endi kuda iku, saking sela punika, sang prabu atannya malih.

21. Apa ingkang lunga teka, rina kelawan wengi, atannya malih sang prabu, ana kayu satunggal, anduweni kalih welas epangipun, epange ingkang satunggal, godhongipun tigangdesi.

22. Godhonge sami sisih pethak, miwah ireng bagus santri anahuri, ingkang aran kayu iku, semunipun pamulannya, kalih welas godhong dina tigang puluh, sisihan ireng lan pethak, punika rina lan wengi.

23. Sang nata dewi ngandika, apa anak dinadekaken karihin, Ki Ngabdul Ngalim umatur, putrane Nabi Adam, ingkang aran Kabil \ h.16 \ puniku, sang nata malih ngandika, ataken dhateng Ki Ngabdul Ngalim.

24. Pira kehe ingkang kitab, kang tinurunaken lawan endi, kitab masyhur kang mansuh, kitabira satus papat kathahipun, kang satus mansuh sedaya, sakawan masyhur puniki.

25. Kitab Tauret Nabi Musa, Nabi Ngisa katurunan kitab Injil, Zabur maring Nabi Dawud, Furqon Nabi Muhammad, linging nata pira nabi kathahipun, lan pira nabi utusan, kang syarengat pira nabi.

26. Kang syarengat tanpa kitab, ingkang kitab syarengate tan mawi, ingkang syarengat puniki, nora kalawan kitab, fekir matur kathehe nabi puniki, pan sakethi kalih laksa, kawan ewu kahe nabi.

27. Lan kehe nabi utusan, tigang atus tiga welas puniki, kang darbe syarengat iku, mapan nenem kathahnya, wastanira Nbi Adam Nabi Enuh, Ibrahim Musa lan Ngisa, Nabi Muhammad sinelir.

28. Kang kitab tanpa syarengat, pan titiga kang parab \ h.17 \ Esis, seket kehe kitabipun, Idris pan tigang dasa, Nabi Dawud katurunan kitab Zabur, kang syarengat tanpa kitab, amung Nabi Enuh puniki.

29. Kang syarengat mawi kitab, lelima Nabi Adam linuwih,

kehe kitabe sapuluh, Ibrahim pan sadasa, Nabi Musa sawiji Tauret puniku, Nabi Ngisa kitabira, ingaranan Injil siji.

30. Nabi Muhammad satunggal, nama Qur'an dene kang aran nabi, sabab anampani wahyu, salebeting supena, ingaranan nabi utusan puniku, sabab nemu sih pangeran, alantaran Jabarail.

31. Ngabdul Ngalim sampun lama, aneng pura sinengker maring sang dewi, dene soal dereng putus, kajawaban sedaya, Ngabdul Ngalim kyai patih kanthinipun, lan ketib modin sedaya, mondhok aneng masjid alit.

32. Pinanjang panggonanira, estri tinon kumendhung-mendhung rawit, anglir kadya wong mematu, kang \ h.18 \ wong angreksa iku, tuwa anom gedhe cilik saheya tumut, abungah manahe suka, rerebutan angladeni.

33. Kalangkung sinuba-suba, aseluran para nyai anggili, angladosi kotang tamu, pan sami katuwukan, ketib modin karkate sami kongsi amikul, dhasar sang putri alamar, lan ana semuning galih.

34. Paringan saking jro pura, sekelangkung khurmat sang aji, burat kuning burat biru, burat jenar kupu-kupu, pan her mawar kang kinarya toyanipun, kasturi dhedhes cenchana, campur bawur sekar adi.

35. Sinalinan sedaya, kang rumeksi mring Ki Ngabdul Ngalim, pinaringan ki pangulu, kuluk kulambi dhesthar, ketib modin pasholatan kalawan kuluk, pra samya bungah sedaya, ketib modin lan priyayi.

36. Ngabdul Ngalim pinaringan, pinantes busana miwah adi, wong bagus asalin kampuh, saya imbuh angera arsa, \ h.19 \ wus sembada jumenenga Ratu Ngerum, semune anak meng driya, baya iku gusti mami.

37. Tan wande rejuwita, kemengena gegese ingkang galih, dene kang wong samya kakung, kasmaran pangulatan, estri malih mangsa tinora wuyung, kaselak sang nata medal, bubar wong neng jero masjid.

38. Pinarak aneng kanthil denta, pan ingayap ing sakehe pawestri, ki patih acaos sampun, angiring wadyanira, priyayi caos maring sang prabu, kantun Ngabdul Ngalim dhewek, ngandika sang nata dewi.

39. Sang nata alon ngandika, eh fakir aja ta sira mulih, yen durung soal puniku, kajawab sedaya, nora kena sira fekir mantuk, yen lestari soal ingwang, sakersane sun turuti.

40. Sang nata malih atannya, pira kehe nabi jumeneng aji, Ki Ngabdul Ngalim umatur, kehe sangang perkara, ingkang nama nabi sholeh \ h.20 \ Nabi Hud, kelawan Bagindha Iskhak, Bagindha Yusuf nerpati.

41. Lan Nabi Dawud Suleman, nabi kita Muhammad kang sinelir, ataken malih sang prabu, lah sapa ratu ika, kang gadhe kang kathah balanipun, fakir matur pan ketiga, Jeng Nabi Yusuf nerpati.

42. Kalih Bagendha Suleman, katigane Ngabdul Kurnen nerpati, ngandika malih sang prabu, sapa ratu kafir ika, ingkang gedhe linging fekir inggih tetalu, Firngon Namrud lan Sadah, sang raja andangu malih.

43. Apa lawane suwarga, pira kehe Ngabdul Ngalim anahuri, pepitu suwarga luhung, namane lawang ika, darussalam ngandika malih sang prabu, pira kthahe naraka, fakir matur malas asih.

44. Pitu kathahe aran ngandika, kapindhone aran welilazha sangir ping tinganipun, sangir ping sekawan, nama jakhim kaping limane puniku, suji kaping nem punika, ping pitu jahanam puniki.

45. \ h.21 \ Sang nata malih atannya, eh ki fakir apa aran sawiji, fakir kasiyan umatur, punika wujudllah, nateng Ngerum malih pamuwuse arum, awit jisim patang perkara, lah ika arane ugi.

46. Fakir ngarif aturira, kang sekawan arane singgih, geni angin lemah banyu, sang nata angandika, ana dalapan lelima kathahe puniku, Syeh Ngarif atur wecana, inggih lima ingkang margi.

47. Syahadat kelawan sholat, lawan siyam ing wulan Ramadlan singgih, jakat haji limanipun, kang kuwasa dedalannya, linging nata dedalan lima puniku, cegah pangan lelima, aturipun Ngabdul Ngalim.

48. Sajrone dalil lelima, cegah sholat puniku ugi, lelima pan wektunipun, ataken malih sang nata, marga roro kasih epang tetelu, sawiji nenem epangira, Ngabdul Ngalim matur arsi.

49. Kang wolu pikukuh iman, ingkang nenem punika rukune singgih, ngandika malih sang prabu, kang pitu-puti apa, linging \ h.22 \ fakir bumi langit pitu-pitu, neraka sapta punika, suwarga pepitu singgih.

50. Sang nata malih atannya, gawe siji pan padha lan sede si, Ngabdul Ngalim mangke matur, inggih punika ngamal, (kang) satunggil winales ing Hyang sapuluh, atannya malih sang nata, pira nabi kang maksih urip.

51. Kang tinakenan aturira, pan sakawan nabi kang maksih urip, Nabi Idris maksih wujud, Ngisa lan Nabi Ilyas, Nabi Khidir puniku maksih ngumur, pan sereng umure dunya, sang prabu atannya malih.

52. Endi enggone nabi sakawan, fakir matur ingkang kalih wonten ing langit, tunggal lan malaikat iku, Nabi Idris lan Ngisa, nabi kalih kang wonten ing bumi iku, awasta Bagendha Ilyas, kelawan Bagendha Khidlir.

53. Khidlir mider ing segara, nabi Ilyas, dharatan den ideri, dene nabi iku, kang aneng ing dalem suwarga, Nabi Ngisa aneng langit kaping pat iku, sang \ h.23 \ nata alon ngandika, sabdane lir madu gendhis.

C. Dhandhanggula

1. Lawan pira manusa puniki, kang binendon dening pangeran, ingowahaken rupane, kang dadi hewan iku, aneng dunya fekir nahhuri, kehe sedasa perkara, sang nata amuwus, lah

iku karone apa, fekir matur wonten wong Bani Israil, misuh Nabi Muhammad.

2. Kinapakaken wong iku puniki, awan guntur malih wong kamasan, goroh ika asale, binendon ing Hyang Agung, dadi paksi kalong puniki, kelawan wonten wanudya, tuhu kang balilu, asuci nora bisa ajinabat, hedl nifas wiladah ngipi, rinupakaken ing pangeran.

3. Lawan waten sawiji wong Babil, niyup geni ing tekanira, Raja Namrud pangabonge, segot pakartinipun, duk binesmi Nabi Ibrahim, kang niyup geni ika, dinukan Hyang Agung, rinupakaken luba-luba, kaping lima waten utang anilih, ing zaman Nabi Adam.

4. \ h.24 \ Penahure maha den kurangi, pan binendon dening Nabi Adam, pan dadi babi rupene, lawan wong adol tuku, peni(m)bange dipun kurangi, dinadekaken bahak, ika malih puniku, haking wong den ilang-ilang, kang maha rinupakaken wong puniki, dadi upas barongan.

5. Waten malih wong ngungaungai, menek kayu bungah duk tumingal, Ibrahim duk pangobonge, rinupakaken wong iku, dadi ukab-ukab lan mallih, kapertesan biyang, kalane puniku, mapan lagi sembahyang, anak teka gumuyu ngeget-egeti, binendon ing pangeran.

6. Dinadekaken wong puniku kucing, angandika sang nata wanodya, apa kang peri amale, Ngabdul Ngalim umatur, amalipun peripun iki, lah inggih saking donga kang cahya macur, ninggih mangke malaikat, saking api peri lawan widadari, taken malih sang nata.

7. Lah ta fekir ngandi anggone ngusik, anggone \ h.25 \ ngakal lawan enggone napas, syeh bagus alon ature, birahi enggone jantung, enggone napas betal makmur, ing utek jatinira, ngandika sang prabu, ngendi ati pernahira, fekir matur tanpa dunung enggone ngati, sumrambah aneng driya.

8. Tannya malih wau sri bupati, eh ta fekir pan juga, makjuja, punika apa asale, lan pira gedhenipun, lan rupane kadi punapa, syeh ngarif umaturira, kang putra Nabi Enuh, kathahe

tanpa wilangan, kang alite punika pan alit-alit, tembe dina kiyamat.

9. Saisine dunya den pangani, (pan) sang nata malih (a) ngandika, sapa kang akeh syukure, maring pangran kang agung, sapa akeh sebute singgih, umatur bagus kasiyan, inggih Nabi Enuh, kathah syukur ing pangeran, dzikire kathah sebute Hyang Widi, sang nata angandika.

10. Nabi sapa ingkang sabar galih, sapa nabi \ h.26 \ alim pangawikan, sapa kang urip tingale, Syeh Ngarif lawan Nabi Ayub sabar ing galih, kang alim pangawikan, Nabi Khidlir iku, kang arif mungguh pangeran, tuhu Nabi Muhammad sinelir, atannya malih sang nata.

11. Lawan pira yuswane jeng nabi, rusulullah aneng dunya, lawan pira martabate, mapekik alon umatur, inggih kang yuswane nabi sinelir, sawidak tigang warsi, Dal tahunipun, ing sasi Rabingulawal, dina Isnen tanggal kalih welas enjing, sinarekaken neng Madinah.

12. Kala yuswa kawan dasa warsi, tinurunan mangke ping sapisan, Jabarail dhawuhe, duk yuswa kalih likur, tinu runan qur'an ta singgih, sajenenge aneng dunya katurunan wahyu, Jabrail ingkang perapti, pan sakethi kalih laksa anuruni, wahyu ing nabi duta.

13. Dene Nabi Adam kang linewih, wahyuning Hyang ping kalih \ h.27 \ welas, Nabi Enuh ing jenenge, katurunan ing wahyu, pan ping seket Nabi Ibrahim, malih pitung dasa, Nabi Musa patang puluh, Nabi Ngisa ping sadasa, taken malih seri bupati, dhateng fakir kang wignya.

14. Suwarane kang sinelir, kaya apa Jibrail iku, tumekeng kiyamat tembe, apa ingkang tumurun, Ngabdul Ngalim lawan nahuri, tumurun ping sadasa sawurine rasul, dinuta dening pangeran, amemundhut kehe sedaya perkawis, waket dina kiyamat.

15. Angandika sang nata amanis, apa ingkang pinundhut ing pangeran, kang tinakenan ature, inggih ingkang pinundhut,

dening Allah kang maha suci, rumihin mundhut barkating jagat, lan adiling ratu, asihe rowang sanak, lan tapane wong tuwa sabarang galih, lan wiranging pandhita.

16. Angulapi lomane wong sugih, angulapi wiranging wanita, mukmin angalapi imane, kalawan \ h.28 \ Qur'an pinundhut, Sang Ratna Ayu Maleka angling, *la ilaha illallahu* paran artinipun, Muhammad Rasulullah, kaya paran artine sawiji-wiji, lawan syahadat fardlune pira.

17. Ngabdul Ngalim ature amanis, fardlunipun kang sakawan, kang dhihin *tasdik* arane, *ta'dzim* ping kalihipun, kaping tiga *khurmat* puniki, kaping pate *khilawat*, deten tegesipun, tasdik bener ingkang lesan, angegungaken *ta'dzim* mangguh Hyang Widi, lawan tegese *khurmat*.

18. Amemule nabine Hyang Widi, tegese *khilawat* punika, angesrahaken jasade, lawan tegese *asyhadu*, anekseni ing dalem ati, *la ilaha illallah la nafi* puniku, *nafi* janis ingkang mada, pangerane jumeneng akodim, kacagah khuruf la.

19. Lan malihe *ilaha* puniki, anapekaken *nafi* akirat, *illa matasna* walere, *illallah* isbat iku, pan tatapi pangeran yekti, asinembah ing sejagat, maha mulya agung, sang /h.29/ nata malih ngandika, sifat ingkang kalih dasa dipundi, perincine sewang-sewang.

20. Linging fekir ature amanis, ingkang dhihin sifat wujud ika, *nafsiyah* ika wastane, kang pasthi ananipun kaping kalih *qidam* puniki, dhihin tan kadhihinan, anane Hyang Agung, kaping tiga sifat *baqa*, tegesipun alanggeng tan kena rusaki, mungguh dzate pangeran.

21. *Mukhalafatuhu lil khawaditsi*, aperbeda lawan kang anyar, punika uga tegese, ping lima sifat *qiyamu, bi nafsihi* jumeneng pribadi, ping nem *wahdaniyat* tegese yaiku, dzat sifat nora lantaran, kaping pat sifat kodrating Hyang Widi, tegese Allah kuwasa.

22. Kaping wolu *iradat* puniki, tegesipun pangeran kang karsa, ping sanga ngilmu sifate, tegese pangeran weruh, ingkang

ghoib ingkang rupi, kang urip kang akathah, kang namar kang lambut, nora samar pangulatan, pasthi weruh pitung bumi pitung langit, tan kena ginoro/h.30/han.

23. Dalilipun *ghalamul ghaibi, wasyahadati* tegese punika, weruh ing nora katone, sifat kaping sapuluh, sifat *khayot* mungguh Hyang Widi, urip tan lawan nyawa, *mukhalafah* iku, ping sawelas sifat *samang*, tegesipun pangeran amiharsa, datan mawi kerana.

24. Kaping rolas sifat basar singgih, tegesipun ningali pangeran, dahatan wiyose, mukhal wuta Hyang Agung, tiga welas *kalam* puniki, tegese angandika, tan suwara tan khuruf, mukhal bisa ing Hyang Sukma, ping pat belas sudira kang kuwasa singgih, mukhal kang apus Hyang Sukma.

25. Ping limolas *muridan* puniki, tegesipun pangeran kang karsa, tan mawi angen-angen mangke, mukhal kesereng Hyang Agung, andadekaken kang mumkin, iku nembelas sifat *ngaliman*, tegese weruh ping pitulas sifat *khayyan* tegesipun, pangeran lan pasthi kang urip, pan ora nyawa.

26. Mukhal kang mati anane Hyang Widi, /h.31/ ping wolulas *samingan* puniki, tegese kang miharsa kabeh sangalas punika, *bashiran* ingkang ningali, ora lawan netra mukhal wuta iku, rong puluh *mutakaliman*, tegesipun kang ngandika tanpa lathi, mukhal kang bisu pangeran.

27. Mila wonten sifat kalih desi, ing masyhur wajib angawruhana, ing wong ngakil baligh kabeh, estri kalawan kakung, wajib ika padha ngawruhi, sifate Allah sadaya, dene maksih agung, sang nata malih ngandika sifate hyang kang manjing *istighna* puniki, pira kang manjing *iftikar*.

28. Aturira Ki Mas Ngabdul Ngalim, ingkang manjing *istighna* sawelas, *iftikar* sanga kehe, *istighna* sifat wujud, *qidam baqa mukhalafatuhu lil khawaditsi, qiyamu bi nafsihi samang basar kalam* ika, *samingan basiran* iku jangkepipun, *mutakalimam* puniki, tegese angandika.

29. Pan sesanga *iftikar* puniki, *wakhdaniyat kudrat* lan *iradat*,

ngilmu /h.32/ *khayot* lan *malihat kodiran* lan *muridan* ika, lan *ngalimam khayyan* punika, sampun jangkep sesanga ngandika sang prabu, sifat rongpuluh punika, ingkang manjing khuruf lakadipun, pinten mangke punika.

30. Ngabdul Ngalim anahuri, inggih gangsal pan sifat *nafsiyah*, punika wujud tegese, sifat *salbiyah* punika, pan sakawan ingkang manjing, *qidam* kalawan *baqa*, *mukhalafatuhu lil khawaditsi* iku *qiyamu bi nafsihi* ika, angandika sang nata atakon malih, pinten kang manjing ilaha.

31. Ingkang nenem puniki kang manjing, pan tetelu ma'ani sifat kang tetiga, *samang basar kalam* mangke, lawan sifat tetelu, *mangnawiyah* ingkang manjing, *samingan basiran* ika *mutakaliman* ika, pan sampun jangkep punika, atakon malih sang nata alon amanis, maring santri kang wignya.

32. Pinten sifat kang manjing *illa* ika, mung satunggal sifat *wahdaniyah*, esa dzat esa sifate, ataken /h.33/ malih sang prabu, ingkang manjing *illallah* puniki, sakawan puniki sifat *kodrat* lan *iradat*, ngilmu *kyayyan* mangnawiyah *ingkang manjing, maring* illallah.

33. Pan kelawan punika kang manjing, sifating *kadiran muridan*, kang kuwasa karsa mangkah, *khayyan ngaliman* ika, ing *salbiyah* iku sawiji, *wahdaniyah* punika, esa dzat sifatipun, tan khuruf nora rowangan nora susun balung susum getih daging singgih, sifat nora wilangan.

34. Angandika sang nata amanis, atine mukmin umahing Allah, punika apa tegese, Ngabdul Ngalim umatur, inggih punika ujaring khaditz, pangandikane sukma sun dadekaken ika, anak putune Adam kang malige sun, aras dadane ika, sajerone dada nala.

35. Jroning ati *fuoda* nameki, jrone *fuod* jinem aranira, jroning jinem iku tibenge, jrone tibeng puniku, ingaranan punika kapti, sajrone kapti punika rasa kaptinipun, /h.34/ sajrone rasa punika, tan aliyan yen anaha malih, anging isun kang ana.

36. Prabu estri alon atakon malih, mangke Allah ing jerone *asya*, lan kaya paran tegese, Ngabdul Ngalim umatur, maha suci Allah kang akadim, nora zaman nora makam, tan ngisor tan luhur, tan kalebu tan kejaba, nora pisah nora awor sakeh ingkang dumadi, sang nata gawok ing driya.

37. Nora kena manusa akibir, majanani ing pada manusa, yen waged apa cacade, pangeran kang maha agung, akuwasa daling dasih, sang nata sru tobat, ngujub riyanipun, wong riya antuk duraka, tembe mati bisuk aneng nyamani, apa munggah suwarga.

38. Ni mas putri sangsaya gumati, sampunira kesaput ing driya, sangsaya geges galihe, sang dewi nulya ngadhaton, lajeng sare nungkemi guling, saking trahe kesuma, pepelinge guru, bra(ng)ta nora /h.35/ ketara, mung semune ariyemyem gadhuhan kingkin, tindak tanduking karya.

39. Gurunipun ni mas prabu estri, aneng ngarga asru tapanira, awater terus tingale, weruh dereng tinutur, gene bukti rahina wengi, dhahar suruping ngarga, pisang sekulipun, sampun pirsa yen sang nata, darbe tamu abangkit, bagus wijiling tapa.

40. Sun dongakken anak prabu estri, atulusa dadi kramanira, aja akeh-akeh cobane, kocapa raden ayu, animbali dhateng kyai patih, den padha rumaksaha, maring tamuningsun, sandika ature ki patya, pan sedaya pra mantri lelurah sami, angestokaken timbalane nata.

41. Amiyos sang perabu esteri, neng pendhapa ingiring pawongan, asri tinon ing warnane, rimongnya cindhe wungu, tinretes ing toya mas adi, sinjang geringsing mubyar, apinjung sutra lawas, saya imbuh raga /h.36/krana, wewangunan angelir golek adi, sumber kang giwangkara.

42. Pineremas duduk inten wilis, rema lemes ketel ngandhan-andhan, amemak angrawit sinome, sengkang bapang mancur, wus anglaras lir widadari, semu anerenggilang, manis yen dinulu, kuninge asor perada, kaduk luwes jetmika alus ing budi, sandyah alon ngandika.

43. Pan sabda sang perabu esteri, angelir widadari suwarga, kinahot manca warnane, eseme lir kilat abrung, gebyar-gebyar lir daru ngalih, sumawut cahya padhang, pan gurune ngayu, pilih ingkang madhaha, mung cacade eseme kinarya sandi, akeh santri kedanan.

44. Kyana patih umarak nging gusti, (para) manteri lelurah sedaya, andher neng tarub agunge, angandika sang prabu, endi patih tetamu mami, kyai patih geruwalan nimbali sang bagus, anak /h.37/ mas jengandika, den timbali dhumateng sang prabu estri, nulya prapteng ing ngarsa.

45. Angandika sang prabu esteri, pira kehe pekareman ika, inggih tetiga wiyose, nabi kerem ing dzat iku, kaping kalih pera wali, mapan kerem ing sifat, ping tiganipun, wong mukmin kerem ing afngal, angandika wau ta sang prabu estri, pira kehe kang iman.

46. Bagus fekir matur tegiga singgih, dhihin ma'sum wastane ika, imane kang nabi kabeh, ping kalih iman matzbung, imane malaikat singgih, iman kang kaping tiga, iman makbul puniku, imane mukmin sedaya, sampung jangkep punika tetiga singgih, ratu mas atur kawula.

47. Angandika sang prabu esteri, fekir apa sirahe kang iman, lan iman apa atine, lan apa badanipun, lawan apa cahyane singgih, lan pepetenge /h.38/ iman apa, lan mamanisipun, lan apa thukuling iman, lah ta paran khitmating iman puniki, lan syarengating iman.

48. Lawan wijining (iman) punapi, lawan apa oyoding kang iman, iman apa umahe, lan apa godhongipun, lan kulite iman punapi, paran arannya iman, jawaben sedarum, lan apa gawene iman, Ngabdul Ngalim ature amelas asih, sarwi ajawab soal.

49. Fekir matur maring prabu estri, dene wahu sirahe kang iman, *.a ılaha illallah* mangke, *muhammadar rasulullah* ika, ingkang ati punika singgih, inggih amaca qur'an, iman padanipun akeh-akeh dzikir, cahyanipun iman bener ingkang ati, ashidik /ing/ pangucapira.

50. Manisipun kang iman punika, tuhu asuci tegese, thukule iman ika, zakat fitrah kang den lampahi khikmate iman punika, wedi ing /h. 39/ Hyang Agung tegese wedi punika, anglampahi fardlu lawan wajib, kang sunat linampahan.

51. Sarengate ingkang iman singgih, angalalaken reke ingkang khalal, kang kharam kinaramake, wijining iman ngilmu, umahe iman punika bekti, godhonge iman punika, madhep maring Hyang Agung, kulite kang iman wirang, ing pangeran ingkang maha suci, uteke iman donga.

52. Oyodipun kang iman puniki, ikhlas manah muhung maring Allah, kang iman reke umahe, atine mukmin ika, sembahyang sunat puniki, nyawane iku hidayat Hyang Agung, sampun kajawab sedaya, angandika wau sang prabu esteri, sarwi ngusap sri nata.

D. Sinom

1. Sang nata dewi ngandika, endi tasik tanpa tepi, tingalipun wong ma'rifat, sang nata atakon malih, papan tan mawi tulis, sami uga ta sang prabu, tingale wong /h. 40/ sujana, satengahe para wali, linging nata tunjung kang tan mawi toya.

2. Umatur fekir kasiyan, semunipun eroh *idhofi*, sang prabu geya ngandika, pan damar murub tanpa geni, tan mawi lisah ugi, iya nora lawan sumbu, Ngabdul Ngalim turira, sumbune dzating Hyang Widi, mutlak miwah kang tan kena kawoworan.

3. Sang nata malih atannya, dhahon ijo tanpa warsi, bagus fekir aturira, sampune arupa jalmi, urnis

3. Sang nata malih atannya, dhahon ijo tanpa warsi, bagus fekir aturira, sampune arupa jalmi, uripe kang sajati, angling malih ta sang prabu, pundi mangke tenunan, sentek pisan anigasi, cucul tampar sampurna penigasira.

4. Syeh bagus atur wacana, tingale kang sampun jati, anunggalaken ing karsa, sang nata atannya malih, tanggal pisan kang

purnami, abunder ing sasinipun, sareng lawan grahana, Ngabdul Ngalim anahuri, akeh dumadi ing mangke kang kadi kuna.

5. Ngandika kusuma rara, /h. 41/ apa aran *ngarasy kursyi*, Ngabdul Ngalim aturira, pangayunipun kang surgi, malaikat kang rumeksa sami, ananarik surya iki, agenge mangke kang surya, tigangatus dina iki, lan sawidak dunya mengke kang surya.
6. Enggone langit kaping pat, ingemot pedhati, kupinge padhati ika, tigangatus kehe singgih, lan sawidak kehe kuping, siji-siji dhadhanipun, tigangatus lan sawidak, sadhadhane kang anarik, kathahipun tigangatus malaikat.
7. Punjul sawidak punika, malaikat ingkang narik, yen kala surya grahana, kalebu ing bahrut nini, ing langit kaping pat singgih, sedayane lamaikat iku, agung kaplered enggone lumampuh, katungkul awas ningali, ingkang wong duraka ing Allah aneng dunya.
8. Sarta nedhaken apura, welas malaikat ningali, durakane wong /h. 42/ punika, padatan emut Hyang Widi, welas temen sun iki, temah manira katungkul, welas tingali sira, sabab kadukan tan singgih, milanipun kajub aneng sagera edat ika.
9. Tinarik pedhati ika, lumer kadi kalebu bumi, khakekate kang yekti ika, sumurup dhateng maninggil, seba maring pangeran, kalanipun mendhuwur, tengah wengi ika, asru sujud dhumateng kang maha suci, agengipun ing mangke ingkang wulan.
10. Sawidak dunya punika, nggene langit kapisan singgih, tan arsa sujud ika, sulaya maring Hyang Widi, mung sapisan semadi, tetkala purnama sujud, mila cela cinela, bisa gedhe bisa cilik, tegesipun binendon dhateng pengeran.
11. Satengah khadis tafsir ika, milanipun ingkang sasi, bisa cilik gedhe ika, weruh yeng meteng kang rabi, umure jagung pari, weruh tuwa enomipun, /h. 43/yen ora mangkanaha, tan weruh wewilangan singgih, inggih punika semune kodrat iradat.
12. Sang nata dewi ngandika, dhumateng Ki Ngabdul Ngalim,

punapa kranane uga, ana Jumu'ah kang ari, lawan dina Kemis ika, sarta lawan dina Saptu, kelawan dina Akhad, lan Isnen dina kang nami, lan milane ana kang dina Salasa.

13. Lan Rebo namaning dina, mas pekik alon nahuri, dina Jumu'ah punika, angezhohirken Hyang Widi, ing Nabi Adam dhihin, duk semana zhohiripun, lestari lawan Hawa, tan kena pisah sadimi, dina Saptu zhohire lara kapenak.

14. Dene mangke dina Ahad, akarsanipun Hyang Widi, ngezhohiraken becik lan ala, ing dina Isnen puniki, ngezhohiraken Hyang Widi, iya maring Kanjeng Rasul, ing dina Salasa ika, andadekaken iman taukhid, makrifat kelawan islam.

15. Ing dina Rebo kang nama, karsanipun ing Hyang Widi, turunipun /h. 44/ kang syarengat, tarekat khakekat singgih, milane dina Kamis, turuna kang limang wektu, sampun jangkep sang nata, sang nata prabu atanya malih, endi tasik kang tan mawi dharatan.

16. Ngabdul Ngalim aturira, tasik ingkang tanpa tepi, tingalipun wong makrifat, taken malih sang nerpati, papan tan mawi tulis, sami uga ta sang prabu, tingalipun wong sujana, satengahe para wali, sekar tunjung kang tanpa toya.

17. Sang nata ayu ngandika, amesem atukup lathi, eseme wraga kerana, sapolahe aweh brangti, ngicang alis angeliring, Ki Ngabdul Ngalim tumungkul, salih pinjung sang retna, jingga pineremas adi, amatesi yen amucang masaan.

18. Lancang pangidon neng ngarsa, sedaya cethi neng ngarsi, manggung her panas ngarsa, sedaya dipun paringi, Ngabdul Ngalim sinelir, atunggal lan patihipun, /h. 45/ sandeyah wus tumingal, pan ngucap jeroning ati, punjul dhewek wong iki pasemonira.

19. Kaya nora wingung uga, yen jumenenga nerpati, kaya ta nora wiranga, sineba ing para mantri, tampur manca negari, kaya nora mundur ing kewuh, upamane sawunga, geledheg kaya ambalik, sisikipun kaya meneng ing kalangan.

20. Sawung wido semu abang, lancure teka jelanthir, kluruke am-

bal-ambalan, barise teka angrawit, suku pethak jalu mingis, kaya ta selik sabatu, sawung lama kurungan, manawa purun ing getih, mung cacade kirang wani purun jajal.

21. Sang nata malih atannya, apa lewih ala iki, ature fekir kasiyan, wong esak maring Hyang Widi, wawase kang ati, belis laknat kang tinurut, yen becik nora arsa, lir kadi wong midang geni, panggodhane belis laknat ingkang samar.

22. Amrih barang malebua, ing naraka ika benjing, /h. 46/ manungsa kirang prayitna, dumeh-dumeh yen wus alim, apan malih wong jahil, pan agung ing lenanipun, sang nata malih atannya, apa luwih agung iki, linging wong langgeng iman ing Hyang.

23. Sang nata malih atannya, apa ingkang luwih pahit, lan apa kang legi dhewek, fekir matur angesemi, atine tiyang meskin, upamane butrawangsul, manis kang luwih pelak, atinipun wong sugih, sajatine tan weruh ewuhe setan.

24. Ngandika Retna Maleka, endi desa kang linuwih, lan endi desa kang ala, linging fekir anahuri, ngakherat desa kang becik, yen antuk sahe Hyang Agung, kang asor desa dunya, sang nata atannya malih, endi abot ingkang luwih saking arga.

25. Mas bagus alon wecana, inggih semune puniki, kang becih pangucapira, sakecap nebut Hyang Widi, tannya malih sang aji, peteng lewih saking dalu, padhang luwih rahina, /h. 47/ Ngabdul Ngalim anahuri, luwih peteng wong tan wruh mungguhing sarak.

26. Padhang luwihing rahina, atine kang wus ngalim, sang nata malih atannya, kang jero luwih jeladri, inggih sampurnaning gusti, dhumateng kawulanisun, atannya malih sang nata, adhem luwih saking warih, lawan apa atos luwih saking sela.

27. Ature fekir kasiyan, tumaninah sabar galih, kang jrone nafsune setan, sekeh coba den singgahi, pan eling (mring) Hyang Widi, atos luwih saking watu, nggih punika ati kufur, kang ngangge budi serani, linggih nata sampun leres kang sandika.

28. Sang prabu wau ngandika, apa panas luwih geni, fekir alon

aturira, punika semune singgih, atine wong derengki, sang nata malih andangu, apa inggil luwih saking langit ika, sang bagus anahuri, kang tinanya ratu mas wong /h. 48/ wani kalah.

29. Wekasan luhur punika, wani kalah den enggeni, sang prabu gennya ngandika, andhap luwih saking siti, apan wong ber budi, tan arep kasoran iku, peksane angungkulana, temahan asor pinanggih, angandika sang dewi muktining pura.

30. Lan apa abot punika, ingkang luwih saking ardi, kang landhep luwih curiga, aturipun Ngabdul Ngalim, wong andhap asor ing jalmi, punika jawab pukulun, landhep luwih curiga, pasemunipun puniki, atinipun pandhita para ngulama.

31. Pandhita para ngulama, kang sampun ngarif Hyang Widi, boten pandhita kang mimba, kang esak munggeng Hyang Widi, ngulama ingkang ngalim, munggeng Hyang kang Maha Agung, nora ngalim sulapan, ngalimipun ingkang yekti, nggih punika sang nata jawab kawula.

32. Ngandika malih sang nata, akeh endi lanang lan estri, linging fekir /h. 49/ aturira, semune kathah wong estri, nadyan lanang tan jati, estri uga tegesipun, tan weruh lanangira, sang ayu atannya malih, akeh endi wong urip lawan wong pejah.

33. Pira tengere pejah, Ngabdul Ngalim matur aris, pan inggih limang perkara, tengeripun tiyang mati, lamun tan udani, pan asasar pejahipun, tatkala asekarat, setan belis marepeki, marahe nasarken pangestunira.

34. Lamun wong sekarat ika, tingale rupa putih, punika panutan kita, Nabi Muhammad sinelir, aja ningali malih, lamun tingali sireku, ijo iki malaikat, Jabarail iku singgih, lamun peteng punika pan belis laknat.

35. Pujine lafazh syahadat, sarta maknanipun singgih, lamun aningali abang, punika iya penasaran, nasaraken punika, /lah/ poma aja sira /sira/ tinut, pujine punika *la ilaha illallah* /h.50/ ika, kang sinembah pangerane wong sejagat.

36. Lamun kuning tingalira, aja ngestokaken singgih, punika

pa(ng)godha-godha, samya padha amrih sisip, pujine *illallah* iki, he Allah pangeraningsun, kang agung maa mulya, dzate sifat ing Hyang Widi, yen tan weruh kang sekarat pesthi sasar.

37. Sang nata malih atannya, lan akeh endi wong mati, luwih wong gesang punika, sahure kathah kang mati, madyan gesang tanpa uning, pan sasat pejah puniku, sang nata malih ngandika, nyawaningwang ingkan mati, ana ngendi apa kumpul apa pisah.

38. Kang nyawa mangke tan pisah, tetepi maksih sumandhing, lir kadi layangan pegat, mangkana punjere sing gih, langkung ewed dipati, yen sisip pan dadi kufur, panggawene belis laknat, liwat ewede kang margi, langkung rupti pakewuh laju kang iman.

39. \ h.51 \ Sang nata malih atannya, apa putih luwih putih, inggih atine wong Islam, ikhlasipun kang sayekti, apa ireng luwih manis, atine wong sering kufur, pira kehe kang khewan, kekalih puniku gusti, khewan *nathiqi* tegese punika.

40. Pan kalih khewan punika, khewan *ghairunathiqi*, tegese tan bisa rasan, pangucap kang ala becik, kebo jaran lan sapi, lan sakeh (kewan) sedarum, sang nata (malih) ngandika, milane manusia iki, ingaranan khewan *nathiqi* punapaha.

41. Nadyan silih manusaha, nama khewan wenang ugi, dene samya mahluking Hyang, manusa tan udani, lungguhe ingkang jalmi, khewan uga jenengipun, sang nata angandika, dhumateng kang para mantri, lah mufakat ngilmune kelawan sira.

42. Sedaya samya awot sekar, tan saged amba mahoni, kados boten angsal \ h.52 \ uga, amanggih tetiyang kekalih, kang mimba memper meri, sewu satunggal tan antuk, wong bagus tulus utama, wong santri wasis ing krami, mung cacade dereng mengku negara.

43. Ngabdul Ngalim tan gawokan, pengaleme para mantri, aturira wong suwita, amrih kandele ing gusti, pisaha aneng margi,

angkuhe pesthi kumingsun, mendahane nyopala, wong santri kang kaya mami, pengaleme angalem semune nata.

44. Sang dewi malih ngandika, dhumateng Ki Ngabdul Ngalim, Nabi Adam ingkang yuswa, lan yuswane Nabi Ibrahim, lan Nabi Musa iki, lah ta pira yuswanipun, kelawan Nabi Ngisa, lah pira yuswaneki, atur kawula yen suwawi karsa nata.

45. Nabi Adam ingkang yuswa, sangang atus tahun kehe singgih, punjul sangang puluh \ h.53 \ warsa, Nabi Enuh yuswaneki, sewu warsa puniki, Nabi Ibrahim kang ngumur, patang puluh limang warsa. Nabi Musa yuswaneki, sajenenge mangke amung satus warsa.

46. Nabi Isa yuswanira, tigang atus tahun singgih, punjul tigang puluh warsa, sampun jangkep sang aji, sang nata ngandika aris, milane mayit ingedus, lan pinendhem ing lemah, lan malih mayit puniki, krananipun sinembahyangaken ika.

47. Lan tinelekinaken punika, karanipun ingkang mayit, lan sinedhekahan ika, telung dina pitung dineki, apanta kawan dasa, sang fekir alon aturipun, milane mayit dinedusan, dene asal saking warih, pinendhem punika singgih, asalipun manusa pan saking lemah.

48. Mila sinalataken ika, asal *nur'adim* wujud mayit, dene tinelekim puniki, angsal marga \ h.54 \ kimayit, anut nabi sinelir, sipangate aneng kubur, amrih eling pangeran, lan eling maring kanjeng nabi, lawan malih eling marang malaikat.

49. Lawan eling ingkang Qur'an, lawan dina ingkang akhir, lawan weruh kiblatira, lawan weruh sanak neki, eling panutan singgih, gama Islam den aweruh, lan weruh imanira, lan ka'bah kiblate reki, lah punika sang nata jawab kawula.

50. Milane sinedhekahan, pitung dina kawan desi, lan weton kang nelung dina, tumeka sewu neki, pejah gesange rizki, punika sampun, lawan sihe wong sanakan, wilangen lawan kang mati, sampun jangkep sang nata jawab kawula.

51. Sang nata malih atannya, wong mati neng kubur iki, apa

ingkang prapta ika, lawan gawene punapi, Ngabdul Ngalim anahuri, malaikat ingkang rawuh, karo wanakira ika, tetakon kang \ h.55 \ ala becik, lan malihe tineges agamanira.

52. Tetaken kagila-gila, anggetak angeget-geti, suwara ngebeki jagat, gadane tetinggil, wesi abot sewu kati, lancip mingis siwungipun, sundhul langit bumi ika, petakira anulayani, anggegila ngabar-ngabar gadanira.

53. Anulya sira atannya, manusa lah kadi pundi, den becik pangucapira, jawabira den nastiti, sapa pangeranmu mayit, sapa mayit nabimu, lan sapa panutanira, lan sapa sanakireki, lawan malih punapa agamanira.

54. Lawan apa kiblatira, bapa biyangira endi, imanira iku sapa, lah jawaben dipun gelis, yen antuk sihing Hyang Widi, anulya sira sumahur, Allah pangeran amba, dzat sifat kang maha suci, nabi kita Muhammad Jeng Rasulullah.

55. Panutan kula punika, kitab Qur'an puniku singgih, sanak kawula \ h.56 \ punika, mukmin lanang lawan estri, agama Nabi Ibrahim, kiblat kawula punika, ing Makah ka'batullah, kang imam Imam Syafi'i, weneh ana ingkang anut Ahmad.

56. Ana ingkang anut ika, Maliki Imam Hanafi, sapa bapa biyangira, bapa Adam ing wewangi, bungah malaikat iki, iya bener jawabipun, manusa antuk rahmat, kinasihan ing Hyang Widi, cinawisan suwarga kang luwih mulya.

57. Karun Wanakirun ika, inggitik kanan kering, sampun jembar kuburira, malaikat angaken dasih, pinajang pajang rawi, asri tinon yen dinulu, yen tan antuk tulunging Hyang, tanbuh sahure kang jalmi, gerayahan tanbuh kang den ucapena.

58. Gumeter sariranira, derodhogan untu gathik, karoso kadudonira, aranipun awak mami, aneng dunnya tan ngaji, tan arep akeh pitutur, fardlu \ h.57 \ wajib tan wikan, maksiyat kang den lampahi, wus kaluwih kaduwung tan kena molah.

59. Karun Wanakirun ika, panggadane wanti-wanti, remak rempa lir gelepung, nanging nora mati-mati, pulih ginada malih, ngandika malih sang prabu, Ngabdul Ngalim lah iya,

jawaben soal iku maning, yen wus tutug sun ganjar asmarandana.

E. Asmarandana

1. Atanya malih sang aji, pinten dadine manusa, nembelas iku wiyose, kang saking pangeran, roh napas dadi iman, tutur kitab tufah iku, pamiharsa lan paningal.
2. Pengabu pengerasa singgih, wewalu saking bapa biyung, sekawan bapa wiyose, balung otot kulit uteknya, saking biyang sekawan, daging getih jrohan susum, wus jangkep nembelas ika.
3. Sang nata atanya malih, apa isining suwarga, neraka apa isine, Ngabdul Ngalim aturira, isine \ h.58 \ kang suwarga, akathah ing warnanipun, langkung pelak tiningalan.
4. Kumendhung-mendhung angrawit, pajangan asri kawuryan, kinahot manca warnane, widadari tan kena ngetang, kursi gadhing tinretes, dhaharan sumaji sampun, wowohan sumaji ngarsi.
5. Bengawan toyanya /a/wening, kang taman asri kawuryan, pethetan turut pinggire, dene wau kang dhaharan, sumaji aneng ngarsa, kang cinipta aneng ngayun, bisa lunga bisa teka.
6. Arum-arum kuning wangi, ganda mulet kang suwarga, neraka isine, amis bacin pitung buminya, nanah awuk toyanira, gejahan lawang belenggu, rante padha mara dhewek.
7. Kalabang lan kalajengking, katunggeng kalawan ula, samya padha nyokot kabeh, wong kang aneng jro neraka, lan padha tan zakot, dadi geni murub-murub, ting jelerit padha wuda. \ h.59 \
8. Kayu zaqum den pangani, pangelede seret kasap, lir pinarud gorokane, yen kala dadi wisuna, panas perih arushap, ting geledheg wetangipun, beledang ana rong dandang.

9. Tan kena mati-mati, wong kang aneng jro neraka, anom tuwa anem-anem, kang aneng jrone suwarga, langgeng tan kena owah, tuwa anom (lawan) sepuh, tan wonten ingkang pejaha.

10. Andangu malih sang aji, manusa mangke punika, pinten mangke panggonane, Ngabdul Ngalim aturira, inggih sangang pekara, duk gesang mangke puniku, aneng dunya madu kewala.

11. Panggenanipun punika, duk gesang aneng dunya, ping kalih kubur enggone, ping tiga ara-ara makhsar, ping pat telaga kasyar, ping lima aneng teraju, binobot ing malaikat.

12. Ping neme wowot puniki, wowot shiratal mustaqim neraka iku ngisore, yen \ h.60 \ tan bisa nguwot ika, katadhahan neraka, pasthi wong iku kacegur, den tadhahi ing curiga.

13. Pan wot shiratal mustaqim, unggahipun sewu warsa, sewu warsane luhure, hudunipun sewu warsa, dados tigang ewu warsa, lan gedhene wot puniku, serambut pinara sapta.

14. Landhep luwih pedhang tamsir, manusa nguwot punika, ana lir kilat lampahe, yen antuk pitulunging Hyang, masih wong nguwot iku, ana kaya angin iku, ana lir semut lampahnya.

15. Ana lir walang lumaris, ngarekel banjur atiba, ping pat ika enggone, aneng telak marut punika, ping wolu gunung ingrap, kaping sangane puniku, aneng suwarga neraka.

16. Sang nata atanya malih, pira tengere wong munggah, suwarga lah ya pira tengere, Ngabdul \ h.61 \ Ngalim aturira, inggih kawan perkara, dhihin lampah wajib fardlu, ping kalih ati kang seja.

17. Sarta lawan sabar galih, ping tiga weruh kasucian, iya sucine badane, kaping pat loma ing arta, tegese awelasan, maring wong kawelas ayun, anulungi barang karya.

18. Prabu kenya taken malih, tengere wong aneng nraka, lah ya pira tengere, Ngabdul Ngalim aturira, inggih kawan perkara, dhihin tan arsa pitutur, fardlu wajib datan arsa.

19. Ping kalih ulat aruntik, sarta kereng berangasan, ping tiga tan weruh sucine, anggon gawe sampun kadonya ping pat kumed ing arta, tan welas ing kawlas ayun, pinter barang kang ala.

20. Andangu malih sang aji, pira kehe nafsu ika, lawan apa gawene, lan ing ngendi dunungira \ h.62 \ Ngabdul Ngalim aturira, lelima kathahe napsu, punika atur kawula.

21. Dhihin luamah puniki, ing ngeperu ungguhira, inggih kasereng gawene, ping kalih napsu amarah lungguhe aneng manah, lawange ing mata iku, karyane suka abunga.

22. Rupane abang puniki, ping tiga napsu supiyah, ing limpa ika lungguhe, lah ika dipun prayitna, gawene amemada, iya marang liyanipun, angalem ing duwekira.

23. Lawan malih napsu iki, mutmainah ingkang nama, aneng jantung ika lungguhe, dene wateke ika, anteng nembah Hyang Sukma, tan pegat siyang lan dalu, anging Allah kang kacipta.

24. Sang nata bubar tinanggil, lumebet ing gayapura, ora dhangan lampahe, ana kerasa ing driya, wus pasthine awak ingwang, tekdire Allah kang agung, janjine dasih punika. \ h.63 \

25. Akrama oleh wong santri, ingsun temah mangku iya, senadyan santri wiyose, kaya nora lisemana, tempur perabu patya, sun sawang kaya tan kantun, angadu pasemunira.

26. Mung sata pan kari, kumpul lan wijil kencana, kaya kumpulan kabehe, wong bagus teka jatmika, sang putri alon ngandika, emban inya lawan babu, timbalana bapa patya.

27. Lah sira lungaha aglis, emban inya owat sekar, sampun perapta ing wismane, ki patih tampi timbalan, pekenira ngandika, dhumateng sang dewi ratu, anulya ki patih mangkat.

28. Gegenjangan nulya prapti, ing ngarsane sang nata, sang putri pangandikane, lah kepriye bapa patya, wus pasthine awak ingwang semune ing janjiningsun, kalawan ing sewubara.

29. Sewubara ningsun dhingin, lamun ana ingkang jawab, senadyan \ h.64 \ silih kakere, pesthi pesarah negara, lan ingsun amawongan, sumangko pan uwis rampung, soal manira kajawab.

30. Wong liyuk anduweni janji, dinukan maring pangeran, wedi manira wekasan, lan ora mungguh suwarga, lan iya bapa patya, gawanen iya sang bagus, maring wisma pakenira.

31. Bebesanan lawan mami, manira waged kewala, tembe besuk nggawene, iya ing awak manira, lumuh mangke pinaesan, wirang mering wadya ningsun, ta pamane lawan sira.

32. Lawan undangana sami, sakehe wong negara, manteri punggawa lawan lurahe, lawan wong desa sedaya, poma dipunsumekta, iya sagegamanipun, ajana kang kaliwatan.

33. Hagung gawene iku patih, mung kari sumedya candra, lah ta undhangana kabeh, nulya mangke lekasana, Ngabdul Ngalim den kareksa, wedhak \ h.65 \ lulure puniku, keya patih nulya medal.

34. Sang putri gadhuhan kikin, saundure kyai patya, kelangkung katon langene, tan damar guling anatas, sineba ing pawongan, emban inya lawan babu, sedalu nora ngandika.

35. Sang dewi angles kang galih, gadhuhan lawan kasmaran, rere nem-neman semune, kadya pocang kabaratan, miyut mentul angereras, wong ayu agandrung-gandrung, lir widadari suwarga.

36. Kang netra balut amanis, wadana asang, wulan micis utah sinome, rema lemes ngandhan-andhan, bahu angelar wijang, tangane amatrem kunus, sembada lamun lelewa.

37. Gung gawene sampun prapti, untabe wong sanegara, wong desa pra manca kabeh, aseluran samya prapti, para mantri sedaya, pra bupati samya kumpul, kasukan neng kepatiyan. \ h.66 \

38. Pepak ingkang wadya mantri, arame asukan-sukan, kang wadya bungah manahe, meragat tanpa wilangan, kebo sapi lan menda, banyak ayam ulam eloh, gumuruh wong sanegara.

39. Ki patih bungah kang galih, angluwari sewabara, penikahira sang katong, samya mangke sukan-sukan, pepak ander sedaya, nambut gawe aneng tarub agung, kang gendhing amanca warna.

40. Ki patih muwah sang aji, samya mangke bebesanan, mantri separo gehaton, arame aneng pagelaran, pepak kang bala kustim, sang puteri wakid punika, pangantene sasengguhan.

41. Lir brondong kang bedhil muni, paglaran lan kapatiyan, kang nonton tambuh kathahe, gedhe cilik anom tuwa, lali gawene wismane, arame tabuhan umyung, rebab sulinge anglela.

42. Suka bungah \ h.67 \ ingkang mantri, kaya wong menanga yuda, abro sinang busanane, anglirta sekar setaman, jejel andher kang mulat, tontonan asri dinulu, pelak amanca warna.

43. Kesaru utusan prapti, emban inya lan pawongan, amiyak wong seba mangke, andhawuhaken timbalan, timbalane sang nata, penikahe kanjeng ratu, inggih sadinten punika.

44. Lan malih karsa sang dewi, wanci bedhug wayahira, gamelan munyaha kabeh, tumbak ules lawan benang, gendera lan senjata, lawan iku payung agung, wetokena saking pura.

45. Dhawuhana mring ki patih, Ki Demang Surakencana, patih jro ika miyose, lah sami dipun pryitna, timbalane sang nata, lah sampun manira mantuk, sampun rampung sediya.

46. Patih jro utusan aglis, \ h.68 \ dhateng Patih Mangku praja, timbalane sang lir sinom, anunten nikahena, ing sadinten punika, kinen ngarak ngalun-alun, lajengena maring pura.

47. Sandika ature ki patih, Ngabdul Ngalim pinaesan, binusanan asri tinon, kampuhe amurub muncar, penisete renda mubyar, kuluk rendan dhasar wungu, renda(ne) jene tinatah.

48. Dhuwunge sampun winangking, ladeyane sinasotya, kusuma putri pujine, ukiran cularinusa, sesumping nawaratna, wong sigit imbuh bagus, lir Nabi Yusuf kang warna.

49. Ki Pangulu Mutangalim, pandhita para ngulama khatib

modin lan merbote, samya kinen amapaga, yah idi ponang nikah, panikahe sandyah ayu, angsal Ngabdul Ngalim ika.

50. Sampune dipun ijabi, panikahira sang nata, sangang talam salawate, tumulya wau \ h.69 \ angarak, pepak kang wadya bala, senjata pating jelegur, tambure munya bebarengan.

51. Miwah sakeh kang ningali, tumpang tindhih tetunjangan, gedhe cilik tuwa anom, gajah barong aneng ngarsa, kalwan ula naga, buron alas wis pinutut, kang sipat buron sedaya.

52. Garudha dipun titihi, dhumateng pangantenira, raja asmara wangune, payung agung susun tiga, mantri payungan sedaya, abro sinang yen dinulu, lir pendah wana kesuma.

53. Wakile sang nata dewi, pinaesan binusanan, lah tatanen dipun age, baya iku nulya prapta, enggal ingkang pawongan, lah payo ka(n)ca den gupuh, manu penganten perapta.

54. Sang putri manggung alinggih, pinarak /a/neng kursi denta, pinatek nawaratnane, ingayap \ h.70 \ para bayada selir sedaya, miwah rabine mantri sedarum, ingayap wanten ing ngarsa.

55. Sang putri salin wewangi, Semita Resmi punika, sampun wiraga samune, anglir widadari kendran, tan kena ingalingan, senadyan wakil sang ayu, tan samar ingkang tumingal.

56. Asmara(ne) wus perapti, lajeng dhateng dalem pura, pina(ng)gihan para sinom, rabine mantri sedaya, miwah ingkang pawongan, sang putri isin tumungkul, wirang maring wadyanira.

57. Amadeg wijil ping kalih, sakehe para punggawa, mantri lawan lelurahe, mung Ki Patih Mangkupraja, lawan Sura ka(n)cana, kang wenang dhateng kedhaton, panga(n)tene karo ingayap.

58. Kang ngadhepi para selir, rabine mantri sedaya, dereng carem sa(n)dyah mangke, ingayap aneng jro gubah, kinebutan wanu \ h.71 \ dya, dhedhaharan sampun katur, arame gamelan /ma/munya.

59. Sampune sang nata panggih, rabine mantri sedaya, acaos saben dalune, arame kasukan-sukan, ana ingkang mamacaa, ana dongeng ana catur, waneh kartu dhedhakonan.

60. Dawa (ta) tinutur malih, tigang lastri tigang dina, kang caos wus bubar kabeh, ka(n)tun Patih Mangkupraja, lawan Surakencana, acaos siyang lan dalu, sang dyah meksih ewa-ewa.

61. Sampune samadya sasi, sang dewi welas ing priya, alulut maring kakunge, acampuh paguting tingal, sembada lewanira, campur putri lawan kakung, lir thathit barung lan kilat.

62. Tan ana kaciwa malih, sang putri lawan kang priya, samya tunggal ing galihe, samya wajibing kancana \ h.72 \ bungah Ki Mangkupraja, sang putri tunggal ing kayun, syukur sewu pasihan.

63. Busanane salin-salin, dhasar wong bagus pesaja, aliron penggonane, kang rayi lawan kang raka, sigegen kang kocapa, gurunipun nimas ratu, ingkang tapa ngardi Leka.

64. Pa(n)dhita Sa(s)mitajati, karsane tuju kang putra, dene wus mari gawene, mila ti(n)jo mring sang ratna, menek wani ing priya, temah duraka ing Hyang Agung, syukur bektiya ing priya.

65. Wancinipun tengah wengi, jumerojuk sang pa(n)dhita, lajeng malebet kedhaton, kakang sahos tanpa kena, lebete sang padhita, wau sandyah ayu weruh, yen gurune perapta.

66. Sandyah nulya tedhak mijil, lajeng anu(ng)kemi pada, pangeran guruku tembe, kawula (datan uninga), datan ngipi tan duga, yen panduka \ h.73 \ mangkya rawuh, ati(n)ja dhateng kawula.

67. Sang aji asmara angling, lah ta yayi iku sapa, sang dewi alon ature, pangeran guru kawula, kang langkung saking bapa, kang wismeng pucuking gunung, ngardi Leka pertapannya.

68. Sang aji nulya nu(ng)kemi, ing ngarsa(ne) padanira, temen kiyahi wiyose, kawula kalangkung suka, ing serawuh sa-mpeyan, (pra)sasat ketibanan daru, sayekti ingaken bapa.

69. Kalangkung kusuma dewi, kedhayohan gurunira, pan asanget

(ge)getune, sinuguh sinuba-suba, tan kawarna kang segah, sang pa(n)dhita sabdyane arum anak dewi suwitaha.

70. Lakinira aku nini, iya trahing waliyullah, ing Turkustam negarane, ma(n)di barang ingkang karsa, sandik(a) ing wacana, sujana ing barang ngilmu, andhap asor loma ing arta.

71. Terutus ujarku dhingin, \ h.74 \ besok ana bisa jawab, suolira ta mangke, ingkang satus perkara, pasthi jumeneng nata, dadi lan lakimu besuk, tur bagus bakti pangeran.

72. Lan malihe sira nini, anuta Dewi Fartimah, oleh bekti ing lakine, atas paken Rasulullah, marak mering kang putra, Fartimah poma /a/nakingsun, bekti(a) ing lakinira.

73. Padha lan bekti Hyang Widi, nimas wong bekti ing priya, aja sira angas mangke, aja ngrasa akerama, anggonen gustinira, ing dunya akhirat iku, lah ta poma la(m)pahana.

74. Umur pira isun nini, yen tan mangko marakena, mangsa luput mati mangko, lan mangsa ngalusungana, aturira sang ratna, inggih leres bapa guru, pangandika madurasa.

F. Dhandanggula

1. Kyai Agung Sela \ h.75 \ kang winarni, gadhah tangan Ka(n) jeng Sultan Demak, sekelangkung jatmikane, Kyai Agung pitutur, mering anak putunireki, lah rare sun pepoyan, mering sira putu, padha sira pirsakena, tuturingsun dudu layang dudu tulis, pan pepali aranira.

2. Pali iku estu kena barkete, tur selamet lawan kuwarasan, pepali iku mangkene, poma /a/ja /a/gawe angkuh, aja ladak (lan) aja jahil, aja budi serakah, lan aja celamut, lan aja guru aleman, aja mamak wong ladak pan gelis mati, aja manah angiwa.

3. Aja saen pan den idhep ngisin, sira ngagungaken awak(ira), wong urip pinten baguse, aja lali met bagus, iku dudu (dudu) mas picis, lan (ya) dudu sandhangan dudu rupa iku, wong bagus pakewuh pisan, m/en/yang sepadha /kang/ urip prihen \ h.76 \ padha asih, perak ati rupanya.

4. Aja sira mangeran mas picis, aja sira mangeran busana, (kurang 4 gatra), aja mangeran ana ewuh, (ewuh) sajroning nala, pan ketara alane sajroning ati, pan dadi panangaran.

5. Datan wuranga ta ngidhep ngisin, isin iku pan kalih perkara, sawiji /isin/ mring pangerane, dene ping kalihipun, dipun isin padhaning jalmi, yen kalakuan wiwang, separone arus, dipun etut darbe kadang, wong sesanak aja pegat ngati-ati, yen jeneh dadi ala.

6. Aja sira watek suka sugih, aja sira (a)watek dahuwen, aja (a)watek anguthuh, (kurang 1 gatra), aja watek ngaruh-aruhi, aja guru aleman, aja utang sanggup, medhukun becike dina, mematenge lamun sira nora yekti, pan dadi sirahing cala.

7. Poma-poma sira aja drengki /derawi/, \ h.77 \ aja angremeh lan aja canthul, angrusak mamak anggepe, aja delap alengus, pan wong urip den ngati-ati, aja manah angiwa, ala kang tinemu, sing sapa atine ala, nora wande ing be(n)jang sira pinanggih, wong ala anemu ala.

8. Sapa ingkang dhasarken apik /nora/, nora wande sira manggih harja, dhawuh saturun-turune, poma aja kumingsun, aja ladak lan aja jahil, aja manggung sembrana, dadi kaparan tutuh, dadi kaparan tiwas, lamun ana wong manterap iku den wedi, milane iku uga.

9. Balikan ta tirunen agelis, jalma paterap sira kasihan, apan arahen berkate, amberkati wong iku, datan wanang tan sira (a)ji, pegat (a)ngati-ati, (kurang 1 gatra), dadi tan (sa)wiyah-wiyah, poma-poma lamun sira urip, aja kibir lan /aja/ sumungah.

10. Aja derengki ing (sa)samine, (kurang 2 gatra), iku \ h.78 \ walat kang agung, pan wong urip, den ngati-ati, aja ngaku kedhotan, aja gunggung ngilmu, aja ngaku sugih japa, aja gunggung lakunira pribadi, miwah mring kadangira.

11. Aja sira ngendalaken sugih, aja sira kapingin kedhaton, kakuwasan apa dene, aja watek ahumuk, aja dhalang ngaku hu(n)dhagi, aja budi sudagar, aja budi qahum, jangjine zakat

fiterah, yen sinuda padune cukeng aberngis, iku qahum satata.

12. Ku(m)bah surakah (krakah) cukit andulit, apan jagal melaten amerna, iku nora dadi gedhe, siriken ujar iku, ing wong urip den tetengeri, apan katemu ing basa, wus katereng semu, mapan wus katereng ngulat, yen wong ala senadyan wau kang becik, kang jujur wus aneng cahya.

13. Bokmenawa sira (iku) benjing, yen klakuan anak putunira, \ h.79 \ miwah saturun-turune, yen klakon dadi agung, apari(n)tah samine jalmi, aja sedaya-daya, dadi nora tulus, punggawane dadi kahuban, yen neracah mari(n)tah mering wong cilik, aja sedaya-daya.

14. Pan kocapa /lah/ jalma kang sejati, iya iku gurune pandhita, tan katara ing lakune, tan acagah tan shahum, tan atapa ora (a)mutih, nanging tansah prayitna, iku lakunipun, prayitna ing awakira, mung sanake punika kang den kawruhi, sanakira rat buana.

15. Banyu geni bumi klawan angin, langit lintang srengenge rembulan, punika sanake kabeh, jalma kang salah iku, sakathahe satru nareki, mulane ana walat, lir kang tinemu, jalma kang luhur iku, lanang wadon sakehe sanakireki, mulane dadi harja.

16. Manah kang lumrah arahen \ h.80 \ kaki, aja sira darbe manah (ala), siya-siya mring /ing/ padhane, aja /a/guru ing nafsu, ing wong urip den budi asih, poma den serata(na), (sakeh) lampah ayu, piliyan kang tekeng mulya, lampahira akeh katut dening iblis, lulus(a) lampahira.

17. Wong jatimika reke akeh asih, den rumasa sira kawlas arsa amet rasane wong akeh, aja sira /uga/ wilangun, karya solah ing lola kaki, u(m)bale dadi tadha, weruh(a) ing laku, wus katereng ing kagungan, sabudiyan mangkana ika wong luwih, atine kang den reringe.

18. Dedukanan ing manahireki, yen lelungan sira mering paran, pasthi padha adoh wonge, cakranen jroning qalbu, aja ngaku budi sawiji, ajana gegujengan, iku dudu semu, den prayitna

lampahira, /lan/ aja sira gumangkit \ h.81 \ lawan aja ngite, (kurang 2 suku kata) ngisin ngiyana.

19. Aja ngina ing wong bodho meskin, aja guyu reke ing wong dama, ora (ta) ana bedane, apan sameya tuwuh. dinadekken denira Hyang Widi, sinungan cecelepan. sakehing tumu-(wu)h, kapanggih ing nawang tawang, ing rizeki iku paesaning (gusti), tan kena singgahana.

20. Nyinggahana yen amapak estri, ulatira aja samu giwang, pan nora nana becike, iku memurung laku, (pan) sandhangan amigunani, lamun dalu yakina, manah mering dudu, anglingaken pan cula, (ang)lir wirang yen sisip maring ing pati, yen orane salewengan.

21. Sesanakan aja nguciwani, nora kendel /a nggenira sanakan, aja dursila lampahe, inggenge wong mitra karuh, tata krama adipun becik, yen (sira) kekadang(an), aja silih ukur, aja watek adedurna, \ h.82 \ wong sesanak aja sira amboseni, (kurang 2 suku kata) maring wong tuwa.

22. Wong ngatuwa lamun miturturi, tarimanen asih mering sira, mung saamrihe alane, saujar(e) tinurut, sampunana sinukmeng ati, lamun ujar p(a) aran, sidikena wau, simpenen aneng wardaya, den prayitna sira angga dhuhe ngelmi, watune (a)neng punca.

23. Darya iku (ka) lamun (a)majil, kadya geni sangamilamila, aprang /arcu/ lan arjunane, ajura lamun bendu, benduk saya sine(n)dhal uning, langit angebeki buwana. kurda karemanguh, buru danba kagila-gila, sang arjuna angling nulya marani, eling sinala mala.

24. Nala mala pan sirnaning ati, panca driya akeh kang mangkana, sira ingina dhwe, yen sarta dereng weruh. panunggale sawiji-wiji, balikta takokena, maring \ h.83 \ wong kang luhung, yen sira marak pa(n)dhita, ngrasanana molana wekasan pati, lan sampurnaning raga.

25. Raganira reke den nastiti, yen angucap lawan garwanira, den ismu(a) asmarane, dadining wong estri lulut, lamun sira

anemu kardi, aneng jroning payudan, angrasanana iku, kateguhan katimbulan, padha prihen rowangira angembuli, den bisaha amrayoga.

26. Prayoganen supantese kaki, lamun ana sujalma pertapa, atutur kasupatane, yen ana /tur/ lakunipun, pangucape /a/nggennya kepanggih, miwah ing solahira, /a/nggenira ketemu, yen ana pa(n)dhita, telikanen ing pangan kalawan guling, miwah resiking nala.

27. Yen resikan polahe nastiti, iya iku tengere pa(n)dhita, pan \ h.84 \ ketara pasemone, lamun ana angaku, kirang pangan tuturna reki, nyataning (a)sarira, /a/nggenira katemu, miwah ing wong sihin-sihin, mitra karuh wus tumrap ing solah neki, wani kalah manahira.

28. Panengeran ing wong siji-siji, kawruhana upamane iya, /kadi/ lir gedhah /kang/ isi warihe, saisine kadulu, sawarnaning katon ing jawi, kadya reke sujalma, tan wurung katemu, semangganira rerasan, nora wande mangkana kang den rasani, mung becik klawan ala.

29. Alaning wong ika bodho meskin, barang karya ika padha cuwa, mapan tan ana rupane, kadi anggening ranu, yen tinilar toyanya /wa/ sepi, ganggengipun pan sirna, tur ati lan tu(n)jung, peksine tan ana saba, kadya tunggul tan ana purnamaneki, \ h.85 \ burone tan ana saba.

30. Tan sinaba ing wong bodho meskin, lanang wadon kabeh sami ewa, kadang warga buwang kabeh, tan ana arsa ngruruh, anjagani karsanireki, mangkana ing partingkah, ewuhing tumuwuh, yen reke amicaraha, lamun bodho anggedhongana mas picis, punika kang dadi rega.

31. Luwih rega wong putus ing gawe, sugih ngamal mring kang winarahan, aksara lawan tegese, lamun sira den wuruk, aja sira peksa gumakit, nadyan silih bisaha, den nedya mituhu, ing yen tan woning tegese, wipalane tuhu wekca memarahi, sawirasaning sastra.

32. Sastra iku tan kena lini(n)dhih, amertani padhange sarira, amadhangi jagat kabeh, budi nora kalurung, weruh ala kala-

wan \ h.86 \ becik, wipalanipun dunnya, mas picis punika, den aku kena dening nyawang, dadi pager aling-aling ing nyamani, luput ing kira-kira.

33. Utamane wong urip puniki, barangkala sinung kamurahan, den e(ng)gal iya syukure, anejaha ati mumpung, mumpung kuwat agawe bekti, bokmenawa kinebat, atemahan getun, apan uga kanugrahan, peparingan rizeki saking Hyang Widi, karyanen tuku swarga.

34. Urip iku tan kena pinasthi, dhatan kena anjaluk semaya, miwah nedhang apa maneh, anging Allah kang agung, kang akarya pati lan urip, miwah ing ajalira, tan kena dinunung, amuhung ing karsa Allah, awakira lir serah mu(ng)geng jeladri, anut sakarsa Allah.

35. Utamane reki ing wong sugih, pan olehe saking guna kaya, \ h.87 \ iku ngamal ingkang bening, yen saking cacahipun, ananira reke wong sugih, yen saking rabinira, asru wirangipun, anane wong sugih ika, yen tan nya(n)dhang amangan kelawan bukti, ika kelabu ina.

36. Ingkang luwih inanira kaki, aneng dunnya tekeng akhirat, aksara den ta(m)pik kabeh, rukune iman tan weruh, rukune Islam pan ora uning, saguna kayanira, tan berkat/i/ tinemu, pan dadi kafir cilaka, upamane wong iku pan kadi belis, pasthi aneng neraka.

37. Ananira wong jurjana kaki, yen konangan anemu cilaka, /lan/ ananing ratu /ta/ singgihe, yen ana wong darbe atur, nuli dera parisani, iku kalebu ina, pan jenenge ratu, inanira sang pa(n)dhita, yen tan darbe, ing manah nampik asilih, \ h.88 \ iku kalebu ina.

38. Sang pa(n)dhita lan sang ratu sami, ananira pan kadi jeladra, kadi wisa pangucape, wisane prawan sepuh, katumpangan rambut kekalih, wisane kang jurjana, reke anut wulu, wisanipun sekul ulam, yen tan eca, temahan brangta pribadi, ika kang kaya wisa.

39. Wisanira reke wong abukti, yen tan halal suci wahunira, pesthi rusak wekasane, aja sira wilangun, ing busana kang

luwih adi, kaliwat ing busana, ing wanita iku, kang payudara wanita, ing pa(n)dhita wisane wong sakti luwih, miwah dhateng pepengan.

40. Pepangan(an) iku kang linuwih, nora nana angluwihi pohan, miwah asih ing sanake, nora ngluwihi sunu, lamun satru telenging ati, gething tan \ h.89 \ kena ilang, lamun dereng lapur, narima pasrah ing Allah, iya ika anut lampahira nabi, kang sisihan ing Hyang Sukma.

41. Lampah nabi iku kang linuwih, apare(n)tah maring kabecikan, cegah ma'siyat lampahe, amung wong hina pugung, bagus nora bisa ing ngalim, lir upamane sekar, aran waribang iku, tiningalan murub sinang, yen den aras, tan ana wangini-reki, kucem eman bagusira.

42. Bagusira wong putus ing ngilmi, kadi anggane madu lan pohan, piring putra wewadhahe, mangkana asor belilu, lir wewadhah dhedhak kang prapti, gatel separanira, den rubung ing semut, tan ana sucinira, wa(n)ten malih wong asor warneki, ngilminipun reke sawetara.

43. Upamane wong tan wruh ing kawi, lir ka(n)coha tan kena tiningalan, kang citra tambuh \ h.90 \ warnane, saujar-urari-pun, nora nana semunireki, apan kedah apeksa, ami(n)dha wong luhur, sejatine iku mudha, pan ketara pangucape amrih dhiri, wrengkeng /na/ ta(n) gelem kalah.

44. Pan ing ngriku nyatane yen jahil, meksih mudha akeh ujarira, kadi ajun tuk pamane, lamun kirang isinipun, sayektine pan kocak kacik, lamun kebek kang toya, tetek kang ponang ajun, upamane wong medzarat, akeh ujar akeh nyawaning wong meskin, dennya amet pengasilan.

45. Pengasilan kang den ati-ati, amemadha kaya wong rubiyah, sarwi putih panganggone, polahipun pas adu, halal haram kang den rasani, iku lambe la(n)dhungan, dhestare anggembul, sereban akuleweran, perandene kawruhe den gawe \ h.91 \ asil, ngilmune dadi pametan.

46. Pametane pan nora sathithik, dipun awor kalawan agama, okehe (leh)-olehe, kang saweneh pitekur, aneng pasar ateken ecis, angalosod aneng lemah, keskule ing ngayun, anyipta tibanging arta, kang saweneh andhedhekah ander pati, angungsi mring si naya.

47. Mring sunaya ragane kepati, kekebonan kelawan agaga, (kurang 2 suku kata) kapas kang den reke, aja sira katungkul, (ing)kang nusup ing wana giri, aneng pangajaran, kethone suwakul, pan meksih anyipta reruba, pepantese wong aneng pucuking ngardi, nenggih nora mangkana.

48. Yen angalap tan arep sadiyadik, lamun ana wong ngare kang prapta, pan agalak penjaluke, anjaluk kudhi lan pacul, tatah wadung lan lading pengirise, /a/nggennya \ h.92 \ amet pangasilan, den samar ing laku, winor lawan basa krama, pan paliyan tekeng pa(n)dhita luwih, akeh kang kama andaka.

49. Kama(n)daka kang den ati-ati, pengawadon kinarya alingan, semune enur den gawe, den sami andhedhukun, wong teta(m)ba amrih wejani, yen wong wadon merta(m)ba, kang ayu punika, tingale kumedhep tesmak, pangucape nora waras sira nini, yen nora sun /e/dusana.

50. Yen sun dusi patelesan putih, anggawaha sholawat setalam, sarta lawan kula(m)bine, lan koboan bokor stus, wus temunu ujaring wangsit, yen nora kelakon, bektine tan tulus, nora waras laranira, sang pa(n)dhita lir bujangga a(n)tuk wangsit, wilane amrih reruba.

51. Amrih dunnya pa(n)dhita kang bangkit, lir sambate kang asaba \ h.93 \ rawa, amerih samar ulame, adi-adi tan ayun, yen sathithik dipun tambah(i), kadi tan arsa ulam, polahe pisadu, kudu pamerih kang kathah, sekathahe (kurang 3 suku kata) kang dipun uwis, saweneh maring guwa.

52. Maring guwa ajana ngu(ng)kuli, kang cinipta zakat lan selawat, amrih oleha kang weweh, kang saweneh anglangut, anderpati anglaya bumi, iku lambe la(n)dhung, nyampingipun wulung, bari aling-aling trebang, nyangking keskul mider ngelaya bumi, meksih ahulah dunnya.

53. Ker(e)nane padha kang l(in)uwih, nora nyipta lampah(e) mangkana, amung lampah sakecane, (kurang 2 gatra), prandenen amet dunnya, anakena iku, neja tulung wong kasihan, pan ing tembe punika kang dereng manggih, dunnya kang dadi mala.

54. Wong adana bobotan tan singgih, kang darbeni iku kasugihan, lamun tan ana danane, kadi yewa anggening banyu, kang \ h.94 \ binendung tan kena mili, dadi temahan beda, katut lajreipun, malah larut kang tenggulang, upamane wong sugih tan dana kaki, ika upamanira.

55. Kang cinipta wau rina wengi, dunnya ika sinengguh aweta, milane banget gethinge, mering kang aweh tuduh, alawan dana shidqah kaki, iku ta budi sasar, anggenge kalurung, tan neja darbe ngamal, aneng dunnya kinarya sesangu mati, mangsa ngelu(ng)sungana.

56. Nora langgeng uripira kaki, kadi /a/nggene estri asenggami, tan wruh wiganan temahan(e), kalingan rowang luhung, nora gelem gedhonge picis, emas lawan salaka, wigati tinemu, pituture sang pa(n)dhita, upamane asrepe ngebun lan warih, maksih ingaranan wedang.

57. Ngamal lumrah kang madhangi ati, fardhu sunah iku lakonana, aja tunggal syarengate, \ h.95 \ iku marga kang agung, batal kharam kang den tinggali, halal wenang sinadang, kang penganggo iku, lampahe sa rengat(ira), anut Nabi Muhammad ingkang sinelir, (kurang 2 suku kata) kang atas Allah.

58. Pan sakehe jalma kang dumadi, lamun sira sinung kanugrahan, rumasaha peparinge, dadi ridho tinemu, manahira awasing jati, amrih mulya ngakherat, iku sejatinipun, milane angiyata pati, kanugrahan kinarya sanguning ngurip, lawan sanguning akhirat.

59. Nora wande wong ngurip puniki, sami mulih mering ajal(ira), tan kena dinuga reke, anom lan tuwanipun, pasthi sira katekan pati, mangsa ngelu(ng)sungana, wong ngurip puniku, aja katungkul ing dunnya, mu(m)pung urip amerih sangu-ning pati, duk kuwat kawarasan.

Tamat wallahu a'lam.
Pupuh Ngabdul Ngalim, pupuhe.

ALIH BAHASA

A. Asmarandana

1. Yang diceriterakan dalam awal tembang, kisah raja negeri Ngerum (Rum), sang raja bergelar, Maharaja Saringalam (Sari'alam), mempunyai seorang putera, puteri sangat cantik, termashur di berbagai negara.
2. Dewi Maleka namanya, seorang puteri cantik, cukup sempurna, maha tahu apa kewajibannya, tetap ibadahnya, sabar dan bijaksana, pandai dalam berbagai ilmu, ajaran ilmu Jawa dan Arab.
3. Luhur hidup dengan senang, setelah ayahnya wafat, baktinya makin bertambah, puteri cantik tak ada bandingnya, kalau berbicara menarik hati, didengar manis menyenangkan, bagai menghayutkan jiwa.
4. Melebihi semua puteri, jarang yang menyamai, cacatnya dalam kedudukannya sebagai wanita, sayangnya tidak bersuami, saktinya hampir rusak, pandai dalam mengatasi berbagai kesulitan, tingkah lakunya bertata krama halus bersahaja.
5. Tidak ingin \ h.2 \ berumah tangga, masih berkenan mengasuh diri, belum tercapai cita-citanya, banyak raja ditolak, tidak mau dipinang, namun apabila sudah sampai karsanya, walaupun penemis menjadi suami.
6. Sepeninggal sang raja/ayahanda, puterinya menggantikan menjadi raja, selama pemerintahan sang raja muda, lebih dari ayahandanya, baik dalam mendirikan agama, senantiasa berbuat kebaikan, terbuka adil kasih sayang.
7. Termashur sebagai ratu terkemuka, sang raja negara Ngerum, bahwa ratu kini lebih dari yang lain, (diceriterakan) tatkala keluar duduk (di singgasana) dihadap, segenap perjurit, diiringi para bangsawan alim ulama cerdik cendekia, dikelilingi tirai gemerlapan.
8. Terlintas bau harum mewangi, diselubungi bau-bauan riuh

rendah, bagaikan pingsan tampaknya, sekalian yang hadir sudah membawa, membawa cerana (tempat sirih yang terbuat dari emas), banyak dalam (benda alat upacara istana yang menyerupai angsa emas atau perak) berada di depan, \h.3 \ kijang dan ardawaleka (benda upacara yang menyerupai naga).

9. Sapu tangan emas sawunggaling (benda upacara menyerupai ayam dari emas), bokor emas di belakang, kendi berisi *partula, pangidonnya* kiri kanan, sesajian bertutup di belakang, berjajar dengan jepun (ayam berbulu halus), sudah sampai di balai penghadapan.

10. Sang raja puteri bersabda, kepada Patih Mangkupraja, aku mau bertanya, tatkala kanjeng rama bertahta, apa ilmunya, aku ingin tahu, apabila sah akan kuangkat setinggi-tingginya.

11. Jika ilmu itu tak berdalil, aku tidak mau serupa itu, ya bapa tidak tahulah rasanya, ki patih pun menyembah, hamba mohon ampun, alamrhum kanjeng rama, ilmunya sama dengan ilmu tuan hamba.

12. Syukur sekali bapa patih, kalau sama sejalan ilmunya, aku mau bertanya, kepadamu patih, dan sekalian menteriku, aku mempunyai soal.

13. Siapa yang dapat menjawab soalku, seratus perkara banyaknya, jawablah semua, sayembaraku \h.4 \ patih, (maka) negara Ngerun (akan) diserahkan, dan dalam pada itu, aku akan menjadi seorang abdi perempuan.

14. Sayembaraku patih, apabila tidak ada yang bisa menjawab, pasti kupenggal lehernya, maka segeralah kau umumkan, kepada semua orang di segenap negara, ketib lebai dan penghulu, serta sekalian pegawainya juga.

15. Ki patih malu sekali, tatkala mendengar perintah sri baginda, dan para menteri semua, sedih raut mukanya, sekilas tampak biru cahayanya, tidak ada yang mau berucap.

16. Ki patih segera memulai, pada sajembara raja, barang siapa dapat menjawab soalnya, yaitu soal seratus perkara, pasti

dinobatkan sebagai raja, memerintah di negara Ngerum, serta mempersunting ratu emas.

17. Barang siapa yang berhasrat, menjawab soal sri baginda, walaupun keluarga pengemis, orang fakir miskin bijaksana yang terkasih, (maka) segenap bala tentara, sekaliannya tunduk kepalanya ke bawah, tidak ada yang berani menjawab.

18. Semuanya malu sekali, bupati menteri semua, ulama pendeta semua, seorang pun \h.5\ tidak ada yang dapat menjawab, pada soal sri baginda, maka kepalanya melekat ke bawah tunduk semua, tatkala sang raja puteri.

19. Sri baginda selesai dihadap, masuk ke dalam puri, alangkah senangnya, upacara sang raja, *sawunggaling* sapu tangan emas, paidon (tempat ludah) cerana (tempat sirih) di depan, seperti tatacara ayahnya.

20. Memang citranya berlebihan, bagaikan bidadari surga, muda tampangnya, berusia tujuh belas tahun, pandai berhasil dalam karya, kependetaannya (keahliannya dalam ilmu agama) berlebihan, lebih banyak rupa kurang perumpamaan.

21. Termashur tersebar indah, wanita cantik melaksanakan kependetaan, ahli ilmu agama, kuat agamanya, tak henti-hentinya beribadah, terus menerus setiap hari, pandangannya dinamis pandai khatam dalam berbagai kitab sastra.

22. Seşampainya di dalam puri, dikerumuni oleh dayang-dayang, bersabdalah sri baginda, tak terlahir pada bibirnya, aku agak marah, kepada semua pendeta Ngerum, bagaimanakah tuan-tuan semua.

23. Makin terkejut dalam hati, Ratna Maleka murka sekali, ki patih segera berkata, memang \h.6\ sudah mendapat wangsit, ki patih telah menduga, pada wangsit sri baginda raja, ki patih segera keluar.

24. Cepat-cepat dimulai, seperti sabda sri baginda raja, sekalian pendeta diolah, oleh Sang Ratna Maleka, karena dibunuh, pemikiran sri baginda raja, pendeta Ngerum kufur.

25. Setelah beberapa lama, Ratna Maleka bertahta, lamanya antara, sudah empat tahun, termashurlah raja puteri, membunuh pendetanya, tersiar di berbagai negara.

26. Di luar negeri dan di pulau Jawa, mendengar berita, bahwa Ratna Maleka disegani, raja adil paramarta (bercita-cita tinggi, baik budi pekertinya, berbelas kasihan), taat menjalankan perintah agama, maka gantilah yang diceritakan, ada seorang fakir miskin.

27. Bernama Ngabdul Ngalim, seorang warga negara Mesir, masih muda tampangnya, elok tampan tiada bandingnya, dalam hal ilmu agama sangat pandai, sangat keras tapanya/ibadahnya, berhati sabar bijaksana.

28. Ngabdul Ngalim masih perjaka, baru mulai dewasa, \ h.7 \ melekat ketiga sifat agaknya, memancar cahayanya, lebih bersinar serba lengkap, kuning tinggi perawakannya gagah, agak menyamar lakunya.

29. Tidak ada yang mengecewakan lagi, seorang santeri yang pandai mengatur, konon rela suka memberi, suaranya bagaikan gaung angkasa, banyak wanita jatuh cinta, janda banyak minta mau ikut, janda kembang banyak tergila-gila.

30. Mas bagus mendengar kabar, ada sayembara raja, di Ngerum kini kerajaannya, segera banyak berkelana, belas kasihan jalannya, berjalan siang malam, tiada lupa sholatnya.

31. Empat puluh hari empat puluh malam, tersebutlah perjalanannya, sudah sampai di negara Ngerum, (masuk) maju tidak berliku-liku, (kebetulan pada waktu itu) sedang lengkap bersaf-saf duduknya di tarub agung, Kyai Patih Mangkupraja.

32. Kemudian dipersilahkan duduk, ki patih bertanya perlahan-lahan, kepada Ki Bagus Ngalim, dari mana (ananda) berasal, dan apa tujuannya, serta siapa namanya, maka sang bagus menjawab.

33. (Hamba) bernama Ngabdul Ngalim, orang dari Turkusman (Turkestan), di Mesir kini jajarnya, adapun tujuan hamba,

mengikuti sayembara, menghadap sang raja, puteri negara Ngerum.

34. Karena itu (hamba) ingin bertemu, dan hamba ingin mendengar soal-soal sri baginda, barangkali hamba bisa, menjawab soal-soalnya, (kalau hamba tidak bisa) lebih senang dibunuh.

35. Apabila terjawab soal baginda, apa janji sri baginda, ki patih terharu hatinya, segera masuk ke dalam istana, untuk menyampaikan hal ini kepada sri baginda, (ki patih) dipanggil dengan lambaian tangan oleh sri baginda, patih maju menyembah.

36. Mohon beribu-ribu ampun, di luar ada tamu yang datang, warga Turkestan, Ngabdul Ngalim namanya, (seorang) pendeta utama, menurut penglihatan hamba tuanku, dan yang akan menajwab soal.

37. Si miskin sudah dipanggil, sudah sampai di hadapan sri baginda ratu, maka sri baginda bersabda, apabila engkau tidak dapat menjawab, soal seratus perkara, \ h.9 \ pasti aku kasihan, melihat kepadamu.

38. Mau tidak mau engkau mati, di negara Ngerum, tidak pulang ke Turkestam lagi, (sebaliknya) apabila (engkau dapat) menjawab soalku, yang seratus perkara, (akan) kuhadiahi negara Ngerum, (dan) aku akan menjadi abdi(mu) yang setia.

39. Ngabdul Ngalim menyembah menjawab lembut, hamba mohon ampun, hamba serahkan mati hidup hamba, orang gunung (orang udik) mendahului perintah (tuan hamba), mengaku bersedia (menjawab sayembara) sri baginda, tidak tahu akan hina papanya, dibunuh (hamba) lebih senang.

40. Sudah kehendak Hyang Widi, akhirnya hamba mau, menghadap sri baginda, barangkali hamba sanggup, menjawab soal tuan hamba, bagaimana gerangan sri baginda, karena sangat pendek akal budi (hamba).

41. Sri baginda kasihan melihatnya, setelah fakir (si miskin) berdatang sembah itu, sekarang dijamu (makan dan minum)

jamuan bermacam-macam, banyak mkanan, air minum panas dan kue satu harum, cengkueh dan gula batu.

42. Dimakan dengan roti, disajikan di depan, ki patih itu \ h. 10 \ temannya, para nyai empat puluh orang, dihiasi dengan busana (yang indah-indah), diperintahkan memikat sang tamu, agaknya yang masih muda-muda tampangnya.

43. Para nyai empat puluh orang, sekaliannya sangat patuh, belum pernah melihat orang seperti itu, semoga aku dihadiahi, bagusnya/eloknya beberapa, selalu dengan sopan santun, agak halus, lehernya jenjang panjang.

44. Yang seorang menjawab, seandainya (aku) mempunyai suami seperti itu, aku menggila meraban meracau, kemudian seorang (yang lain) berkata, seandainya (aku) mempunyai suami seperti itu, akan kusembah setahun, masing-masing yang berbahagia berucap apa saja.

45. Ada seorang nyai, (ia berkata) golonganku hanya seperti orang gila, tidak tahan menahan keinginannya, orang seperti aku akan merangkul, ki patih lalu berkata, bedebah pukullah dengan penumbuk padi *keparat kepruken alu*, seretlah ke belakang.

B. Pangkur

1. Sang raja putri bersabda, di dalam hati agaknya orang ini, seperti *trah* keturunan orang besar, menyamar dalam perjalanannya, sementara dugaanku agaknya, seperti \ h. 11 \ tidak pantas, kalau (ia) keturunan orang kecil.

2. Sri baginda bersabda lagi, jawablah soalku segera, ada seratus perkara itu, rincilah masing-masing, kalau terjawab soalku yang seratus (itu), barangkali (aku) bisa memberi hadiah, mungkin bisa membalasnya.

3. Fakir kasihan menyembah, ilmunya sama dengan sri baginda, apabila tuan hamba berkenan mengabulkan, (akan) lafalkan katakan, *kullu syaiin halikun illa wajhahu*, (segala sesuatu akan binasa, kecuali dzatNya), semua (yang ada di dunia ini) masing-masing rusak, tetapi Allah tidak bergeser.
4. Ngabdul Ngalim ditanya, oleh sri baginda di Ngerum sang raja puteri, hai fakir apa yang (lebih) dahulu diciptakan Allah, fakir menyembah dengan artinya, huruf itu, lafal *kun fayakun* (jadilah maka lalu jadi) juga.
5. Sri baginda bertanya lagi, dari mana asalnya Dul Ngalim, yang ditanya menjawab, dari jasa ayah, ketika menetes bertempat di air, (maka) tersenyum sang raja puteri, ada terasa \ h.12 \ dalam hati.
6. Manakah juga dalilnya, kalau tidak sesuai dengan dalil aku tidak sudi, banyak ilmu tanpa guru, *taklid* (pengikut) ilmunya setan, bila terjawab soalku yang seratus, silahkan jawab *fatakuna nafsan* (maka ia menjadi jiwa) ini.
7. Ngabdul Ngalim menyembah *yakhruju min bainis shulbi wattaraib*, (yang keluar dari tulang sulbi, tulang belakang laki-laki dan tulang dada perempuan), sri baginda bertanya lagi, ke mana perginya, fakir menyembah, sendirian (tidak beranak dan tidak beristeri) artinya, karena lama tanpa wanita, sri baginda bertanya lagi.
8. Di mana tempatnya, yang nyata Ngabdul Ngalim menjawab, ya tuanku ada di kubur, artinya lagi sri baginda, apa yang diciptakan dahulu, kemudian Ngabdul Ngalim menyembah, *kholaknahu minannari* (kami jadikan dari api).
9. Yang bernama samaran Jalnira, dan Jalira berkehendak dari *nyamam*, yaitu tiga gelu berekor, yang satu seperti ular, ekornya seperti kala jengking, sri baginda bertanya lagi, apa maksudnya yang jadi (dijadikan dari apa).
10. Ngabdul Ngalim menjawab, \ h.13 \ dari iblis sri baginda bertanya lagi, apa itu tidak tahu, pada karya sama sekali, kerjanya (hanya) makan dan minum, fakir menyembah terkejut, Nabi Musa yang paling unggul.

11. Sri baginda bertanya lagi, fakir berapa banyaknya yang tidak membuat kenyang, dari ayah dan dari ibu, maka fakir menyembah, sekarang ini ada lima banyaknya, Adam Hawa lahirnya, baginda soleh ini.

12. Ia menitis tanpa ibu, Nabi Ngisa (Isa) tanpa suara, besarnya lagi sri baginda, makanan apa, yang tidak keluar di dunia ini, dan tidak dari akherat, syeh fakir segera menjawab.

13. Yaitu diundangkan/diumumkan, Nabi Musa dicela oleh orang kafir, mukjizat makannya agung, ayat *anzil ngalaina, maidatan minassama'i* (turunlah hidangan dari langit) itu, sri baginda bertanya lagi kepada Ki Ngabdul Ngalim.

14. Hai fakir berapa perkara, yang dua-dua itu sebenarnya, Ki Ngabdul Ngalim menyembah, ada sebelas perkara, (yaitu) siang malam perempuan dan laki-laki, surga dan \ h.14 \ neraka, orang Islam dan orang kafir.

15. Lautan dan daratan, mati hidup *aras* dan *kursi* luh dan kalam, berahi dan *akad*, sudah genap sebelas, sang puteri bersabda, apa yang dari tanah, mana yang dari langit.

16. Jawab fakir kepada raja, yaitu sholatnya orang mukmin, bertanya lagi sri baginda, yang lebih padat amal kita, dijalankan itu, fakir berkata hatinya manusia, sri baginda bertanya lagi.

17. Yang laut apa namanya, Ngabdul Ngalim jawabnya belas kasihan, kan dari Baginda Nabi Nuh, datangnya angin lautan, kata fakir dari surga asalnya, sri baginda sekarang bersabda, sambil bertanya lagi.

18. Mana pula dalilnya, fakir menjawab *minal laili bi lil jannati* (dari malam di surga), berkata sang puteri dari mana asalnya kambing, fakir menyembah, kambing berasal dari surga, di dalam ayat *nganam minal jannati* (kambing dari surga).

19. Sri baginda bersabda lagi, dari mana asalnya kuda, Ngabdul Ngalim menyembah, dari langit asalnya, kata raja dari mana kuda itu, itu dari batu, sri baginda bertanya lagi.

20. Apa yang pergi datang, siang dan malam, bertanya lagi sri

baginda, ada sebuah kayu, mempunyai dua belas cabang, cabangnya yang satu, daunnya tiga puluh.

21. Daun-daunnya bersisik putih, dan hitam santeri yang tampan menjawab, yang dimaksud kayu itu, agaknya pemulanya, dua belas daun (bulan) hari tiga puluh, sebelah hitam dan putih, itu siang dan malam.

22. Sang raja puteri bersabda, anak apa yang dijadikan dahulu, Ki Ngabdul Ngalim menyembah, putera Nabi Adam, yang bernama Kabil \ h.16 \ itu, sri baginda bersabda lagi, bertanya kepada Ki Ngabdul Ngalim.

23. Berapa banyaknya kitab, yang diturunkan dan mana kitab yang termashur (dan) yang *mansuh* (terhapus), kitabnya ada seratus empat banyaknya, yang seratus terhapus semua, yang empat termashur ini.

24. Kitab Taurat Nabi Musa, Nabi Ngisa (Isa) dituruni kitab Injil, Zabur kepada Nabi Daud, Furqon (Qur'an) Nabi Muhammad, sabda raja berapa nabi banyaknya, dan berapa nabi utusan, yang syari'at berapa nabi.

25. Yang syari'at tanpa kitab, yang syari'atnya tidak dengan kitab, yang syari'at ini, tidak dengan kitab, fakir menyembah banyaknya nabi ini, ada satu kethi (seratus ribu) dua laksa (dua puluh ribu), empat ribu banyaknya nabi.

26. Dan banyaknya nabi utusan, ada tiga ratus tiga belas ini, yang mempunyai syari'at itu, ada enam banyaknya, bernama Nabi Adam, Nabi Enuh, Ibrahim, Musa dan Isa, Nabi Muhammad namanya.

27. Kitab yant tanpa syari'at, ada tiga yang bernama \ h.17 \ Nabi Esis, sebanyak lima puluh kitabnya, Nabi Idris tiga puluh, Nabi Daud dituruni kitab Zabur, yang syari'at tanpa kitab, ini hanya Nabi Enuh.

28. Yang syari'at dengan kitab, ada lima, Nabi Adam paling besar, kitabnya sebanyak sepuluh, Ibrahim ada sepuluh, Nabi Musa satu Taurat itu, Nabi Isa kitabnya satu, bernama Injil.

29. Nabi Muhammad satu, bernama Qur'an adapun yang bernama

nabi, karena menerima wahyu, di dalam mimpinya itu, dinamakan nabi utusan, sebab mendapat kasih Tuhan, dengan perantaraan Jabarail (Jibril).

30. Ngabdul Ngalim sudah lama, di dalam pura dikurung sang puteri, adapun soal belum selesai, dijawab semua, Ngabdul Ngalim ditemani kyai patih, dan ketib modin semua, bermalam di mesjid kecil.

31. Tempatnya dihias, puteri tampak samar-samar kecil, bagaikan orang mengambil menantu, \ h.18 \ orang yang melayani itu, tua muda besar kecil semua ikut, gembira hatinya senang, berebut melayani.

32. Berlebihan dijamu disambut dengan segala kehormatan, berduyun-duyun para nyai terus menerus tiada henti-hentinya, melayani tamunya, sampai mereka kekenyangan, ketib modin berkatnya sampai dipikul, memang sang puteri ingin melamar, dan ada hati agaknya.

33. Pemberian dari dalam pura, sri baginda sangat hormat, *boreh* (param) *kuning*, *boreh biru*, *boreh merah kupu-kupu*, air mawar yang dipakai sebagai airnya, *kasturi dhedhes* cendana, bercampur bawur (dengan) bunga yang indah-indah.

34. Semua yang menjadi Ki Ngabdul Ngalim diberi ganti pakaian, ki penghulu dikaruniai, *kuluk* (mahkota) baju ikat kepala, ketib modin peralatan sholat dan kuluk, mereka semua gembira, ketib modin dan priyayi (bangsawan).

35. Ngabdul Ngalim dikaruniai, pakaian yang pantas dan bagus, orang tampan berganti kain pakaian, makin bertambah menarik hati, \ h.19 \ sudah pantas dinobatkan menjadi Raja Ngerum (Rum), agaknya menjelma dalam hati, kiranya (barangkali) itu tuan hamba.

37. Tidak tahan ratna juwita (sang puteri), hilang akal merana dalam hati, sedangkan orang yang sama-sama laki-laki, jatuh cinta kelihatannya, apalagi perempuan masakan tidak cinta, keburu sang puteri keluar, (maka) bubarlah orang-orang yang ada dalam masjid.

38. Duduk di kantil gading (tempat tidur putih seperti gading), dikelilingi sekalian para puteri, ki patih sudah berkawal, mengiring wadya bala (prajurit), priyayi bangsawan berkawal kepada sri baginda, hanya tinggal Ngabdul Ngalim seorang diri, (maka) bersabda sang raja puteri.

39. Sri baginda bersabda pelan, hai fakir janganlah engkau pulang kalau soal itu belum, di jawab semua, tidak boleh engkau pulang fakir, apabila kekel (terjawab semua) soalku, sekehendakmu aku turuti.

40. Sri baginda bertanya lagi, berapa banyak nabi yang menjadi raja, Ki Ngabdul Ngalim menjawab, banyaknya sembilan perkara, yang bernama Nabi Sholeh \ h.20 \ Nabi Hud, dan Baginda Ishak, Raja Baginda Yusuf.

41. Dan Nabi Daud Suleman, nabi kita yang bernama Muhammad, sri baginda bertanya lagi, dan siapakah itu raja, yang besar yang banyak pengikutnya, (maka) fakir menjawab ada tiga, (yaitu) Raja Kanjeng Nabi Yusuf.

42. Dan Baginda Suleman, yang ke tiga Raja Ngabdul Kurnen, sri baginda bertanya lagi, fakir siapa itu raja, yang besar (maka) fakir menjawab yaitu ada tiga, Firngon (firaun), Namrud dan Sadah, sang raja bertanya lagi.

43. Apa kelebihan surga, berapa banyaknya (maka) Ngabdul Ngalim menjawab, ada tujuh surga yang luhur mulia, pintunya bernama, darussalam (maka) sri baginda bersabda lagi, berapa banyaknya neraka, (maka) fakir menyembah berkata kasihan.

44. Tujuh banyaknya bernama *ngedi*, kedua bernama *weli lazha*, *sangir* yang ketiga, *sangir* ke empat, yang bernama *jakhim* yang kelima itu, *siji* yang ke enam ini, ke tujuh *jahanam*.

45. \ h.21 \ Sri baginda bertanya lagi, hai ki fakir apa nama yang satu, (maka) fakir kasihan menyembah, itu *wujudullah* (wujud Allah), Raja Ngerum lagi sabdanya manis, dari mayat ada empat perkara, lah itu juga apa namanya.

46. Fakir arif bijaksana menjawab, ada empat namanya yang

benar, api angin tanah air, sri baginda bersabda, ada lima banyaknya diambil itu, Syeh Ngarif menjawab, iya ada lima jalan.

47. Syahadat dan sholat, serta puasa di bulan Ramadhan, zakat haji limanya, yang kuasa perjalanannya, sabda raja ada lima cara itu, menahan makan kelima, sembah Ngabdul Ngalim.

48. Di dalam kelima dalil, sholat itu juga, lima waktunya, (maka) sri baginda bertanya lagi, dua jalan dengan tiga cabang, yang satu ada enam cabangnya, Ngabdul Ngalim segera menyembah.

49. Yang kedelapan pengkokoh iman, yang keenam itu rukunnya nyata, sri baginda bersabda lagi, yang tujuh, tujuh apa, kata \ h.22 \ fakir bumi langit tujuh-tujuh, neraka itu tujuh, surga juga tujuh.

50. Sri baginda bertanya lagi, membuat satu samalah dengan sepuluh, sekarang Ngabdul Ngalim menyembah, yaitu amal, yang satu dibalas oleh Alah sepuluh, (maka) sri baginda bertanya lagi, berapa nabi yang masih hidup.

51. Yang ditanya berdatang sembah, ada empat nabi yang masih hidup, Nabi Idris masih berwujud, (Nabi) Isa dan Nabi Ilyas, Nabi Khidir itu masih berumur, bersama-sama dengan umur dunia, (maka) sri baginda bertanya lagi.

52. Di mana tempatnya empat nabi, (maka) fakir menyembah yang dua ada di langit, menjadi satu dengan malaikat, Nabi Idris dan Isa, dua nabi yang ada di bumi, bernama Baginda Ilyas dan Baginda Khidhir.

53. Khidhir berkeliling di lautan, Nabi Ilyas daratan dikelilingi, adapun nabi itu, yang ada di dalam surga, Nabi Isa di langit ke empat sang \ h.23 \ raja bersabda pelan lembut, sabdanya laksana madu gula.

C. Dhandhanggula

1. Dan berapa manusia ini, yang dimurkakan oleh Allah, dirubah rupanya, (ada) yang menjadi hewan, di dunia (maka)

fakir menjawab, banyaknya sepuluh perkara, sri baginda bersabda, iya itu keduanya apa, fakir menyembah ada pada orang Bani Israil, (yang) memakai Nabi Muhammad.

2. Diapakan orang itu yakni, siang gugur lagi orang kemasan, berdusta itu asalnya dimurkai Hyang Agung, ini menjadi burung kalong, dan ada wanita yang sangat teguh, tidak bisa bersuci jinabat, hedl nifas wiladah mimpi, dirupakan oleh Allah.

3. Dan ada seorang orang Babil, meniup api tatkala ia datang, Raja Namrud membakarnya, satu parit pekerjaannya, tatkala dibakar Nabi Ibrahim, yang meniup api itu, dimurkai Hyang Agung, dirupakan laba-laba, yang ke lima ada hutang pinjam, pada zaman Nabi Adam.

4. \ h.24 \ Pengembaliannya dikurangi, maka dimurkai oleh Nabi Adam, maka rupanya menjadi babi, dan orang jual beli, timbangannya dikurangi, dijadikan bahak, lagi pula itu, hak orang dihilang-hilangkan, maka orang ini dirupakan, menjadi upas buronan.

5. Ada lagi orang naik-naik, memanjat (pohon) kayu gembira ketika melihat, Ibrahim ketika pembakarannya, orang itu dirupakan, menjadi ukab-ukab dan lagi, keadaan biyang (ibu), pada waktu itu sedang melaksanakan sembahyang, anak datang tertawa mengejutkan, dimurkai Allah.

6. Orang itu dijadikan kucing, sang raja puteri bersabda, apa yang peri amalnya, Ngabdul Ngalim menyembah, amalnya peri pun ini, juga dari dunia yang bercahaya memancar, yaitu malaikat kelak, peri dan bidadari dari api, sri baginda bertanya lagi.

7. Ya fakir di mana tempatnya ngusik, tempatnya \ h.25 \ akal dan tempatnya nafas, syeh bagus menjawab pelan, berahi tempatnya di jantung, tempatnya nafas di baital makmur, di otak sebenarnya, bersabda sri baginda, di mana tempatnya hati, fakir menjawab tempatnya hati tanpa letak (tempat), ada di seluruh batin.

8. Sri baginda bertanya lagi, hai fakir juga makjuja, itu apa asalnya, ada seberapa besarnya, dan rupanya seperti apa, syeh arif jawabnya, putera Nabi Nuh, banyaknya tak terhitung, yang kecilnya itu kecil-kecil, sampai hari kiamat.

9. Seisi dunia dimakani, (maka) sri baginda bertanya lagi, siapa yang banyak syukurnya, kepada Allah, Yang Maha Besar, siapa yang banyak doanya juga, (maka) menjawab sang bagus kasihan, ialah Nabi Nuh, yang bersyukurnya kepada Tuhan, dzikirnya banyak menyebutkan Hyang Widi, sri baginda bersabda.

10. Nabi siapa yang sabar hati, siapa nabi \ h.26 \ alim pengetahuan, siapa yang hidup tajam penglihatannya, Syeh Arif dan Nabi Ayub yang sabar hati, yang alim pengetahuan, itu Nabi Khidhir, yang arif kepada Tuhan, sungguh bernama Nabi Muhammad, sri baginda bertanya lagi.

11. Dan berapa usia Kanjeng Nabi, Rasulullah di dunia, dan berapa martabatnya, sang pekik menjawab pelan, umur nabi ialah, enam puluh tiga tahun, Dal tahunnya, pada bulan Rabi'ulawal, hari Senin tanggal dua belas pagi, dimakamkan di Madinah.

12. Tatkala berusia empat puluh tahun, (maka) untuk pertama kalinya, perintah Jabarail, selama dua puluh dua tahun, maka diturunkanlah Qur'an, selama dunia dituruni wahyu, Jabarail yang datang, ada satu kethi dua laksa (seratus dua puluh ribu) menurunkan, wahyu kepada nabi utusan.

13. Adapun Nabi Adam yang berlebihan, wahyu Allah dua belas kali \ h.27 \, Nabi Nuh dalam kedudukannya, keturunan wahyu lima puluh kali, (dan) Nabi Ibrahim, tujuh puluh kali, Nabi Musa empat puluh, Nabi Isa sepuluh kali, bertanya lagi sri baginda, kepada fakir yang pandai.

14. Suaranya yang terdengar, seperti apa Jabarail itu, sampai hari kiamat kelak, apa yang diturunkan, Ngabdul Ngalim sambil menjawab, turun sepuluh kali dibelakang rasul, diutus oleh Allah, mengambil banyaknya perkara semua, sampai batas hari kiamat.

15. Sri baginda bersabda dengan manisnya, apa yang diambil diminta Allah, yang ditanya menjawab, yang diambil diminta, oleh Allah Yang Maha Suci, pertama mengambil (minta) berkah dunia, dan keadilan raja, kasih sayang sanak saudara, dan susuh payah orang tua dalam berbagai hal yang dipikirkan, dan malunya pendeta.

16. Mengambil pemberian orang kaya, mengambil malunya wanita, mengambil imannya mukmin, dan \ h.28 \ Qur'an diambil. Sang Ratna Maleka berkata, *la ilaha illallah* (tidak ada Tuhan melainkan Allah) apa artinya, Muhammad Rasulullah, bagaimana artinya masing-masing, dan fardhunya syahadat ada berapa.

17. Ngabdul Ngalim berkata manis, fardhunya ada empat, yang pertama bernama *tasdik*, *ta'dzim* keduanya, yang ketiga ini *khurmat*, yang keempat *khilawat*, adapun artinya, *tasdik* betul dalam ucapan, memuliakan *ta'dzim* (membesarkan) kepada Allah, dan artinya *khurmat*.

18. Memuliakan Nabi Allah, artinya *khilawat* (menyepi) itu, menyerahkan jasatnya/badannya, dan artinya *asyhadu* bersaksi di dalam hati, *la ilaha illallah la nafi* itu, tidak ada jenis yang menyamai, tuhannya bertahta dengan *kodim* (kekal), ditopang dengan huruf *la*.

19. Dan lagi ilaha ini, menerimakan akherat, *illa matasna* artinya, *illallah* tersebut itu, ialah tuhan yang benar, disembah oleh orang sedunia, maka mulya dan maha agung, sang \ h.29 \ raja bersabda lagi, sifat yang dua puluh bagaimana, rinciannya masing-masing.

20. Berkatalah fakir, dengan manisnya, yang pertama sifat *wujud*, *nafsiyah* itu namanya, yang pasti adanya yang kedua ini *qidam* dahulu tidak kedahuluan, adanya Tuhan yang Maha Agung, yang ke tiga sifat *baqa* artinya kekal, tidak dapat rusak, adapun dzatnya Tuhan.

21. *Mukhalafatuhu lil khawaditsi*, berbeda dengan yang baru, ini juga artinya, yang kelima sifat *qiyamu (hu)*, *binafsihi* berdiri sendiri, keenam *wahdaniyah* artinya yaitu, dzat sifat

tidak ada yang menciptakan, ketujuh sifat *kodrat* ing Hyang Widi, artinya Allah Maha Kuasa.

22. Kedelapan itu *iradat*, berarti Tuhan yang berkehendak, ke sembilan *ngilmu* sifatnya, artinya Tuhan mengetahui, yang gaib yang berwujud, yang hidup yang kebanyakan, yang menyamar yang halus, tidak samar penglihatan, pasti melihat tujuh bumi tujuh langit, tidak dapat dibohongi \ h.30 \

23. Dalilnya *'ghalimul ghaibi, wasyahadati* artinya, melihat dalam tidak tampak, sifat kesepuluh, sifat *khayyat* pada Hyang Widi, hidup tidak dengan nyawa, *mukhalafah* itu, ke sebelas sifat *samang(sama')*, artinya Tuhan mendengar, tidak dengan sebab.

24. Kedua belas sifat *basar*, artinya Tuhan melihat, sangat maka, mustahil buta Hyang Agung, tiga belas ini *kalam*, artinya bersabda, tanpa suara tanpa huruf, mustahil bisa pada Hyang Sukma, keempat belas *(qadirun)* sangat berani juga yang (maha) kuasa, mustahil ditipu Hyang Sukma.

25. Kelima belas ini *muridan*, artinya Tuhan yang berkehendak, tidak dengan angan-angan (pikiran), mustahil terlambat (kalah) Hyang Agung, menjadikan yang mukmin, itu enam belas sifat *ngaliman* artinya (maha) tahu, ketujuh belas sifat *khayyan* artinya, Tuhan dan pasti yang hidup, tetapi tidak bernyawa.

26. Mustahil kalau wafat adanya Hyang Widi, \ h.31 \ kedelapan belas ini *samingan*, artinya yang mendengar seluruh alam semesta itu, *basiran* yang melihat, tidak dengan mata, mustahil buta itu, dua puluh *mutakaliman*, artinya yang bersabda tanpa bibir, mustahil kalau bisu Tuhan.

27. Karena itu ada sifat dua puluh, yang terkenal wajib diketahuilah, oleh semua orang dewasa, perempuan dan laki-laki, sekaliannya itu wajib memahami, semua sifat-sifat Allah, Yang Maha Agung, sri baginda bersabda lagi (tentang) sifat Tuhan yang termasuk *istighna* ini, berapa yang masuk *iftikar*

28. Sembah Ki Mas Ngabdul Ngalim, yang termasuk *istighna* ada sebelas, *iftikar* sembilan banyaknya, *istighna* sifat wujud,

gidam baqa mukhalafatuhu lil khawaditsi, qiyamuhu binafsihi sama' basar kalam, sama'an basiran itu lengkapnya, *mutakaliman* ini, artinya bersabda.

29. Adapun kesembilan *iftikar* ini, *wakhdaniyat kudrat* dan *iradat*, ilmu \ h.32 \ *khayyat* dan melihat *kodiran muridan* itu, dan *aliman khayyan* itu, sudah genap sembilan bersabda sri baginda, sifat dua puluh itu, berapa yang termasuk huruf lakadnya, berapa itu sekarang.

30. Ngabdul Ngalim menjawab yaitu, yang lima yang termasuk sifat *nafsiyah*, wujud artinya, sifat *salbiyah* itu, ada empat yang masuk *qidam* dan *baqa, mukhalafatuhu lil khawaditsi qiyamuhu binafsihi* itu, bersabda sri baginda bertanya lagi, berapa yang termasuk *ilaha*.

31. Yang enam inilah yang masuk, yang tiga memberi ma'ani sifat yang tiga, *sama' basar kalam* dan sifat ketiga, *mangnawiyah* yang masuk, *samingan basiran mutakaliman* itu, sudah genaplah itu, bertanya lagi sri baginda dengan manis lemah lembut, kepada santri yang pandai.

32. Ada berapa sifat yang termasuk, *illa* itu, ada satu sifat *wahdaniyah*, esa dzat esa sifatnya, bertanya \ h.33 \ lagi sri baginda, yang masuk *illallah* ini, ada empat yakni sifat *kodrat iradat*, ilmu *khayyan manawiyah* yang masuk, dalam *illallah*.

33. Dan dengan itu yang masuk, sifat *kadiran muridan*, yang kausa karsa, *khayyan ngaliman* itu, dalam *salbiyah* itu satu, yaitu *wahdaniyah*, dzat esa sifatnya, tanpa huruf tanpa teman tanpa susun tulang sungsum darah daging, sifat tak terhitung.

34. Sri baginda bersabda dengan manis, artinya mukmin rumahnya Allah, itu apa artinya Ngabdul Ngalim menyembah, yaitu kata yang tersebut dalam khadis, sabda Tuhan kujadikan itu, anak cucu Adam, aras dadanya itu, di dalam dada hati.

35. Dalam hati *fuoda* namanya, dalam *fuod* namanya *jinem*, dalam *jinem* itu *tibenge*, dalam *tibeng* itu dinamakan *kapti*

(kehendak), dalamnya kehendak itu terdapat rasa kehendak, \ h.34 \ di dalam rasa itu, tidak ada lagi yang lain, kalau ada lagi, tetapi aku yang ada.

36. Raja puteri berlaha-lahan bertanya lagi, kini Allah ada di dalam *asya*, dan bagaimana maknanya, Ngabdul Ngalim menyembah, maha suci Allah yang bersifat kadim (kekal), tidak zaman tidak makan, tidak atas tidak bawah, tidak di dalam tidak di luar, tidak pisah tidak campur dengan semua yang dijadikan, sri baginda heran dalam hati.

37. Manusia tidak boleh takabur, memanusiai pada sesama manusia, kalau bisa apa cacatnya, Tuhan Yang Maha Agung, berkuasa lahirnya abdi perempuan, sri baginda segera tobat, menyatakan senangnya, orang sedang mendapat durhaka/dosa, akhirnya mati kelak dalam neraka, atau naik ke surga.

38. Ni mas puteri makin sayang, sesudah terselimuti di dalam batin, makin merana hatinya, sang dewi lalu masuk ke dalam pura, lalu tidur memeluk guling, karena trah kusuma/darah bangsawan, peringatan guru, gila asmara tidak \ h.35 \ tampak, hanya tampaknya agak luyut manis matanya terkena rindu sekali, tingkah laku yang dikerjakan.

39. Guru ni mas raja puteri, digunung keras tapanya, awas terus penglihatannya, tahu sebelum dikatakan, makannya siang dan malam, makan terbenamnya gunung, pisang nasinya, (belian) sudah tahu bahwa sri baginda mempunyai tamu pandai, elok tampan keturunan pertapa.

40. Aku doakan anak prabu puteri, semoga tulus selamat menjadi suamimu, jangan banyak-banyak cobaannya, tersebutlah raden ayu, memanggil kyai patih, kalian jagalah/uruslah, kepada tamuku, ya tuan hamba sembah ki patih, maka semua para mantri lurah sekaliannya, mentaati perintah raja.

41. Sang raja puteri keluar, di balai (rumah bagian depan) diiringkan dayang-dayang, asri indah tampak warnanya, rimongnya cindai ungu, dihiasi dengan air emas yang indah-indah, kain geringsing menyala-nyala, memakai pinjung kain sutera lama, makin tambah raga \ h.38 , karena, bentuk (perawakannya)

laksana golek indah, panaslah sang surya (matahari).

42. Dihiasi dengan emas intan hijau, rambutnya lemas tebal sedikit berombak, anak rambutnya tebal lagi halus, bersubang bapang memancar, sudah selaras seperti bidadari, agak meneranggilang, manis kalau dilihat, kuningnya di bawah perada, lebih luwes tingkah lakunya halus budi pekertinya, sang puteri bersabda pelan.

43. Sabda sang raja puteri, bagaikan bidadari surga, berlebihan berwarna warni, senyumnya laksana kilat bersinar gemerlapan, gebyar-gebyar seperti daru pindah tempat, terpencar cahaya terang benderang, menjadi gurunya cantik, tidak ada ang menyamai, hanya sayang senyumnya dikulum, di buat sandi, banyak santri tergila-gila.

44. Kyai patih menghadap kepada tuannya, para mantri lurah semua, berkumpul di tarub agung, maka brsabda sri baginda, patih mana tamuku, kyai patih terkejut dan gugup terburu-buru memanggil sang bagus, anak \ h.37 \ mas anda, dipanggil oleh sang raja puteri, kemudian sampailah di hadapan.

45. Sang raja puteri bersabda, berapa banyak kesenangan itu, yaitu ada tiga adapun, nabi hanyut di dalam dzat, kedua para nabi, banyak pada sifat, ketiga, orang mukmin hanyut dalam *af'al* (perbuatannya), maka bersabda sang raja puteri, berapa banyak iman.

46. Bagus fakir menyembah ada tiga juga, pertama *ma'sum* namanya, imannya semua nabi, kedua iman *matzbung*, imannya malaikat, iman yang ketiga, itu iman *makbul*, imannya mukmin semua, sudah genap itu tiga macam, ratu mas jawab hamba.

47. Bersabda sang raja puteri, fakir apa kepalanya iman, dan apa artinya iman, dan apa bedanya, dan apa cahayanya juga, dan kegelapannya (rintangannya) \ h.38 \ iman apa, dan manisnya, dan apa tumbuhnya iman, lah bagaimana khitmatnya iman ini, dan syaratnya iman.

48. Dan tumbuhnya (iman) bagaimana, serta apa akarnya iman, rumahnya iman apa, dan apa daunnya, dan apa kulitnya

iman, bagaimana namanya iman, jawablah semua, dan apa kerjanya iman, Ngabdul Ngalim menyembah belas kasihan, sambil menjawab soal.

49. Fakir berkata kepada raja puteri, adapun tadi kepalanya iman, adalah *la ilaha illallah, Muhammadar rasulullah* itu, yang hati itu adalah membaca Qur'an, iman kakinya banyak-banyak dzikir, cahayanya iman lurus hatinya, shidik (tajam) ucapannya.

50. Manisnya iman itu, artinya benar-benar suci, tumbuhnya iman itu, zakat fitrah yang dilaksanakan, khidmatnya iman itu, tahu kepada \ h.39 \ Hyang Agung, artinya takut yaitu, menjalankan fardhu dan wajib, yang sunah dijalankan.

51. Syari'atnya iman yakni, menghalalkan semua yang halal, yang kharam dikharmkan, bijinya iman adalah ilmu, rumahnya iman itu bakti, daunnya iman itu, menghadap dengan khusuk kepada Hyang Agung, kulitnya iman adalah malu, kepada Tuhan Yang Maha Suci, otaknya iman doa.

52. Akhirnya iman ini, ikhlas hati hanya kepada Allah, yang iman semua rumahnya, hatinya mukmin itu, sembahyang sunah ini, nyawanya itu hidayat petunjuk) Hyang Agung, sudah terjawab semua, maka bersabda sang raja puteri, sambil mengusap sinom (anak rambut bagian muka).

D. Sinom

1. Sang raja puteri bersabda, mana lautan tak bertepi, penglihatan orang ma'rifat, sri baginda bertanya lagi, papan tidak dengan tulisan, sama juga sri baginda, penglihatannya orang \ h.40 \ cerdik pandai, seperti para wali, sabda raja tunjung yang tidak dengan air.

2. Menyembah fakir kasihan, agaknya eroh *idhofi* (sandaran), sri baginda segera menjawab, lampu menyala tanpa api, juga tidak dengan minyak, iya tidak dengan sumbu, Ngabdul Ngalim menyembah, sumbunya dzatnya Hyang Widi, mutlak dan yang tidak dapat dicampurkan.

3. Sri baginda bertanya lagi, daun hijau tanpa tahun, bagus fakir katanya, sesudah berupa manusia, hidupnya yang sejati, bersabda lagi sri baginda, sekarang mana tenunan, menenun sekali jadi, membuka tali sempurnalah putusnya.
4. Syeh bagus berkata menyembah, penglihatannya sudah nyata, menyatukan karsa, sri baginda berkata lagi, tanggal satu bulan purnama, bundar bulannya, bersama dengan gerhana, Ngabdul Ngalim menjawab, banyak kejadian dewasa ini yang menjadi kuno.
5. Bersabda raja puteri, \ h.41 \ apa yang dinamakan *ngarasy kursyi,* Ngadul Ngalim katanya, di hadapan surga, para malaikat yang menjaga, menarik surya ini, besarnya matahari nanti, tiga ratus hari, dan enam puluh dunia nanti mataharinya.
6. Tempatnya langit keempat, dimuat pedati, telinga pedati itu, tiga ratus banyaknya, lan enam puluh banyaknya telinga, masing-masing dadanya, tiga ratus dan enam puluh, sedadanya yang menarik, banyaknya tiga ratus malaikat.
7. Lebih enam puluh itu, malaikat yang menarik, kalau ketika gerhana matahari, termasuk dalam jelas (barut) tuan puteri, di langit keempat, semua malaikat itu, seketika sangat berkurang keberanian jalannya, asyik awas melihat, orang yang durhaka kepada Allah tatkala di dunia.
8. Serta memohonkan ampun, kasihan malaikat melihat durhakanya orang \ h.42 \ itu, biasanya ingat Hyang Widi, kasihan sekali aku ini, akhirnya aku asyik/leka, kasihan melihat kamu, sebab mendapat murka, karena itu dimasukkan dalam samodera edzat.
9. Itu ditarik pedati, meleleh seperti dimasukkan ke dalam bumi, itu hakekatnya yang benar, mengetahui kepada ke atas, menghadap kepada Tuhan, tatkala ke atas itu tengah malam, sangat sujud kepada yang maha suci, besarnya bulan kelak.
10. Enam puluh dunia itu, tepatnya di langit pertama, itu tidak mau sujud berselisih kepada Hyang Widi, hanya sekali semadi,

tatkala purnama sujud, karena itu cela-mencela, bisa besar bisa kecil, artinya dimurkai Tuhan.

11. Sebagian hadis tafsir itu, karenanya bulan, itu bisa kecil besar, kalau isterinya hamil, umurnya jagung padi, melihat tua mudanya, \ h.43 \ bila tidak demikian, tidak mengerti perhitungan, yaitu agaknya kodrat iradat.

12. Sang raja puteri bersabda, kepada Ki Ngabdul Ngalim, apa juga sebabnya, ada hari Jum'at, dan hari Kamis itu, serta dengan hari Sabtu, dan hari Ahad, dan hari Senin namanya, dan karena itu ada hari Selasa.

13. Dan Rabu namanya hari, mas bagus menjawab perlahan, hari Jum'at itu, melahirkan Hyang Widi, pada Nabi Adam dahulu, tatkala itu lahirnya, lestari dengan Hawa, tidak bisa berpisah satu dim, hari Sabtu lahirnya sakit enak.

14. Adapun hari Ahad, kehendak Hyang Widi, melahirkan baik dan buruk, pada hari Senin ini melahirkan Hyang Widi, yakni kepada Kanjeng Rasul, pada hari Selasa itu, menjadikan iman taukhid, makrifat dan islam.

15. Pada hari yang bernama Rabu, karsa Hyang Widi, turunnya \ h.44 \ syari'at, tarekat khakekat, karena itu hari Kamis, turunnya lima waktu, sudah genap tuan hamba, sri baginda bertanya lagi, mana laut yang tidak dengan daratan.

16. Ngabdul Ngalim sembahnya, laut yang tanpa tepi, itu penglihatan orang makrifat, bertanya lagi sri baginda, papan tidak dengan tulisan, sama juga tuanku, pandangannya orang curiga, di tengah-tengah para wali, bunga tunjung (teratai) yang tanpa air.

17. Sang raja ayu bersabda, senyumnya menutupi bibir, senyumnya menyenangkan menyebabkan mabuk, tingkah lakunya membuat gila asmara, mengintai alis mengerling, Ki Ngabdul Ngalim menundukkan kepala, sang puteri berganti kain, berwarna jingga dihiasi warna emas yang indah, pantas sekali kalau berdiri.

18. Lancang cerana paidon di depan, semua cethi inang penga-

ruh di depan, manggung air panas di depan, semua diberi, tersebutlah Ngabdul Ngalim, bersama patihnya, \ h.45 \ sang puteri sudah tampak, maka berkata dalam hati, paling unggul orang ini tampaknya.

19. Seperti tidak bingung (canggung) juga, kalau berdiri menjadi raja, agaknya tidak memalukan, di hadapan para menteri, berhuubngan dengan manca negara, agaknya tidak mundur dalam kesulitan, seumpama ayam, geledeg seperti membalik, sisiknya seperti menang dalam gelanggang penyabungan.

20. Ayam jago wodi (bulu di punggungnya bertepi hijau) agak merah, lancurnya panjang bagus, kokoknya berkali-kali, barisnya rapi, kaki putih jalu tajam, seperti pisau raut sabatu, ayam jago yang lama dalam kurungan, kemungkinan mau pada darah (berani berlaga), hanya sayangnya kurang berani mau mencoba.

21. Sri baginda bertanya lagi, apa yang lebih jelek ini, sembah fakir kasihan, orang syak kepada Hyang Widi, wawasan hatinya, belis setan laknat yang diturut, yang baik tidak mau, bagaikan orang minum api, godaan belis laknat yang samar.

22. Agar semua masuk, di neraka itu kelak, \ h.46 \ manusia kurang waspada, mentang-mentang sudah alim, lagi pula orang jahil, itu besar lengahnya, sri baginda bertanya lagi, apa yang lebih agung, katanya orang yang kekal iman kepada Tuhan.

23. Sri baginda bertanya lagi, apa yang lebih pahit dan apa yang paling manis, fakir berkata sambil tersenyum, hatinya orang miskin, seumpama bratawali (daun yang pahit sekali), manis yang lebih sangat, adalah hatinya orang kaya, sebenarnya tidak mengerti repotnya setan.

24. Berkata Ratna Maleka, mana desa yang paling baik, dan mana desa yang paling jelek, kata fakir menjawab, di akherat desa yang baik, bila mendapat kasih Hyang Agung, yang rendah adalah desa dunia, sri baginda bertanya lagi, mana yang beratnya lebih berat dari pada gunung.

25. Mas bagus berkata perlahan-lahan, ini agaknya, yang baik

diucapkan, pertama menyebut Hyang Widi, ari baginda bertanya lagi, gelap lebih dari malam, terang lebih dari siang, \h.47 \ Ngabdul Ngalim menjawab, yang lebih gelap, adalah orang yang tidak tahu tentang *syarak* (hukum agama).

26. Yang terang lebih dari siang adalah hati orang alim, sri baginda bertanya lagi, yang dalam lebih dari laut, yakni kesempurnaan Tuhan, terhadap hambaNya, bertanyalagi sri baginda, dingin lebih dari pada air, dan apa yang lebih keras dari pada batu.

27. Sembah fakir kasihan, *tumaninah* sabar hati, terhadap dalamnya nafsu setan, semua cobaan disimpan (dihindari), ingat kepada Hyang Widi, yang keras lebih dari pada batu, yaitu hati *kufur*, yang tempatnya pada budi nasrani, maka dudukla sri baginda (karena) sudah betul semua.

28. Sri baginda bersabda lagi, apa yang panas lebih dari api, fakir berkata pelan, ini agaknya, hati orang dengki, sri baginda lagi bertanya, apa yang tinggi lebih dari langit itu, sang bagus menjawab, yang ditanya ratu mas orang \ h.48 \ berani mengalah.

29. Akhirnya luhur itu, berani mengalah dipakai, sang raja puteri bersabda, rendah lebih dari tanah, itu orang yang banyak budi, itu tidak akan kalah, terpaksa melebihi, akhirnya rendah yang ditemukan, bersabda sang dewi yang berbahagia di istana.

30. Lha apa yang berat itu, yang lebih dari gunung, yang tajam lebih dari keris, sembah Ngabdul Ngalim, orang yang rendah hati terhadap manusia, itulah jawab hamba, yang tajam lebih dari keris, agaknya ini hati pendeta para ulama.

31. Para pendeta dan ulama, yang sudah arif kepada Hyang Widi, bukan pendeta yang serupa, yang sakit hati terhadap Hyang Widi, ulama yang alim, terhadap Hyang Yang Maka Agung, bukan alim sulapan, alimnya benar-benar, ya itulah sri baginda jawab hamba.

32. Bersabda lagi sri baginda, banyak mana laki-laki dan perempuan, kata fakir \ h.49 \ sembahnya, agaknya banyak orang

perempuan, walaupun laki-laki kalau tidak benar, perempuan juga artinya, tidak tahu laki-lakinya, sang dewi yang cantik bertanya lagi, banyak mana orang hidup dan orang mati.

33. Berapa tandanya mati, Ngabdul Ngalim berkata lembut, yaitu ada lima perkara, tandanya orang mati, apabila tidak mengerti, maka sesatlah matinya, tatkala sekarat setan belis mendekati, mengajari menyesatkan perestuannya.

34. Kalau orang itu sekarat, tampak rupanya putih, itu penganut, Nabi Muhammad namanya, jangan melihat lagi, apabila tampak dia itu, hijau ini malaikat, Jabarail, kalau gelap itu tanda belis laknat.

35. Doanya lafat syahadat, serta maknanya adalah, apabila melihat merah, itu penasaran, penasaran itu, semoga janganlah engkau turut, doanya *la ilaha illallah* \ h50 \, yang disembah tuhannya orang sedunia.

36. Apabila kuning tampaknya, jangan dianut itu, atulah godaan-godaan, supaya semua lenyap, doanya *illallah*, Allah Tuhan hamba, yang agung maha mulya, dzat sifat Hyang Widi, apabila tidak tahu sekarat pasti sesat.

37. Sri baginda bertanya lagi, dan banyak mana orang mati, lebih banyak orang hidup, jawabnya banyak orang yang mati, walaupun hidup tanpa pengetahuan, itu seolah-olah mati juga, sri baginda bersabda lagi, nyawaku yang mati, ada di mana apa kumpul apa pisah.

38. Nyawa tuan nanti tidak pisah, tetap masih bersanding, bagaikan layang-layang putus, demikian itu naiknya, lebih sulit sri baginda, kalau salah atau keliru menjadi kufur, perbuatannya belis laknat, lewat jalan yang membingungkan, lebih sempit tidak enak laju imannya.

39. \ h.51 \ Sri baginda bertanya lagi, apa putih lebih putih, yaitu hatinya orang islam, ikhlasnya yang sebenarnya, apa hitam lebih manis, hatinya orang sering kufur, berapa hewan, ada dua itu tuanku, hewan *nathiqi* artinya itu.

40. Yang kedua hewan itu, hewan *ghairunathiqi*, artinya tidak

dapat berbicara, mengucap yang buruk (dan) baik, kerbau, kuda dan lembu, dan semua hewan sekalian, sri baginda bersabda lagi, karena itu manusia ini dinamakan hewan *nathiqi* mengapa demikian.

41. Walaupun nama manusia, juga bisa bernama hewan, karena sama-sama mahluk Tuhan, manusia yang tidak mengerti, kedudukannya sebagai manusia, hewan juga namanya, sri baginda bersabda, kepada para menteri, sesuai ilmunya dengan anda.

42. Semu menyembah, hamba tidak dapat menjawab, seperti tidak mendapat \ h.52 \ juga, menemukan dua orang, yang menyamar menyerupai anak bebek, seribu satu tak mendapatkannya, orang bagus tulus utama, orang santri pandai dalam tatakrama, hanya cacatnya belum memerintah negara.

43. Ngabdul Ngalim tidak heran, terhadap pujian para menteri, katanya orang mengabdi, agar dipercaya oleh tuan(nya), walaupun berpisah di jalan, sombongnya pasti sombong, tidak akan menyapa tidak baik, orang santri yang seperti hamba, pujiannya agaknya memuji sri baginda.

44. Sang dewi bersabda lagi, kepada Ki Ngabdul Ngalim, usia Nabi Adam, dan usia Nabi Ibrahim, dan Nabi Musa ini, berapa itu usianya, dan Nabi Isa berapa usianya, jawab hamba apabila berkenan kehendak baginda.

45. Usia Nabi Adam sembilan ratus tahun banyaknya, lebih sembilan puluh \ h.53 \ tahun, Nabi Enuh (Nuh) usianya ini seribu tahun, usia Nabi Ibrahim, empat puluh lima tahun, Nabi Musa usianya, selama hidupnya waktu itu hanya seratus tahun.

46. Nabi Isa usianya tiga ratus tahun, lebih tiga puluh tahun, sudah genap sri baginda, (maka) sri baginda bersabda dengan lemah lembut, mengapa mayat dimandikan, dan dimakamkan di dalam tanah, dan mayat itu, dengan disembahyangkan.

47. Dan ditelekinkan itu, kepada mayat dan disedekahi itu, tiga hari tujuh harinya, lagi pula empat puluh (harinya),

sang fakir dengan perlahan-lahan katanya, makanya mayat dimandikan, karena berasal dari air, dimakamkan di dalam tanah itu (karena), asal manusia dari tanah.

48. Maka disholatkan itu, (karena) asal *Mur'adin* wujud mayat, adapun ditelekin ini, (supaya) mendapat jalan \ h.54 \ si mayat, ingat kepada nabi, manfaatnya dalam kubur, agar ingat Tuhan, dan ingat kepada Kanjeng Nabi, dan lagi ingat kepada malaikat.

49. Dan ingat kepada Qur'an, dan hari yang akhir, dan tahu kiblatnya, dan mengerti saudaranya, ingat panutannya, agama Islam diketahui, dan mengerti imannya, dan ka'bah kiblatnya juga, itulah sri baginda jawaban hamba.

50. Makanya disedekahi (dibuatkan selamatan), tujuh hari ke-empat puluh, dan weton yang ketiga hari, sampai seribu harinya itu, karena mati hidupnya rezeki, itu sudah, dan belas kasihnya orang persaudaraan, hitunglah dengan yang mati, sudah genap sri baginda jawab hamba.

51. Sri baginda bertanya lagi, orang mati dukubur ini, apa yang datang itu, dan apa kerjanya, Ngabdul Ngalim menjawab, malaikat yang datang, dengan Wanakirun itu, bertanya yang \ h.55 \ buruk baik, dan lagi ditanya agamanya.

52. Bertanya menakutkan, menggertak mengejutkan, suaranya memenuhi jagat, gadanya (pemukulnya) yang paling atas, besi seberat seribu kati, runcing tajam mengkilat ujungnya, puncaknya sampai pada langit bumi ini, gertaknya bersalah-an menakutkan mengamang-amang godanya.

53. Kemudian ia bertanya, hai manusia bagaimana, baik-baiklah kau ucapkan, jawabmu yang hati-hati, siapa Tuhanmu mayat, mayat siapa nabimu, dan siapa panutanmu, dan siapa sanak saudaramu ini, dan lagi apa agamamu.

54. Dan apa kiblatmu, ayah ibumu mana, imammu itu siapa, dan jawablah segera, apabila mendapat kasih Hyang Widi, lalu ia menjawab, Allah Tuhan hamba, dzat sifat yang maha suci, nabi kita Muhammad Kanjeng Rasulullah.

55. Panutan hamba yakni, kitab Qur'an itu memang betul, saudara hamba \ h.58 \ ialah mukmin laki-laki dan perempuan, agama Nabi Ibrahim, kiblat hamba ialah, ada di Mekah ka'batullah, imam hamba Imam Syafi'i, sebagian ada yang menganut Ahmad.

56. Ada yang menganut, (Imam) Maliki Imam Hanafi, siapa ayah ibumu, bapa Adam namanya, senang malaikat ini, ya betul jawabnya, manusia yang mendapat rahmat, dikasihi oleh Hyang Widi, disediakan surga yang sangat mulya/bagus.

57. Karun Wanakirun itu, memukul kanan kiri, sudah luas kuburannya, malaikat mengaku abdi, matahari dihiasi, indah tampaknya kalau dilihat, apabila tidak mendapat pertolongan Tuhan, entah bagaimana manusia menjawab, kebingungan tidak tahu yang diucapkan.

58. Bergetar badannya, menggigil gemeretuk gigi bersentuhan, terasa pertengkarannya, hamanya diriku di dunia tidak mengaji, tidak mau menerima banyak nawehat, fardlu \ h.57 \ wajib tidak mengerti, maksiat yang dikerjakan, sudah sangat menyesal tidak bisa bergerak lagi.

59. Karun Wanakirun itu, memukulnya dengan gada berganti-ganti, hancur luluh seperti tepung, tetapi tidak mati-mati, setelah sembuh dipukul lagi, (maka) bersabda lagi sri baginda, Ngabdul Ngalim sudahlah, jawablah soal itu lagi, kalau sudah selesai kukaruniai asmarandana (asmara).

E. Asmarandana

1. Bertanya lagi sri baginda, berapa terjadinya manusia, adapun itu ada enam belas, yang dari Tuhan, roh nafas menjadi iman, diutarakan dalam kitab tufah, pendengaran dan penglihatan.

2. Pengabu perasaan yang sebenarnya, ada delapan dari ayah ibu, adapun dari ayah ada empat, tulang otot kulit otaknya, dari ibu ada empat, daging darah isi badan sumsum,

sudah genap enam belas itu.

3. Sri baginda bertanya lagi, apa isinya surga, neraka apa isinya, Ngabdul Ngalim menyembah, isinya \ h.58 \ surga, banyak warnanya, bagus sekali dilihat.

4. Syahdu lembut, hiasan kelihatan asri aneka warna bagus sekali, bidadari tidak dapat dihitung, kursi gading dihiasi emas, makanan sudah tersedia, buah-buahan tersedia di depan.

5. Sungai-sungai jernih airnya, taman-taman kelihatan asri indah, tumbuh-tumbuhan hias pada bagian tepinya, adapun makanan tadi, tersedia di depan, yang diciptakan di depan, bisa pergi bisa datang.

6. Harum-harum kuning mewangi, bahu (harum) berpusar dalam surga, (adapun) isi neraka, berbau amis busuk tujuh buminya, nanah kotor berbau busuk airnya, pukulan pintu belenggu, rantai datang sendiri.

7. Kelabang dan kala jengking, ketunggeng dan ular, semuanya menggigit, orang yang ada di dalam neraka, dan yang tidak zakat, menjadi api menyala-nyala, berteriak-teriak sekali-annya telanjang \ h.59 \.

8. Kayu zaqum dimakan, menelannya seret kasar, seperti dipa-rut (dikukur) tenggorokannya, bila takkala menjadi orang suka mengadu, panas pedih tidak karuan, perutnya berbunyi geledeg-geledeg, geledang ada dua dandang.

9. Tidak kena mati-mati, orang yang ada di dalam neraka, muda tua remaja, (sebaliknya) yang ada di dalam surga, lestari tidak kena berubah, tua muda dan sepuh (tua sekali), tidak ada yang meninggal.

10. Sri baginda bertanya lagi, manusia itu kelak, berapa tempat-nya kelak, Ngabdul Ngalim sembahnya, ada sembilan perkara, tatkala hidup, di dunia bertengkar sahaja.

11. Itu tempatnya, ketika hidup di dunia, yang kedua tempatnya di kubur, ketiga padang makhsar, keempat telaga kosyar (kautsar), kelima di teraju, ditimbang oleh malaikat.

12. Keenam ini di titian, titian *shiratal mustaqim*, itu neraka bawahnya, bila \ h.60 \ tidak bisa meniti, ditadahi neraka, orang itu pasti tercebur, ditadahi di keris.

13. Adapun titian *Shiratal mustaqim*, naiknya seribu tahun, seribu tahun atasnya, turunnya seribu tahun, jadi tiga ribu tahun, dan besarnya titian itu, sebesar rambut dibagi tujuh.

14. Pedang-pedang tajam sekali, orang yang meniti itu, ada yang jalannya seperti kilat, apabila mendapat pertolongan Tuhan, dan lagi orang meniti itu, ada yang seperti angin, ada yang jalannya seperti semut.

15. Ada yang seperti belalang berjalan, merayap lalu jatuh, keempat itu tempatnya, dilangit-langit mulut angin, kedelapan gunung *ingraf*, yang kesembilan itu, di surga neraka.

16. Sri baginda bertanya lagi, berapa tandanya, orang masuk surga, surga ada berapa tandanya, Ngabdul \ h.61 \ Ngalim menjawab, yakni empat perkara, pertama melaksanakan wajib fardlu, kedua hati yang niat.

17. Serta dengan sabar hati, ketiga tahu kesucian, yaitu suci badannya, keempat murah hati (dermawan) pada harta, artinya murah berbelas kasihan, kepada orang belas kasihan, menolong dalam berbagai karya (perbuatan).

18. Raja puteri bertanya lagi, tanda-tanda orang di neraka, ada berapa tandanya, Ngabdul Ngalim menjawab, yakni empat perkara, pertama tidak mau menerima nasehat, fardlu wajib tidak mau.

19. Yang kedua air mukanya sedih, serta galak pemarah, yang ketiga tidak tahu sucinya, telah dikerjakan di dunia, keempat kikir ddalam harta, tidak tahu sayang dan belas kasihan, pandai dalam berbagai hal yang tidak baik.

20. Bertanya lagi sri baginda, ada berapa banyak nafsu, dan apa kerjanya, serta di mana tempatnya \ h.62 \ Ngabdul Ngalim menjawab, ada lim banyaknya nafsu, itu jawab hamba.

21. Yang pertama ini luamah, di empedu tempatnya, yakni keras hati pemarah pekerjaannya, yang kedua nafsu amarah,

tempatnya di hati, pintunya di mata, pekerjaannya bersenang-senang girang.

22. Ini warnanya merah, yang ketiga nafsu supiyah, di limpa tempatnya, itu hati-hatilah, pekerjaannya mencela, kepada yang lain, memuji miliknya sendiri.

23. Dan lagi nafsu, yang bernama mutmainah, ada di jantung tempatnya, adapun tabiatnya, pendiam menyembah Hyang Suksma, tak henti-hentinya siang malam, tetapi Allah yang dicita.

24. Sri baginda selesai dihadap, masuk di gayapura, tidak gembira jalannya, ada yang dirasakan di dalam hati, sudah ditentukan diriku, takdir Allah Hyang Agung, janjinya menjadi abdi perempuan \ h.63 \.

25. Menikah mendapat orang santri, akhirnya aku juga memangkunya, walaupun santri adanya, agaknya tidak memalukan, bergaul berkumpul dengan para raja (dan) patih, aku lihat tempatnya tidak ketinggalan, dalam mengadu semuanya.

26. Hanya satu yang ketinggalan, berkumpul dengan keturunan bangsawan, seperti kumpulan semuanya, orang elok tampan dan halus tingkah lakunya, sang puteri berkata perlahan-lahan, emban inya dan babu, panggillah bapa patih.

27. Duduklah engkau segera, emban inya abdi perempuan menyembah, sudah sampai di rumahnya, ki patih menerima perintah, ia berkata kepadanya, sabda sang raja puteri, ki patih lalu berangkat.

28. Cepat-cepat lalu sampai, di hadapan sri baginda, sang puteri bersabda, lah bagaimana bapa patih, sudah kepastian diriku agaknya pada janjiku, terhadap sayembara.

29. Sayembaraku dahulu, apabila ada yang menjawab, walaupun \ h.64 \ bernama kere (pengemis, fakir miskin), harus menyerahkan negara, dan aku mengabdi, sekarang sudah selesai, soal-soalku dijawab.

30. Orang mengelak mempunyai janji, dimurkai Tuhan akhirnya aku takut, dan tidak naik surga, dan ia bapa patih, bawalah

sang bagus, ke rumah anda.

31. Berbesanan dengan saya, aku dapat saja, baru kelak mengerjakannya, ya pada diriku, nanti tidak mau didandani, malu kepada rakyatku, lah umpamanya dengan engkau.

32. Dan undanglah mereka, orang-orang seluruh negara, menteri/mantri pegawai dan lurahnya, dan orang desa semua, siapkanlah, juga dengan senjatanya, jangan ada yang terlewatkan.

33. Besar pekerjaannya itu patih, hanya tinggal (memilih) bulan yang dikehendaki, undaglah semua, kemudian nanti laksanakanlah, Ngabdul Ngalim dirawat, bedak \ h.65 \ lulurnya itu, kyai patih lalu keluar.

34. Sang puteri terkena rindu, sepeninggal kyai patih, sangat kelihatan senangnya, tidak ada pelita guling semalaman, dihadap oleh dayang-dayang, emban inya dan babu, semalam tidak berkata.

35. Sang dewi tenteram hatinya, memperoleh sesuatu dan jatuh cinta, anak muda-muda layaknya, seperti pohon pinang kena angin, meliuk-liuk memantul memberahikan, orang cantik gila asmara, bagaikan bidadari surga.

36. Matanya balut manis, mulut muka tidak sabar, sinomnya seperti bulan kecil-kecil halus berjatuhan, rambut lemas ikal pandan, bahu seperti sayap wijang, tangannya seperti keris kecil terhunus, serba sesuai dalam gerak lakunya.

37. Kerjabesarnya telah tiba, dihantarkan orang satu negara, masyarakat pedesaan handai taulan semua, berbondong-bondong datang, para mantri semua, para bupati berkumpul, bersukaria di kepatihan \ h.66 \.

38. Lengkap dengan prajurit pengawal menteri/mantri, ramai bersukaria, para prajurit pengawal gembira hatinya, tersebar tidak terhitung, kerbau sapi dan kambing, itik ayam ikan, ramai gemuruh orang satu negara.

39. Ki patih gembira hatinya, melaksanakan niat sayembara, pernikahan sri baginda, kini sekaliannya bergembiraria, lengkap datang semua, bekerja di tarub agung, bunyi gending

gamelan bermacam-macam.

40. Ki patih dan sri baginda, kini berbesanan, menteri/mantri separo keraton ramai di pagelaran, lengkap dengan prajurit berpakaian kebesaran, sang puteri nomor satu, pengantennya tampak angkuh.

41. Bunyi senapan bagaikan berondong, di pegelaran dan kepatihan, yang menonton bukan main banyaknya, besar kecil tua muda, sampai-sampai lupa kepada pekerjaan di rumah, bunyi-bunyian ramai gemuruh, (bunyi) rebab serulingnya menghayutkan mengelu-elukan.

42. Bersukaria \ h.67 \ para menteri/mantri, seperti orang menang perang, semarak berkilauan pakaiannya, bagaikan bunga setaman, penuh sesak berlapis-lapis yang melihat, tontonan indah dilihat, bagus beraneka warna.

43. Mendadak utusan datang, emban inya dayang-dayang dan abdi dalem, menyibak orang-orang yang sedang menghadap, melaksanakan perintah, perintah sri baginda, pernikahannya sang raja, ialah satu hari itu.

44. Lagi pula kehendak sang puteri, pada waktu bedug tengah hari waktunya, supaya gamelan berbunyi semua, tombak ulas selongsong kain dan benang, bendera dan senjata, dan itu payung kebesaran, keluarkanlah dari dalam pura.

45. Perintahkanlah kepada ki patih, Ki Demang Surakencana, patih dalam itu keluarlah, sekaliannya hendaklah berhatihati, perintah sri baginda, sudahlah aku pulang, persiapan sudah selesai.

46. Patih dalam segera memerintahkan, \ h.68 \ kepada patih Mangkupraja, perintah sang raja puteri, lalu nikahkanlah, dalam sehari itu, disuruh mengarak melalui alun-alun, lanjutkanlah ke pura.

47. Ya tuanku sembah ki patih, Ngabdul Ngalim didandani, dipakaikan pakaian yang indah-indah tampaknya, kain kampuhnya bagaikan menyala berkilauan, ikat pinggangnya berenda bernyata-nyala, *kuluk* (mahkota) berenda dengan

warna dasar ungu, rendanya bertatahkan emas.

48. Kerisnya sudah disisipkan di pinggang, *lendayan*nya berhiaskan intan permata, raja puteri pujaannya, ukiran *cularinusa,* bersunting *mawaratna,* orang elok tambah elok, seperti Nabi Yusuf rupanya.

49. Ki Penghulu Mutangalim, para pendeta dan ulama, ketib modin dan pegawainya, sekaliannya disuruh menjemput, untuk merestui akad nikah, pernikahan sang puteri yang cantik jelita, dengan Ngabdul Ngalim.

50. Setelah selesai diijabkan, pernikahan sri baginda, sedekahnya sembilan talam, kemudian semua itu \ h.69 \ diarak, lengkap dengan para prajurit kraton, suara senjata menggelegar berkali-kali, genderangnya berbunyi bersama-sama.

51. Dan semua yang menyaksikan, tumpang tindih atas mengatasi saling menerjang, besar kecil tua muda, gajah besar berada di depan, bersama ular naga, hewan buruan hutan yang sudah dijinakkan, yang bersifat buruan semua.

52. Burung garuda dinaiki, oleh pengantinnya, raja asmara bentuknya, payung kebesaran bersusun tiga, para menteri/mantri memakai payung semua, merah bersinar-sinar gemerlapan kalau dilihat, bagaikan hutan bunga.

53. Wakil wang raja puteri, didandani dipakaikan pakaian yang indah-indah, aturlah segera, barangkali sebentar lagi datang, cepat-cepat para abdi dalem, marilah teman-teman segeralah, menanti datangnya pempelai.

54. Sang puteri sementara duduk, bersemayam di kursi gading, yang dihiasi berbagai ratna mutu manikam, dihadap \ h.70 \ para *bayada* selir semua, dan isteri para menteri/mantri semua, duduk berbanjar ada di depan.

55. Sang puteri berganti nama, yaitu Semita Resmi, sudah gaya agaknya, laksana bidadari keinderaan, tak bisa ditutupi, walaupun wakil sang ayu, tidak ragu-ragu yang melihat.

56. Asmara sudah datang, lalu pergi ke dalam pura, bertemu dengan para puteri, istri menteri/mantri semua, dan para

abdi perempuan, sang puteri malu menundukkan kepala, malu kepada prajuritnya.

57. Pada acara yang kedua, (di antara) sekalian menteri/mantri dan lurahnya, hanya Ki Patih Mangkupraja, dan Surakencana, yang boleh masuk kraton, berhadapan bersama kedua mempelai.

58. Yang menerima para selir, isteri menteri/mantri semua, sekarang sang dewi belum memadu kasih, disandingkan di dalam tirai, dikerumuni para puteri, \ h.71 \ hidangan sudah dipersembahkan, ramai gamelan berbunyi.

59. Setelah sri baginda bertemu isteri menteri/mantri semua, (mereka) berkawal menghadap setiap malam, ramai bermain bersukaria, ada yang membaca, ada yang mendongeng, berceritera, ada yang bercakap-cakap, sebagian bermain kartu dan *dakon* (congklak).

60. Panjanglah diceritakan lagi, tiga hari tiga malam, yang berkawal sudah bubar semua, tinggal Patih Mangkupraja, dan Surakencana, berkawal siang dan malam, sang puteri masih malu-malu.

61. Sesudah beberapa bulan, sang dewi merasa kasihan di dalam hati, jinak tersangkut hati cinta kasih kepada suaminya, pertemuan pandang mulai bertempur, serba lengkap tingkah lakunya, bercampurlah puteri dengan suami, bagaikan halilintar bersama dengan kilat.

62. Tidak ada yang kecewa lagi, sang puteri dengan suaminya, menjadi satu hatinya, menunaikan kewajiban emas, \ h.72 \ gembira Ki Mangkupraja, sang puteri menjadi satu dalam kehendak (satu cita-cita), syukur beribu-ribu terima kasih.

63. Pakaiannya ganti-ganti, memang orang elok (lagi) sederhana, bergantian tempatnya, adinda dengan kakanda, hentikanlah maka tersebutlah, guru ni mas ratu, yang bertapa di gunung Leka.

64. Pendeta Sasmitajati, keinginan tertuju kepada puterinya, karena sudah selesai hajatannya, sebab itu meminjam sang

ratna, barangkali berani kepada laki-laki (suami), akhirnya berdosa kepada Hyang Agung, syukur baktilah kepada laki-laki suamimu.

65. Waktu tengah malam, tiba-tiba sang pendeta datang, lalu masuk ke kraton, orang-orang tidak melihat, masuknya sang pendeta, namun sang puteri melihat, kalau gurunya datang.

66. Sang puteri lalu turun keluar, lalu bersujud pada kaki, pangeran guruku baru saja, hamba tidak melihat, tidak mimpi tidak menduga, bahwa tuanku \ h.73 \ sekarang datang, meninjau hamba.

67. Sri baginda asmara berkata, ya adinda itu siapa, sang dewi berkata pelan, pangeran (ini) guru hamba, yang lebih dari ayah, yang tinggal di puncak gunung, gunung Leka Pertapaannya.

68. Sri baginda lalu bersujud, di hadapan kakinya, betul kyai, hamba sangat senang, pada kehadiran tuanku, seolah-olah kejatuhan *daru* (pertanda kebahagiaan), benar-benar hamba anggap ayah.

69. Lebih-lebih kusuma dewi, ketamuan gurunya, sangat menyesalnya, dijamu dengan berbagai jamuan, tak diceriterakan yang menyajikan, sang pendeta sabdanya manis, anak dewi mengabdilah.

70. Suamimu itu nini, juga *trah* (keturunan) waliyullah, di Turkustam negaranya, sakti mujarab berhasil apa saja yang dikehendaki, benar dalam bicara, cerdik pandai dalam berbagai ilmu, sopan santun murah hati (dermawan) dalam harta.

71. Cari ke mana-mana kataku dahulu, \ h.74 \ kelak ada yang bisa menjawab, soal-soalmu itulah nanti, yang seratus perkara, pasti menjadi raja, kelak menjadi suamimu, lagi pula elok tampan berbakti kepada Tuhan.

72. Dan lagi engkau nini, contohlah Dewi Fartimah (Fatimah), (dalam hal) baktinya kepada sang suami, atas perintah Rasulullah, datang kepada anandanya, Fartimah anakku

semoga berbakti kepada suamimu.

73. Dan berbaktilah kepada Hyang Widi, ananda orang berbakti kepada suami, jangan engkau berani menggertak nanti, jangan merasa bersuami, pakilah sebagai tuanmu, di dunia akhirat, ya semoga laksanakanlah.

74. Umur berapa aku nini, kalu tidak sekarang segera datang, masa akan (aku) terhindar dari mati sekarang, dan masa akan menjadi kepompong, maka kata sang puteri, ya betul bapa guru, sabda tuanku.

F. Dhandhanggula

1. Kyai Agung (Ageng) Sela \ h.7 \ diceriterakan, mempunyai teman Kanjeng Sultan Demak, selalu dengan sangat sopan santunnya, nasehat Kyai Agung, kepada anak cucunya, hai anak-anak aku akan berkata, kepadamu cucu, harap engkau ketahui, nasehatku bukan surat bukan tulisan, melainkan *pepali* namanya.

2. *Pepali* itu sungguh mengena berkahnya, lagi pula selamat dan sehat, *pepali* itu demikian, teristimewa janganlah sombong, jangan bengis dan jangan jahil (suka mengganggu), jangan berbudi serakah (loba, tamak), dan jangan panjang tangan, dan jangan suka dipuji, jangan membabi buta, (karena) orang angkuh lekas mati, jangan berhati serong.

3. Jangan suka minta-minta tetapi tahu malu, engkau mengaku besar dirimu, orang hidup seberapa bagusnya, jangan lupa mencari yang baik, itu bukan harta benda kekayaan, dan bukan pakaian (yang mentereng), itu bukan rupa, orang elok susah juga, terhadap sesama yang hidup hendaklah engkau kasih sayang, menarik hati perangainya.

4. Jangan engkau mendambakan harta benda, jangan engkau mendambakan busana, jangan mendambakan ada kecang-

gungan susah/malu, di dalam hati karena tampak jeleknya di dalam hati, semoga menjadi pegangan (teks tidak lengkap).

5. Akhirnya tahu malu, malu itu ada dua perkara, pertama malu kepada Pangerannya (Tuhannya), adapun yang kedua, malu kepada manusia, apabila kelakuannya setengah-setengah, diturut (karena) mempunyai saudara, orang persaudaraan jangan berhenti berhati-hati, apabila demikian menjadi tidak baik.

6. Jangan engkau bertabiat senang kaya, jangan engkau bertabiat suka mencela, jangan bertabiat sering suka bertengkar, jangan bertabiat suka mengusik, jangan manja, jangan berhutang sanggup, mengadu keberanian setiap hari, akhirnya kalau engkau tidak benar, akan menjadi kepala jahat/cela.

7. *Hubaya-hubaya* (semoga, hendaknya) terutama engkau jangan dengki, \ h.77 \ jangan meremehkan dan jangan tidak sopan, merusak sembarangan anggapnya, jangan suka minta-minta cepat merasa tersinggung, karena itu orang hidup berhati-hatilah, jangan berhati serong (maka) kejelekan yang diperoleh, barang siapa berhati jahat, mau tidak mau pada akhirnya engkau akan bertemu, orang jahat menemui kejahatan.

8. Barang siapa mendasarkan pada kebaikan, maka engkau akan memperoleh selamat sejahtera, sampai keturunannya, semoga jangan tinggi diri, jangan suka marah dan jangan suka mengganggu, jangan senantiasa alpa, menjadi sasaran disalahkan, menjadi sasaran tewas/ celaka, apabila ada orang menerapkan itu takutilah, sebabnya itu juga.

9. Sebaliknya tirulah segera, manusia yang menerapkan belas kasihan, ambillah berkahnya, orang itu memberi berkah, tidak bisa bukan engkau, tidak hati-hati menjadi tidak semena-mena, semoga kehidupanmu, jangan takabur dan jangan serakah.

10. Jangan dengki terhadap sesama, \ h.78 \ itulah yang besar, karena orang hidup, berhati-hatilah jangan mengaku merasa memiliki kekebalan, jangan menyombongkan ilmu, jangan

mengaku kaya doa mantera, jangan menonjolkan perbuatanmu sendiri, /dan/ kepada saudaramu.

11. Jangan engkau mengandalkan kekayaan, jangan engkau menginginkan kekebalan, demikian juga kekuasaan, jangan bertabiat sombong, jangan (seperti) dalang mengaku tukang kayu, jangan berbudi saudagar, jangan berbudi lebai (kahum), janjinya zakat fitrah, apabila dikurangi sama dengan mengambil, itu lebai.

12. Tukang cuci menjual daging penjual terasi dan kapur sirih, pembantai pemutih pemberi warna, itu tidak menjadi besar, hindarilah kata-kata itu, pada orang hidup ditandai, karena bertemu dalam bahasa, sudah kelihatan pada air muka *(semu)*, memang sudah kelihatan pada airmuka *(ulat)*, kalau orang jahat walaupun itu tadi yang baik, yang jujur sudah ada (kelihatan) di air muka *(cahya)*.

13. Barangkali engkau kelak, kalau kelakuan anak cucumu, \ h.79 \ dan keturunannmu, apabila telaksana menjadi orang besar, memerintah sesama manusia, jangan semena-mena, menjadi tidak kekal, pegawainya menjadi terlindung, kalau sembarangan menyuruh kepada orang kecil, jangan semena-mena.

14. Maka tersebutlah manusia yang sejati, yaitu guru pendeta, tak tampak lakunya (tingkah laku perbuatannya), tidak mengurangi makan tidak berpuasa, tidak bertapa tidak *mutih*, tetapi selalu awas (waspada), itu perbuatannya, waspada pada dirinya, hanya saudaranya yang diberi tahu, sanak saudaranya alam semesta.

15. Air api bumi dan angin, langit bintang matahari bulan, itu semua saudaranya, manusia yang salah itu, banyaknya musuh ini neraka, karena itu jangan bertulah, seperti yang didapat, manusia yang luhur (mulia) itu, laki-laki perempuan semua saudaranya, karenanya menjadi selamat sejahtera.

16. Hati yang wajar ambilah, jangan engkau punya hati jahat, sewenangwenang kepada sesama, jangan berguru kepada nafsu, kepada orang hidup berbudi bekas kasih, terutama tulislah, segala perbuatan tingkah laku yang baik, pilihan

yang sampai mulya, perbuatanmu banyak diikuti oleh iblis, semoga tuluslah perbuatanmu.

17. Orang yang selalu dengan sopan santun banyak yang sayang, hendaklah engkau merasa belas kasihan, mengambil (merasakan) rasa orang banyak, jangan engkau gemar, berbuat ulah semaunya sendiri, upahnya menjadi tanda, tahulah pada laku perbuatan, telah tampak pada keagungan, demikian itu budi orang yang tinggi ilmunya, hatimu yang dihati-hati karena curiga.

18. Kemarahan pada hatimu ini, apabila engkau bepergian ke mana-mana, tentu jauh orangnya, ingat-ingatlah dalam hati, jangan mengaku berbudi pekerti baik, jangan ada berkelakar, itu bukan semu (air muka), swaslah (waspadalah) perbuatanmu, jangan engkau congkak \ h.81 \ dan jangan membuat malu menghina (teks tidak lengkap).

19. Jangan menghina kepada orang bodoh dan miskin, jangan lalu menertawakan orang hina, (itu) tidak ada bedanya, karena sekaliannya tumbuh/ada, dijadikan/diciptakan oleh Hyang Widi, diberi cecelupan, semua yang diciptakan, bertemu di angkasa (tempat yang lapang), dalam hal rejeki itu hiasan, tidak dapat disimpan.

20. Simpanlah apabila menjemput perempuan, raut mukamu jangan berubah sedikit, karena tidak ada baiknya, itu mengurungkan perbuatan, pakaian yang berguna, kalau malam yakinlah, hati kepada yang bukan-bukan, mengatakan yang kesana kemari tanpa tujuan, seperti malu apabila keliru kepada kematian, apabila setidak-tidaknya selewengan.

21. Persaudaraan jangan mengecewakan, tidak berhenti persaudaraanmu, jangan berbuat jahat, orang persaudaraan, tata krama yang baik, kalau engkau persaudaraan, jangan saling mengukur/menghitung, jangan berwatak seperti Durna perlindungan, \ h.82 \ orang persaudaraan jangan engkau membosankan kepada orang tua.

22. Apabila orang tua menasehati, terimalah (karena) sayang kepadamu, hanya bertujuan pada jeleknya, apa katanya ditu-

rut, jangan ada menjelma dalam hati, apabila berkata apa saja, nyatakanlah/tinjaulah dahulu, simpanlah dalam hati, hati-hatilah engkau memakai ilmu, batunya ada di puncak.

23. Daya kekuatan itu kalau keluar, seperti api menyala-nyala, perang melawan Arjuna, hancurlah kalau marah, kemarahan makin disentakkan kelihatan, langit memenuhi jagat, marah makin kedengaran, mengejar akal/kecerdikan menakutkan, Sang Arjuna berkata lalu mendekati, ingat kesalahan dosa/ kesengsaraan.

24. Kesalahan dosa kesengsaraan hilang dari hati, panca indera banyak yang demikian, engkau dihina sendiri, bila belum mengetahui, persatuan masing-masing, kembali tanyakanlah, kepada \ h.83 \ orang yang pandai, apabila engkau menghadap pendeta (guru), bicarakanlah bahwa pada akhirnya ada pati (kematian), dan kesempurnaan raga/jasmani.

25. Berhati-hatilah dengan ragamu, kalau bercakap-cakap dengan isterimu, hendaklah agak dengan asmara, (dengan demikian) kaum wanita menjadi jinak, apabila engkau memperoleh kesulitan, dalam peperangan, bicarakanlah itu, keteguhan kesaksian, engkau suruh teman-temanmu mengikuti, dapatlah berbuat baik/yang patut dilakukan.

26. Berbuatlah kebaikan sepantasnya *kaki*, bila ada orang bertapa, mengucapkan sumpah serapahnya, kalau ada lakunya, pengucapannya manakala bertemu, dan dalam tingkah lakumu, pertemuanmu, apabila ada pendeta, intailah dalam makan dan tidur, serta kebersihan hatinya.

27. Apabila bersihkan tingkah lakunya berhati-hati, yaitulah tanda-tanda pendeta, karena \ h.84 \ kelihatan air mukanya, apabila ada yang mengaku, kurang pangan katakanlah olehmu ini, kenyataan diri, pertemuanmu dengan orang dahulu-dahulu, teman-teman kenalan telah mengikuti tingkah lakumu, berani mengalah hatinya.

28. Tanda-tanda pada orang satu-satu, ketahuilah seumpama ia, seperti kaca berisi air, semua isinya kelihatan, segala warna tampak dari luar, seperti halnya manusia, mau tidak mau

akhirnya bertemu, apa yang dipercakapkan, akhirnya demikian juga yang dibicarakan, hanya baik dan buruk.

29. Keburukan orang itu bodoh miskin, apa yang dikerjakan semua kecewa, karena tidak ada rupanya, seperti pemakaian air, kalau ditinggalkan airnya tidak ada, ganggangnya (lumut laut) akan hilang, dan lagi hati dan teratai, burung-burung berkeliaran tidak ada, bagaikan sesuatu yang tinggi /terkemuka/ tidak ada perumpamanya (sinar terangnya), \ h.85 \ binatang tidak ada yang berkeliaran di situ.

30. Tidak didatangi orang bodoh miskin, laki-laki perempuan semua tidak enak, sanak keluarga membuang semua, tidak ada yang mau menyapa, mengandalkan kehendaknya sendiri, demikianlah pada tingkah laku, tidak enak pada pertumbuhan, apabila berbicara, kalau bodoh walaupun menyimpan bergedung-gedung harta benda, itu yang menjadi harga/nilai.

31. Lebih berharga orang yang selesai dalam karya (dapat menyelesaikan sesuatu yang berguna), kaya amal kepada yang diajarkan, aksara dan maknanya, apabila engkau diajar, jangan engkau merasa pandai, walaupun (sebenarnya) memang bisa, hendaknya berkeinginan patuh, kalau tidak (,) banyak artinya, hasilnya benar-benar, dapat menelaah segala makna sastra.

32. Sastra itu tidak bisa dikalahkan, menyebabkan terangnya jasmani, menerangi seluruh alam semesta, budi baik tidak hilang, mengetahui baik dan buruk \ h.86 \, tidak (ada) faedahnya dunia, kekayaan harta benda itu, dianggap miliknya boleh dipandang, menjadi pagar tutup dalam menikmati, salah dalam perkiraan.

33. Lebih utama pada orang hidup ini, apabila tatkala memperoleh kemurahan, segeralah bersyukur, bertujuanlah hati pada waktu yang baik, senyampang kuat berbuat bakti, barangkali dipercepat, akhirnya menyesal, karena kemurahan juga, pemberian rezeki dari Hyang Widi, gunakanlah untuk membeli surga.

34. Hidup itu tidak dapat dipastikan, tidak dapat minta tangguh,

serta minta apa lagi, tetapi hanya Allah Yang Agung, yang membuat mati dan hidup, serta ajalmu, tidak bisa ditumpangi, hanya pada karsa Allah, dirimu bagaikan menyerah di tengah lautan, menurut apa yang dikehendaki Allah.

35. Lebih utama pada orang kaya, karena memperolehnya dari nafkah, \ h.87 \ itu amal yang jernih, kalau dari bilangannya, adanya orang kaya, kalau dari isterinya/suaminya, sangat memalukan, adanya orang kaya itu, apabila tidak berpakaian dan makan, itu termasuk hina.

36. Yang lebih hina lagi, di dunia sampai akherat, aksara (ilmu) ditolak semua, rukunnya iman tidak tahu, rukun islam juga tidak mengerti, seluruh nafkahmu, tidak berkah, akan menjadi kafir celaka, umpama orang itu seperti iblis, pasti di neraka.

37. Ada orang yang jahat tabiatnya, apabila ketahuan menemukan celaka, dan adanya raja sebenarnya, apabila ada orang yang bertanya, lalu dilihat olehnya, itu termasuk hina, karena yang bernama raja, hinanya sang pendeta, kalau tidak mempunyai, di hati saling menolak, \ h.88 \ itu termasuk hina.

38. Sang pendeta dan sang raja sama, adanya sebagai lautan, seperti biasa ucapannya, bisanya gadis tua, dengan dua helai rambut di atasnya, bisanya orang jahat, itu menurut bulu, bisanya nasi lauk pauk/gading, kalau tidak enak, akhirnya jatuh cinta sendiri, itu yang seperti bisa.

39. Bisanya orang makan (makan-minum), kalau semula asalnya tidak halal dan suci, pasti rusak akhirnya, jangan engkau senang, pada pakaian yang bagus-bagus, berlebihan dalam busana, pada wanita itu, payudara wanita, pada pendeta bisa orang yang sangat sakti, serta pada makanan.

40. Makanan yang berlebihan itu, tidak ada yang melebihi susu, dan kasih sayang kepada sanak saudaranya, tidak melebihi anak, apabila musuh di tengah hati, benci sekali tidak dapat hilang \ h.89 \, apabila belum melapor, menerima berserah

diri kepada Allah, yaitu mengikuti perbuatan nabi, yang disayangi Hyang Widi.

41. Perbuatan nabi yang baik itu, memerintahkan pada kebaikan, mencegah maksiat perbuatannya, hanya orang yang hina sekali, elok tidak pandai dalam ilmu, seperti umpama bunga, itu bernama waribang (kembang sepatu merah), kalau dilihat menyala bercahaya, apabila dicium tidak ada harumnya, pucat sayang eloknya.

42. Eloknya orang yang pandai dalam ilmu, bagaikan perawakan madu dan susu, piring anak (piring kecil) tempatnya, demikian rendah durhaka, seperti tempat dedak yang datang, gatal ke mana-mana, dikerumuni semut, tidak ada sucinya (bersihnya), ada lagi orang yang rendah warnanya ini, ilmunya itu hanya sedikit.

43. Umpama orang tidak melihat pada *kawi* (kata-kata pujangga), seperti teman tidak dapat dilihat, citranya entah seperti apa warnanya \ h.90 \, semu ayang dikatakan, tidak ada yang berarti, karena harus memaksa, seperti orang luhur, sebenarnya itu kecil, karena kelihatan ucapannya untuk harga diri, kaku tidak mau mengalah.

44. Justru di situ kelihatan kalau jahil, masih muda/kecil tetapi banyak ngomongnya, seperti ejun (belanga) mata air umpamanya, kalau kurang isinya, sebenarnya selalu kocak akan tumpah, apabila airnya penuh, tenanglah ejun tersebut, umpamanya orang fakir miskin, banyak omongan banyak nyawanya orang miskin, mencari belas kasihan.

45. Penghasilan yang dihati-hati (dihemat), menggunakan seperti orang *rubiyah*, serba putih pakaiannya, gerak geriknya cocok, halal dan haram yang dibicarakan, itu bibir kepanjangan, ikat kepalanya bersama-sama menjadi satu dengan, serban berjurai-jurai, meskipun demikian pengetahuannya dibuat \ h.91 \ hasil, ilmunya menjadi pencaharian.

46. Pencahariannya tidak sedikit, dicampur dengan agama, banyaknya pendapatan, yang sebagian berdiam diri, di pasar bertongkat cangkuk, duduk di tanah tidak pergi-pergi, pes-

tolnya di depan, menginginkan jatuhnya uang, yang sebagian berdiam menghadap kematian, bersandar kepada kebijaksanaan.

47. Kepada kebijaksanaan yang baik raganya bersungguh-sungguh, kebun-kebun dan sawah tempat menanam padi gaga (sawah kering), kapas yang diminta, jangan engkau selalu demikian, yang menelusup di hutan dan gunung, di pengajaran, tampaknya bakul yang lebih, karena masih menginginkan suap, sepantasnya orang di puncak gunung, ialah tidak demikian.

48. Kalau mengambil tidak mau semuanya, apabila ada orang tanah datar (lembah) yang datang, maka buas permintaannya, minta kudhi (sabit ditengahnya seperti beliung) dan cangkul, pahat kapak dan pisau pemotong, \ 92 \ mencarinya penghasilan, hendaklah (di)samar dalam laku perbuatan, dicampur dengan basa krama, maka sebagian sampai menjadi pendeta yang pandai, banyak kata yang bukan-bukan.

49. Kecurigaan yang dihati-hati, wanita dipakai untuk tameng, agaknya nur/cahaya dibuat, mencari dukun, orang berobat supaya sembuh, apabila orang perempuan yang berobat, ini yang cantik, matanya membelalak tidak berkedip, katanya engkau tidak sehat *nini*, kalau tidak kumandikan.

50. Apabila kumandikan dengan memakai kain putih, membawalah sedekah *setalen* (dua puluh lima sen), serta dengan bajunya, dan bokor seratus, sudah hanya demikian kata wangsit, apabila tidak dilaksanakan, baktinya tidak tulus, tidak sembuh sakitmu, sang pendeta bagaikan pujangga mendapat wangsit, maka dari itu supaya dengan suap.

51. Agar dunia pendeta yang pandai, seperti mengeluhnya yang pergi berkeliaran mencari makan di rawa \ h.93 \, agar ikannya tidak dapat melihat dengan terang, indah-indah tidak mau, kalau sedikit ditambah, seperti tidak mau ikan, tingkah lakunya tidak dipedulikan, berkeinginan harus mendapatkan

yang banyak, semuanya yang sudah diselesaikan, sebagian ada yang ke gua.

52. Ke gua jangan ada yang melebihi, yang diinginkan zakat dan selawat/sedekah, agar mendapatkan orang yang memberi, yang sebagian pergi kemana-mana, menghadap maut untuk menjelajah bumi, itu bibir panjang, kainnya hitam, sambil bertutupkan rebana, membawa pistul pergi ke mana-mana menjelajah bumi, masih mengolah dunia.

53. Karena itu hendaklah pandai-pandai, tidak menginginkan perbuatan demikian, hanya berbuat seenaknya, walaupun demikian mendapat dunia, adakanlah itu, sengaja menolong orang kasihan, maka pada akhirnya itu yang belum ketemu, dunia yang menjadi penyakit (mala petaka).

54. Orang berderma timbangan tidak benar, yang memiliki kekayaan, apabila tidak ada sedekahnya, seperti halnya pemakaian air, yang \ h.94 \ dibendung tidak dapat mengalir, akhirnya menjadi berbeda, terbawa akarnya/pangkalnya, bahkan larut yang terkumpul, umpamanya orang kaya tidak mau sedekah *kaki*, itu perumpamaannya.

55. Yang diinginkan tadi siang malam, dunia itu disangka awet, karena itu benci sekali, kepada yang memberi nasehat, dengan dana sedekah *kaki*, itulah budi sasar, penglihatannya ke jalan, tidak ingin sengaja punya amal, di dunia dipakai bekal mati, tidak akan berganti kulit.

56. Tidak selamanya hidupmu *kaki*, seperti memakai isteri bersanggama, tidak tahu sakit asmara akhirnya, tertutup oleh teman yang pandai, tidak mau gedungnya uang *ketip* (sepuluh sen), emas dan perak, penting didapat, nasehat sang pendeta, seumpama dinginnya embun dan air, masih disebut *wedang* air panas.

57. Amal biasa yang menerangi hati, fardhu sunah itu kerjakanlah, jangan satu syariatnya, \ h.95 \ itu jalan yang agung, batal haram yang ditinggalkan, halal bisa disandang, yang dipakai itu, perbuatan syariatmu, menurut Nabi Muhammad yang dinamai, yang diridhoi Allah. (teks tidak lengkap).

58. Maka semua umat yang dijadikan, apabila engkau memperoleh anugrah, merasalah pemberianNya, menjadi rela diperoleh, hatimu awas dalam nyata, agar supaya mulia/bahagia di akherat, itu sebenarnya, karena itu kuatkanlah maut, anugrah (rezeki) dipakai sebagai bekal hidup, dan bekal akherat.

59. Pada akhirnya orang hidup ini, semua pulang ke ajalnya, tidak dapat diperkirakan, muda dan tuanya, engkau tentu kedatangan maut, tidak akan berganti kulit, orang hidup itu, jangan hanya di dunia, senyampang hidup carilah bekal maut, ketika masih kuat dan sehat.

Tamat, wallahu a'lam
Kisah Ngabdul Ngalim dalam bentuk tembang.

BAB III
ANALISIS KANDUNGAN ISI

3.1. Ringkasan Ceritera

Pupuh I. Asmarandana, 45 pada (bait), halaman I – 10.

Ingkang pinurwa ing kawi, . . .
. . ., sereden mring pungkuran.

Tersebutlah Maharaja Saringalam (Sari'alam) di negeri Ngerum (Roma) mempunyai seorang puteri bernama Dewi Maleka. Ia seorang puteri yang sangat cantik, sabar, bijaksana, dan pandai dalam berbagai ilmu. Kalau berbicara menarik hati, bisa mengatasi berbagai masalah. Tingkah lakunya halus bersahaja. Sang Puteri belum mau berumahtangga, karena cita-citanya belum tercapai. Raja dari berbagai negara telah datang melamarnya. Semua lamaran itu ditolak. Namun apabila sudah sampai waktunya, walaupun pengemis akan menjadi suami.

Setelah ayahandanya wafat, Sang Dewi menggantikan ayahnya sebagai raja, dan kebetulan memiliki ilmu yang sama. Pemerintahan Raja Puteri lebih baik dari pada ayahnya. Baik dalam menegakkan agama, maupun dalam pemerintahan senantiasa berbuat kebaikan, penuh kasih sayang, terbuka, adil, dan bijaksana. Dewi Maleka menjadi ratu terkemuka, termashur sampai di manca negara.

Pada suatu hari Raja Puteri Dewi Maleka bersamayam di singgasana, dihadap segenap prajurit, para bangsawan, alim ulama, dan

cerdik cendekia. Dikelilingi tirai gemerlapan, terselubung baubauan harum, lengkap dengan berbagai alat upacara kebesaran kerajaan. Pada kesempatan yang baik itu Sang Dewi menyampaikan keinginannya untuk mengadakan sayembara. Barang siapa yang dapat menjawab soal seratus perkara akan dinobatkan menjadi raja, memerintah negeri Ngerum, dan mempersunting Sang Dewi. Beliau akan menjadi isteri yang setia, walaupun peserta sayembara dari keluarga pengemis atau fakir miskin. Sebaliknya apabila tidak ada yang dapat menjawab akan dipenggal lehernya. Pada bupati, menteri, ulama, dan pendeta di negeri itu tidak ada yang dapat menjawab soal Sri Baginda. Sekaliannya malu, menundukkan kepala. Kira-kira sampai empat tahun bertahta belum juga ada yang dapat menjawab soal-soal Baginda. Maka Sri Baginda murka dan membunuh pendetanya.

Diceriterakan ada seorang pemuda perjaka, baru menginjak usia dewasa. Ia seorang fakir miskin dari negeri Turkustam (Turkistan, Turki), warga negara Mesir, bernama Ngabdul Ngalim (Abdul'alim). Walaupun miskin, ia seorang pemuda tampan, elok parasnya tiada bandingnya, kuning, tinggi, gagah perawakannya, sangat pandai dalam ilmu agama, keras tapanya, berbudi luhur, sabar, dan bijaksana. Ngabdul Ngalim mendengar khabar tentang adanya sayembara di negeri Ngerum. Maka pergilah ia meninggalkan negerinya untuk berkelana. Setelah berjalan siang malam selama empat puluh hari empat puluh malam, sampailah ia di ngeri Ngerum dan diterima oleh Kyai Patih Mangkupraja, serta dipersembahkan kepada raja. Dengan segala kerendahan hati Ngabdul Ngalim menghadap Sri Baginda Ratu Dewi Maleka. Ia dijamu makan dan minum. Para dayang-dayang, empat puluh orang banyaknya, tertarik akan ketampanan dan keelokan paras sang perjaka.

Pupuh II. Pangkur, 53 pada, halaman 10 – 23.

Sang nata dewi ngandika, . . .
. . ., sabdane lir madu gendhis.

Sri Baginda mulai curiga, bahwa mungkin perjaka Ngabdul Ngalim bukanlah orang biasa, melainkan bangsawan yang menya-

mar sebagai fakir miskin hina para. Raja puteri mulai menyampaikan soal sebanyak seratus perkara, disampaikan sebagai pertanyaan lisan dan langsung dijawab oleh Ngabdul Ngalim. Soal-soalnya tentang keagamaan Islam, berkisar pada ilmu tauhid, dan diseling dengan kata-kata bahasa Arab.

Setelah larut malam, Ki Ngabdul Ngalim bermalam di sebuah mesjid kecil bersama Kyai Patih, Ketib dan Modin. Tempat itu telah dihias, semua gembira, berebut melayani. Di situ Ngabdul Ngalim dijamu dan disambut dengan segala kehormatan dari dalam pura. Ki Ngabdul Ngalim dan semua yang menjaga dikaruniai pakaian yang indah-indah, yaitu kuluk, baju, ikat kepala untuk Ki Penghulu. Peralatan sholat dan kuluk untuk para modin, serta seperangkat pakaian yang bagus untuk Ki Ngabdul Ngalim. Ia makin menawan hati, seolah-olah telah pantas dinobatkan menjadi raja di negeri Ngerum. Sang Dewi tidak tahan melihatnya, hilang akal merana dalam hati, duduk di *kanthil gadhing*, dikelilingi para dayang-dayang. Sang Puteri berharap Ngabdul Ngalim dapat meneruskan sayembara, bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan baginda raja, dan tidak pulang dahulu. Keesokan harinya tanya jawab segera dimulai lagi, dari pertanyaan tentang kenabian, sampai rukun Islam dan keimanan.

Pupuh III. Dhandhanggula, 52 pada, halaman 23 – 39.

Lawan pira manusa puniki, . . .
. . ., sarwi ngusap sri nata.

Pertanyaan dilanjutkan dengan ilmu tauhid, tentang manusia yang dimurkakan Allah, peri dan bidadari, makna dua kalimah syahadat, sifat dua puluh, dan seterusnya. Semua pertanyaan sri baginda dapat dijawab dengan lancar oleh Ki Ngabdul Ngalim. Sang Dewi makin sayang kepadanya, batinnya makin merana. Sang Dewi masuk ke dalam puri, tidur memeluk guling. Ki Patih diperintahkan untuk mengurusi tamunya.

Tersebutlah guru Sang Dewi yang siang malam bertapa di gunung mengetahui semua yang terjadi atas diri Sang Puteri. Beliau mendoakan semoga perjaka itu tulus menjadi suaminya.

Dengan diiringkan para dayang-dayang, Sang Puteri keluar di balai penghadapan. Mengenakan kain geringsing, rimong cindai ungu, berpinjung kain sutera dengan hiasan air emas menyalanyala. Rambutnya tebal, ikal, sedikit lemas. Kulitnya kuning, luwes tingkah lakunya, halus budi bahasanya, laksana bidadari surga. Setelah beristirahat sejenak, ki patih, lurah, dan para menteri/mantri berkumpul di Tarub Agung. Ki Patih terkejut tatkala Sang Dewi menanyakan di mana tamunya. Maka ia segera memanggil Sang Bagus dan dipersembahkan di hadapan Sang Dewi. Pertanyaan dilanjutkan tentang keimanan. Semua dapat dijawab dengan lancar dan benar.

Pupuh IV. Sinom, 59 pada, halaman 39 – 59.

Sang nata dewi ngandika, . . .
. . ., yen wus tutug sun ganjar asmarandana.

Sang Raja Puteri bersabda lagi, menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan ilmu tauhid sambil berfilsafat. Dimulai dari pertanyaan "mana lautan yang tak bertepi", dan seterusnya.

Dilukiskan sikap Sang Puteri tatkala mengajukan pertanyaan sambil tersenyum, dan tingkah lakunya membuat gila asmara. Ki Ngabdul Ngalim hanya menundukkan kepala. Waktu istirahat Sang Dewi berganti pakaian warna jingga, dihiasi warna emas yang indah-indah. Jamuan makanan kecil dan minum dikeluarkan. Sang Puteri makin mantap akan keunggulan Ki Ngabdul Ngalim, dan bersabda dalam hati: "Kalau ia dijadikan raja, saya kira tidak canggung. Di hadapan para menteri juga tidak memalukan, ia bisa berhubungan dengan manca negara." Diumpamakan sebagai seekor ayam jago *wido* yang lama dalam sangkar, ia berani berlaga tetapi kurang berani mencoba.

Pertanyaan dilanjutkan lagi berkisar pada ilmu keimanan, kenabian, ajaran budi pekerjti, sampai tentang orang mati dan keadaan dalam kubur. Semuanya dapat dijawab dengan tepat oleh Ki Ngabdul Ngalim.

Pupuh V. Asmarandana, 74 pada, halaman 59 – 74.

Atanya malih sang aji, . . .
. . ., pangandika madu rasa.

Pertanyaan dilanjutkan dari terjadinya manusia, isi surga dan neraka, sampai hal-hal yang menyangkut ajaran budi pekerti seperti sifat dermawan, penolong, adanya macam-macam nafsu pada manusia, dan nasehat dalam menghadapi nafsu-nafsu tersebut. Maka berakhirlah tanya jawab soal seratus perkara. Semua dapat dijawab dan diterangkan, bahkan diuraikan dengan jelas oleh Ki Ngabdul Ngalim.

Dengan rasa gembira Sang Dewi masuk ke dalam pura. Lalu merenungi nasibnya, bahwa sudah takdir Allah Yang Maha Agung, ia harus menepati janji, menikah dengan seorang santeri fakir miskin tetapi pandai dalam ilmu, elok rupawan, tampan, halus tingkah lakunya. Ada satu kekurangannya ialah bahwa ia mungkin bukan bangsawan.

Sang Dewi memerintahkan inang pengasuh memanggil Kyai Patih. Sampai di penghadapan, Ki Patih diberi tahu bahwa sayembara sudah selesai dan Sang Puteri ingin menepati janji. Maka Ki Patih membawa Sang Bagus ke rumahnya untuk dirawat dengan bedak lulur, serta mengundang orang seluruh negara. Sang Dewi merasa senang, tenteram bercampur rindu.

Ki Patih menyiapkan berbagai hal di Tarub Agung, dibantu para menteri, bupati dan segenap masyarakat. Penduduk pedesaan dan handai taulan datang berbondong-bondong bersukaria di Kepatihan. Tak terhitung jumlah kerbau, sapi, kambing, itik, ayam dan ikan yang disiapkan. Gending gamelang bergema. Bunyi rebab, seruling, ramai mengelu-elukan. Pakaian berkilauan bagaikan bunga setaman. Penonton penuh sesak berlapis-lapis, tua muda, besar kecil, bukan main banyaknya. Pada saat yang ditentukan, yaitu waktu bedug tengah hari, upacara pernikahan dilangsungkan. Sang Bagus dirias dengan pakaian serba indah. Kain kampuhnya berkilauan bagaikan menyala. Ikat pinggang dan mahkotanya berenda bertatahkan emas dengan warna dasar ungu. Keris diselipkan di pinggang, dengan *landeyan* berhiaskan intan permata. Ki Penghulu Mutangalim, para pendeta, ulama,

ketib, modin dan pegawainya menjemput dan merestui akad nikah Sang Dewi Maleka dengan Ki Bagus Ngabdul Ngalim. Setelah selesai, Sri Baginda memberi sedekah sebanyak sembilan talam. Bertepatan dengan itu semua gamelan berbunyi. Berbagai bendera, senjata, dan payung kebesaran keluar dari dalam pura. Kemudian semua diarak melalui alun-alun, lengkap dengan barisan prajurit kraton. Suara senjata menggelegar bertubi-tubi. Genderang berbunyi bersama-sama. Gajah besar berjalan di depan, bersama ular naga dan binatang buruan yang telah dijinakkan. Kedua mempelai naik burung garuda, berpayung kebesaran susun tiga. Para menteri perpayung kemerahan, bersinar gemerlapan bagaikan hutan bunga. Wakil Sang Puteri dirias dengan pakaian dan perhiasan serba indah. Sang Puteri Dewi Maleka berganti nama Semita Resmi. Cantiknya laksana bidadari Keinderaan.

Pada acara yang kedua hanya Ki Patih Mangkupraja dan Surakencana yang boleh masuk kraton, berkawal siang malam. Sang Dewi masih malu kepada suaminya. Para selir dan isteri menteri turut berkawal setiap malam, ramai bersuka ria. Ada yang membaca, ada yang bermain kartu dan congklak.

Tersebutlah Pendeta Sasmitajati, guru Sang Dewi Maleka yang bertapa di puncak Gunung Leka, pada tengah malam tiba-tiba datang masuk kraton. Tak seorang pun melihat kedatangannya, kecuali Sang Dewi yang langsung bersujud di kaki. Beliau diperkenalkan dengan Sri Baginda Raja Ngabdul Ngalim yang juga lalu bersujud di hadapan kakinya. Kedatangan Sang Pendeta disambut gembira, dan keduanya benar-benar menganggap sebagai ayah. Sang Pendeta bersyukur dan memberi tahu kepada Sang Dewi bahwa suaminya adalah keturunan *waliyullah,* sakti, cerdik, pandai dalam berbagai ilmu, sopan, dermawan, dan seterusnya. Selanjutkan Sang Dewi dinasehati agar baik-baik melayani suami, dengan mencontoh Dewi Fatimah dalam baktinya kepada suami. Jangan lupa berbakti kepada Tuhan.

Pupuh VI. Dhandhanggula, 59 pada, halaman 74 – 95.

Kyai Agung Sela kang winarni, . . .
. . ., duk kuwat kawarasan.

Diceriterakan Ki Agung (Ageng) Sela, teman Sultan Demak, memberi nasehat kepada anak cucu. Nasehatnya sebagian besar berupa larangan yang dinamakan pepali. Berbagai nasehat dan larangan tersebut disampaikan agar anak cucunya hidup selamat. Diuraikan dari larangan dan nasehat yang mendidik moral budi pekerti sampai hal-hal yang bersifat keagamaan Islam. Misal, jangan sombong, jangan bengis, jangan jahil, dan seterusnya sampai nasehat yang bersifat ajaran agama agar senyampang masih hidup, masih kuat dan sehat, hendaklah mencari bekal maut. Karena pada hakikatnya semua yang hidup ini akan mati, kembali ke ajalnya.

3.2. **Analisis Isi Dan Konsep Nilai-nilai Luhur**

Dari edisi teks di atas, baik hasil transliterasi, terjemahan, maupun ringkasan ceritera, tampaklah bahwa naskah Serat Dewi Maleka koleksi Perpustakaan Nasional RI yang bernomer Br. 18 ini berisi dua teks yang berbeda. Teks pertama adalah teks Dewi Maleka yang merupakan teks utama, sesuai judul naskah. Sedangkan teks kedua berisi teks Pepali Ki Ageng Sela yang mungkin merupakan teks tambahan atau sisipan. Teks ini terdapat pada pupuh terakhir, yaitu pupuh VI. Ditulis dalam tembang Dhandhanggula, sebanyak 59 *pada*.

Teks Dewi Maleka

Teks Dewi Maleka yang merupakan teks utama terdiri dari lima *puluh, pupuh* I – V, dengan rincian sebagai berikut :

- Pupuh I ditulis dalam tembang Asmarandana, terdiri dari 45 *pada* (baik). Teks ini merupakan bagian awal dari suatu rangkaian ceritera kisah Dewi Maleka dan Ngabdul Ngalim. Diceriterakan mulai dari asal usul sampai pertemuan kedua insan tersebut, serta pengungkapan masalah yang dihadapi Sang Dewi.
- Pupuh II dalam tembang Pangkur, sebanyak dari 53 *pada*. Ceritera diawali dari kecurigaan Sang Puteri atas pengakuan Sang Perjaka, kemudian mulai tanya-jawab atas pertanyaan

sayembara yang seratus perkara, sampai masa istirahat yang pertama.

- Pupuh III ditulis dengan tembang Dhandhanggula, terdiri dari 52 *pada*. Berisi pelaksanaan sayembara. Semua pertanyaan Sang Puteri dapat dijawab oleh Ngabdul Ngalim. Sang Puteri makin sayang kepadanya.
- Pupuh IV adalah tembang Sinom, sebanyak 59 *pada*. Isi, meneruskan tanya jawab soal-soal sayembara yang juga dapat dijawab dengan baik. Pertanyaan makin meningkat, berkisar pada ilmu tauhid yang sebagian besar disampaikan dengan perumpamaan dan berfilsafat. Sang Puteri makin mantap.
- Pupuh V ditulis dalam tembang Asmarandana, terdiri dari 74 *pada*, merupakan tahap penyelesaian. Diawali dengan meneruskan tanya jawab atas pertanyaan-pertanyaan terakhir sayembara, perkawinan antara keduanya, sampai datangnya Sang Guru Pendeta Sasmitajati untuk memberi nasehat Sang Dewi, dan membuka rahasia Sang Pemuda yang selama itu tersembunyi. Akhir ceritera, keduanya hidup bahagia sebagai suami isteri. Ngamdul Ngalim dinobatkan sebagai raja di negeri Ngerum dan mempersunting Sang Retna Dewi Maleka.

Dengan uraian tersebut jelaslah bahwa unsur-unsur penceritaan yang meliputi tahap awal atau pendahuluan, pertemuan, pengungkapan masalah, konflik, dan penyelesaian atau tahap akhir yang merupakan pengembalian tatanan kehidupan, dapat dipenuhi oleh pengarangnya. Berdasar hal tersebut teks Dewi Maleka dapat digolongkan sebagai ceritera roman, suatu roman percintaan yang diungkapkan secara halus. Hal ini oleh pengarang dipakai sebagai sarana untuk mencapai tujuan, yaitu penyampaian ajaran-ajaran Islam, ajaran-ajaran moral Islami. Tokoh-tokoh dalam ceritera ini memiliki pola perilaku yang khas, sebagai tokoh-tokoh religius.

Berdasar kandungan isinya, teks Dewi Maleka termasuk salah satu sastra didaktis yang menampilkan dua tokoh ideal pada zamannya (zaman penciptaan karya sastra tersebut). Yaitu tokoh wanita Dewi Maleka, seorang puteri raja/raja puteri yang cantik jelita, arif bijaksana, dan pandai dalam berbagai ilmu, serta seorang

tokoh pria ideal Ngabdul Ngalim yang tampan, religius dan pandai dalam ilmu agama. Keduanya merupakan sosok manusia ideal dalam sastra Jawa umumnya, dan sastra Jawa Kuno khususnya. Menurut Sudewa dalam penelitannya tentang Serat Nitisastra dan Panitisatra, profil manusia ideal dalam sastra didaktis tampak bergeser dari zaman ke zaman. Sosok manusia ideal dalam sastra Jawa Kuno mementingkan segi-segi religius mistik dalam tindakannya di tengah masyarakat. Ketika karya sastra didaktis itu ditransformasi ke dalam sastra Jawa Baru menjadi sosok yang bersikap sosial dengan jalan berderma kepada pengikutnya, menolong fakir miskin, dan hidup rukun dengan sesama (Sudewa, 1991:7).

Selain itu tampaknya ada tujuan pengarang, ingin meraih emansipasi, mengangkat derajat wanita. Hal ini ditampilkan melalui tokoh Dewi Maleka sebagai puteri raja yang kemudian menjadi raja puteri yang bijaksana. Namun demikian ia harus tetap selaras dengan kodrat, harkat dan martabatnya sebagai wanita.

Teks Dewi Maleka adalah suatu karya sastra yang tampaknya berasal dari kalangan pesantren. Hal ini terbukti dengan isi teks yang lebih menekankan pada pemahaman ajaran-ajaran Islam. Menurut Simuh, ciri sebuah kesusastraan santri adalah:

> Bagi para santri, syariat merupakan dasar yang fundamental. Oleh karena itu kepustakaan yang berkembang dalam pesantren dan surau-surau, berdasarkan dan bertalian dengan syariat. Dan syariat merupakan ukuran untuk membedakan antara ajaran yang lurus dan benar dengan ajaran yang menyimpang dari tuntunan Islam. Dengan demikian kepustakaan Islam pesantren sangat terikat dengan syariat. Syariat dalam pengertian yang luas disebut syara', yang berarti agama (Simuh, 1988:2).

Dari kutipan tersebut makin jelas bahwa yang dimaksud dengan kesusastraan pesantren adalah terikat erat dengan syariat. Syariat adalah suatu peraturan yang diciptakan Allah agar manusia berpegang kepadanya dalam berhubungan dengan Tuhan, dengan saudaranya sesama muslim dan lingkungannya (Sjaltout I, 1972: 22-23). Jadi yang dimaksud dengan syariat adalah peraturan yang diciptakan Allah untuk membedakan antara ajaran yang lurus dengan ajaran yang menyimpang dari tuntunan Islam dalam ber-

hubungan dengan Tuhan, manusia dan alam lingkungannya.

Dalam pendahuluan telah diutarakan bahwa teks Dewi Maleka oleh Poerbatjaraka telah disinggung sebagai salah satu teks yang berasal dari kalangan pesantren (Poerbatjaraka, 1950:110-111).

Teks Dewi Maleka ini berisi berbagai ajaran yang berkaitan dengan kedudukan seorang muslim. Dimulai dari ajaran mengenai konsep Tuhan, dilanjutkan dengan penciptaan dan seterusnya, sampai pada konsep ganjaran yang diterima, surga atau neraka. Semua itu menggunakan ajaran-ajaran Islam sebagai tolok ukurnya. Berikut ini akan diuraikan konsep nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam Serat Dewi Maleka.

1. Konsep Tuhan

– Di dalam teks ini konsep mengenai Tuhan adalah suatu dzat yang esa. Dzat ini disebut sebagai *wujudullah* atau *wujud Allah* (lihat Pupuh II, 45). Sedangkan konsep pengakuan yang dilakukan oleh seorang muslim akan keesaan Tuhan, yang juga disebut sebagai *syahadat* memiliki beberapa proses. Pengakuan itu juga dikenal dengan nama *syahadat fardhu* yang terbagi dalam 4 tahapan. Pertama *tasdik* membenarkan dengan ucapan, kedua *tadzim* dengan mengagungkan Allah. Ketiga *khurmat* yang berarti menghormati nabi Muhammad, dan *khilawat* membasrahkan jasad kepada Allah (Pupuh III. 17-18).

Teks Serat Dewi Maleka juga menguraikan tentang pengakuan kebesaran dan keagungan Tuhan melalui makna kata *asyhadu* dan *lailaha illallah* di dalam hati (Pupuh III, 19).

Uraian mengenai sifat 20 yang wajib ada pada Allah juga disinggung beserta maknanya (Pupuh III, 19-33).

Rumah Allah ada di dalam hati seorang makmin, ini ditunjukkan melalui firman Allah yang berarti Aku jadikan anak cucu Adam singgasanaKu, *aras* di dada, di dalam dada ada hati, di dalam hati ada *fuoda*, di dalam *fuoda* ada *jinem*, di dalam *jinem* ada kehendak, di dalam kehendak ada rasa, dan di dalam rasa hanya Aku yang ada. Demikian ajaran yang terdapat di dalam teks Serat Dewi Maleka (Pupuh III, 34-35).

- Kedudukan atau tempat Allah yang tak dapat ditentukan arahnya secara pasti, disebutkan ada di dalam *asya* (Pupuh III, 36).
- Berkaitan dzat Tuhan, hubungan antara Tuhan dan hambaNya tampak akan memberi kesenangan. Seperti diuraikan berikut ini mengenai 3 kesenangan yang diterima oleh hambaNya adalah ketika nabi tenggelam dalam dzat, ketika wali tenggelam di dalam sifat, dan saat orang mukmin tenggelam di dalam *afngal* (Pupuh III, 45).

2. Penciptaan

- Penciptaan ini adalah asal usul terjadinya sesuatu, dimulai dengan asal usul manusia yang disebutkan berasal dari ayah dan ibu, disertai dengan dalilnya *yakhruju min bainis shulbi wattaarib* (Pupuh II, 5-7).
- Lafal *kun fayakun* (Pupuh II, 4) yang pertama dijadikan Allah.
- Iblis diciptakan dari api (Pupuh II, 8-10).
- Anak pertama yang diciptakan Tuhan adalah anak Nabi Adam, bernama Kabil (Pupuh II, 22).
- Malaikat, peri, bidadari berasal dari api (Pupuh III, 6).
- Juja Makjuja, putra Nabi Nuh yang kecil-kecil dan tak terhitung banyaknya yang memakan seisi dunia hingga hari kiamat (Pupuh III, 8-9).
- Arti nama-nama hari dalam seminggu dan sebab-sebab diciptakan yang berhubungan dengan suatu peristiwa (Pupuh IV, 12-16).
- Proses terjadinya manusia, diawali dengan roh nafas yang menjadi iman berasal dari Allah, kemudian dengan indra pencium, perasa, pendengar, dan penglihatan. Sedangkan yang berasal dari ayah adalah tulang, otot, kulit dan otak. Berasal dari ibu adalah daging, darah, isi perut dan sumsum (Pupuh V, 1-2).

3. **Falsafah**

- Teks Serat Dewi Maleka lebih banyak berisi tentang falsafah hidup. Diawali dengan pertanyaan-pertanyaan filosofis seperti: Perkara 2-2 berisi uraian mengenai dua sifat yang selalu bertolak belakang yaitu siang malam, laki-laki perempuan, surga neraka, Islam kafir, laut darat, mati hidup, *arasy kursy, luh kalam,* birahi *akad* (pupuh II, 14-15).
- Yang berasal dari tanah dan langit adalah shalatnya orang mukmin (Pupuh II, 15-16).
- Yang lebih kental dari amal adalah hati (Pupuh II, 16).
- Yang datang dan pergi adalah siang dan malam (Pupuh II, 20).
- Uraian mengenai perlambang waktu, hari, bulan dan tahun (Pupuh II, 20-21).
- Apa yang 7-7 tingkatannya, jawabnya adalah bumi langit 7, neraka 7, dan surga 7 (Pupuh II, 49).
- Birahi tempatnya rasa, jantung tempatnya nafas, *Baetal* Makmur tempat di otak (Pupuh III, 7).
- Hati tempatnya di dalam batin (Pupuh III, 7).
- Laut tak bertepi adalah pandangan orang *makrifat* (Pupuh IV, 1).
- Teratai tanap air, pralambang untuk *roh idhofi* (Pupuh IV, 1-2).
- Daun hijau terus selama 1 tahun, artinya hidup yang sesungguhnya (Pupuh IV, 3).
- Menenun sekali jadi adalah pandangan yang sejati (Pupuh IV, 4).
- Tanggal 1 purnama bulan bulat bersamaan dengan gerhana, artinya banyak kejadian yang akhirnya jadi kuno (Pupuh IV, 4).
- Perlambangnya waktu (Pupuh IV, 5-11).
- Yang paling buruk adalah orang yang ragu kepada Tuhan (Pupuh IV, 21,22).

- Yang lebih agung adalah orang yang beriman kepada Allah (Pupuh IV, 22).
- Yang lebih pahit dan manis adalah hatinya orang miskin dan hatinya orang kaya (Pupuh IV, 23).
- Desa yang makmur adalah desa akherat, sedangkan desa yang kekurangan adalah desa (Pupuh IV, 24).
- Yang lebih berat dari gunung adalah ucapan yang baik dan selalu menyebut nama Tuhan (Pupuh IV, 24-25).
- Lebih lebih gelap dari malam adalah orang yang tak mengerti aturan agama (Pupuh IV, 25).
- Lebih terang dari siang adalah hatinya orang alim (Pupuh IV, 26).
- Lebih dalam dari laut adalah kesempurnaan Tuhan kepada hambaNya (Pupuh IV, 26).
- Lebih dingin dari air adalah orang yang sabar, tawakal dan selalu ingat pada Tuhan (Pupuh IV, 26).
- Lebih keras dari batu adalah hati orang yang kufur (Pupuh IV, 27).
- Lebih panas dari api adalah hati orang yang dengki (Pupuh IV, 28).
- Lebih tinggi dari langit adalah orang yang berani mengalah (Pupuh IV, 28).
- Lebih rendah dari tanah adalah orang berbudi (Pupuh IV, 29).
- Lebih tajam dari pisau adalah orang yang rendah hati (Pupuh IV, 30-31).
- Lebih banyak wanita daripada pria, karena ada pria yang bukan pria, wanita juga namanya (Pupuh IV, 32).
- Orang mati lebih banyak dari yang hidup, karena walau hidup tetapi tak mengerti, sehingga bagaikan orang mati (Pupuh IV,37).
- Lebih putih dari warna putih adalah hati orang Islam yang ihlas (Pupuh IV, 39).

- Yang sangat hitam adalah hati orang yang kufur (Pupuh IV, 39).
- Di Dunia ada 2 hewan yaitu *hewan nathiqi* dan *hewan ghairunnathiqi*. *Ghairunnathiqi* adalah hewan yang sesungguhnya, sedangkan hewan *nathiqi* adalah manusia yang tidak mengerti kedudukannya sebagai manusa (Pupuh IV, 39-41).

4. Nabi

- Mukjijat Nabi Isa yang mendatangkan makanan dari langit, pada ayat *anzil ngalaina maidatan minassama'i* (Pupuh II, 13).
- Jumlah nabi yang diturunkan Allah adalah 124 ribu, terdiri dari 313 nabi utusan dan 6 nabi syariat yaitu Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad (Pupuh II, 25-26).
- Nabi utusan adalah nabi yang menerima wahyu di dalam mimpi dengan perantara Jibril (Pupuh II, 29).
- Nabi yang menjadi raja adalah Nabi Sholeh, Nabi Hud, Nabi Ishak, Nabi Yusuf, Nabi Daud, Nabi Suleman dan Nabi Muhammad (Pupuh II, 40-41).
- Raja besar yang banyak pengikutnya adalah Nabi Yusuf, Nabi Suleman, dan Raja Ngabdul Iskandar Zulkarnain Kurnen (Pupuh II, 41-42).
- Raja besar yang lainnya adalah Fir'aun, Namrud, dan Sadah (Pupuh II, 42).
- Nbi yang masih hidup adalah Nabi Isa, Nabi Ilyas, Nabi Idris, dan Nabi Khidir (Pupuh II, 50-51).
- Tempat Nabi Idris dan Nabi Isa di langit bersama malaikat, sedangkan Nabi Ilyas yang mengelilingi daratan, dan Nabi Khidir yang mengelilingi lautan (Pupuh II, 52-53).
- Nabi Nuh banyak berzikir, Nabi Ayub sabar, Nabi Khidir alim berpengetahuan dan Nabi Muhammad arif kepada Allah (Pupuh III, 9-10).

- Nabi Adam mendapat 12 wahyu, Nabi Nuh 50 wahyu, Nabi Ibrahim 70 wahyu, Nabi Musa 40 wahyu, Nabi Isa 10 wahyu (Pupuh III, 13).
- Usia Nabi Adam adalah 990 tahun, Nabi Nuh 1000 tahun Nabi Ibrahim 45 tahun, Nabi Musa 100 tahun, dan Nabi Isa 330 tahun (Pupuh IV, 44-46).

5. **Riwayat Hidup Nabi Muhammad**

- Teks Serat Dewi Maleka menguraikan juga tentang sejarah wafatnya Nabi Muhammad. Disebutkan bahwa Nabi Muhammad wafat pada usia 63 tahun, pada tahun Dal, hari Senin pagi, tanggal 12 Rabiulawal, dan dimakamkan di Madinah (Pupuh III, 11).
- Pada usia 40 tahun Nabi Muhammad mendapat wahyu yang pertama, dan selama 23 tahun Al Quran diturunkan, terdiri dari 120 wahyu (Pupuh III, 12).

6. **Kitab**

- Di dalam teks Serat Dewi Maleka juga disebutkan mengenai kitab-kitab suci yang diturunkan Allah, dimulai dari jumlah kitab yaitu ada 104 terdiri dari 100 kitab yang mansuh (terhapus) dan 4 kitab yang masyur (terkenal). Keempat kitab yang masyur adalah kitab Taurat, Injil, Zabur dan Al Quran Pupuh II, 23-24).
- Kitab yang diberikan Allah tanpa syariat, untuk Nabi Sis sebanyak 50 kitab, Nabi Idris 30 kitab, dan Nabi Daud yaitu kitab Zabur. Sedangkan syariat tanpa kitab diberikan kepada Nabi Nuh. Syariat dengan kitabnya diberikan kepada Nabi Adam 10 kitab, Nabi Ibrahim 10 kitab, Nabi Musa Taurat, Nabi Isa Injil, dan Nabi Muhammad Al Quran (Pupuh II, 27-29).

7. Keimanan

- Ajaran untuk melakukan shalat 5 waktu dan rukun Islam yang diawali dengan mengucapkan syahadat, shalat lima waktu, puasa, zakat, dan pergi haji (Pupuh II, 47).
- Rukun Iman disebutkan ada 6, tetapi tanpa rinciannya (Pupuh II, 49).
- Iman terbagi menjadi 3 bagian yaitu, *Iman ma'sum* imannya para nabi. *Iman matzbug* imannya para malaikat, dan Iman makbul imannya para mukmin (Pupuh III, 46).
- Juga diuraikan struktur iman, dimulai dari kepala hingga dasarnya (Pupuh III, 47-52).

8. Manusaia

- Manusia yang dimurkai Allah dan dijadikan hewan adalah Bani Israil, dan pembuat emas yang memaki Nabi Muhammad lalu dijadikan guntur dan petir. Sedangkan wanita yang tak bersuci atau jinabat saat setelah selesai mendapat haid, *nifas*, *waladah* dan lain-lain dijadikan kalong (Pupuh III, 1-2).
- Orang Babilonia (Namrud) yang membakar Nabi Ibrahim dijadikan laba-laba. Orang yang berhutang dan membayar dengan kurang pada zaman Nabi Adam dijadikan nabi. Sedangkan orang yang berjual beli tetapi timbangannya dikurangi, dijadikan badak (Pupuh III, 3-4).
- Orang yang menghilangkan hak orang lain, dijadikan binatang beracun. Orang yang tertawa senang saat Nabi Ibrahim dibakar dijadikan *uget-uget* atau cacing (Pupuh III, 4-5).
- Anak yang mengejutkan ibunya saat sedang sembahyang, dijadikan kucing oleh Allah (Pupuh III, 5-6).
- Disebutkan juga mengenai tempat manusia di alam ini. Pertama di dunia, kedua di alam kubur, ketiga di padang masyar, keempat di *Telaga Kautsar*, kelima di *Traju* tempat penimbangan amal oleh para malaikat, keenam titian *Shiratal Mustaqiem*,

ketujuh di mulut angin, kedelapan di gunung ingrap, kesembilan di Surga atau Neraka tergantung amal perbuatannya (Pupuh V, 9-15).

- Manusia yang memiliki pertanda akan diterima di Surga adalah : Pertama, mengerjakan yang wajib di dalam ajaran agama. Kedua. berhati sabar. Ketiga, menjaga kesucian badan. Keempat pandai melakukan hal yang buruk serta kikir (Pupuh V, 18-19).
- Banyaknya nafsu yang ada pada manusia adalah sebagai berikut: Satu, nafsu *luamah* tempatnya di empedu sifatnya pemarah. Kedua, nafsu *amarah* tempatnya di hati sifatnya suka bersenang-senang. Ketiga, nafsu *supiyah* tempatnya di limpa sifatnya suka menghina orang lain dan menyanjung diri sendiri. Keempat, nafsu *mutmainah* tempatnya di jantung sifatnya tenang, suka menyembah Tuhan siang dan malam (Pupuh V, 20-23).

9. **Setelah Datangnya Kematian**

- Manusia yang telah menjadi mayat terdiri dari: api, angin, air dan tanah (Pupuh II, 45-46).
- Yang diambil oleh Allah dari mayat, adalah: syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji (Pupuh II, 46-47).
- Adapun sebab-sebabnya mayat dimandikan karena mayat itu berasal dari air, sedangkan sebabnya dikubur karena berasal dari tanah. Mayat dishalatkan agar si mayat dapat mengikuti jaln yang lurus yaitu jalannya Nabi Muhammad (Pupuh IV, 46-49).
- Sebabnya ada orang menyedekahi mayat setelah wafat 3 hari, 7 hari, 40 hari hingga 1000 hari, adalah untuk mengenang hubungan dan kasih sayang orang bersaudara dengan si mati yang telah selesai (Pupuh IV, 50).
- Di dalam kubur mayat akan ditanya oleh 2 malaikat yang disebut di dalam teks sebagai Karun Wanakirun atau Malaikat

Munkar dan Nakir. Pertanyaan yang diajukan adalah mengenai soal keislaman seperti: Siapa Tuhanmu, jawabnya Allah. Siapa Nabimu, jawabnya Muhammad. Siapa penuntunmu, jawabnya Al Quran. Siapa saudaramu, jawabnya muslimin dan muslimat. Di mana kiblatmu, jawabnya Ka'bah di Mekah. Siapa imammu, jawabnya Imam Syafi'i. Siapa orangtuamu, jawabnya Adam. Demikianlah manusia yang mendapat rahmat Tuhan. Bagi yang tak dapat menjawab pertanyaan malaikat dan tak mendapat pertolongan Tuhan akan digada hingga hancur, tetapi tidak bisa mati. Ini disebabkan ketika di dunia tak pernah mengaji dan berbuat baik (Pupuh IV, 55-59).

10. Kiamat

- Pertanda akan datangnya kiamat adalah apabila Allah telah mengambil berkahnya dunia, adilnya seorang raja, kasih sayangnya sanak saudara, penderitaan orangtua, rasa malunya pendeta, kemurahan hati orang kaya, rasa malunya para wanita, imannya orang mukmin dan Al Quran (Pupuh III, 15-16).
- Pada saat seseorang mengalami kiamat kecil atau sekarat, orang itu akan melihat cahaya putih. Cahaya ini berasal dari Nabi Muhammad, sedangkan bila melihat cahaya hijau itu berasal dari Malaikat Jibril. Cahaya hitam berasal dari Iblis, harus dilawan dengan membaca doa syahadat. Cahaya merah menyesatkan, jangan diturut, namun bacalah doa *la ilaha illallah*, dan cahaya kuning adalah penggoda dilawan dengan *illallah* (Pupuh IV, 32-36).

11. Ganjaran

- Di dalam teks juga terdapat konsep nilai tentang ganjaran yang diterima oleh seseorang dari Allah. Apabila melakukan amal sekali akan mendapat ganjaran 10 kali oleh Allah (Pupuh II, 50).

12. **Surga**

- Kedudukan surga juga disinggung pada teks ini. Ada beberapa benda yang disebutkan berasal dari surga, seperti angin taufan yang diturunkan pada zaman Nabi Nuh disebutkan berasal dari surga. Disebut juga mengenai dalilnya yang berbunyi *minallaili bi l jannati* (dari malam di surga). Sedangkan beberapa hewan seperti kambing dan kuda disebutkan berasal dari surga juga, dengan dalilnya *nganam minal jannati* kambing dari surga) dan kuda berasal dari langit (Pupuh II, 17-19).
- Pintu surga yang bernama Darussalam disebut di dalam teks Serat Dewi Maleka (Pupuh II, 43).
- Isi surga di dalam teks ini digambarkan memiliki segala yang indah-indah, taman yang asri dan sungai-sungai yang mengalir jernih. Semua yang tnggal di dalamnya selalu muda dan tak pernah tua atau meninggal (Pupuh V 3-4).

13. **Neraka**

- Tingkatan-tingkatan di dalam neraka terbagi menjadi neraka Ngedi, neraka Wilazha, neraka Sangir, neraka Jakhim, neraka Siji, dan neraka Jahanam (Pupuh II, 44).
- Adapun isi neraka yang digambarkan semua serba menjijikkan, baunya amis dan bacin, berukuran 7 dunia, airnya dari nanah, rantai dan belenggu datang mengikat, semua binatang berbisa menggigit penghuni neraka, tak ada yang mati dalam siksaan itu (Pupuh V, 4-8).

Selain konsep ajaran Islam, seperti tercermin dalam pertanyaan yang diajukan oleh Dewi Maleka kepada calon suaminya Ngabdul Ngalim, dalam teks Dewi Maleka juga terkandung beberapa konsep ajaran, nilai-nilai luhur yang diungkapkan lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya, baik sebagai pribadi maupun dalam hubungannya dengan tokoh lain. Misal: Dewi Maleka sebagai pribadi. Sikap dan tingkah laku Dewi Maleka saat menduduki tahta kerjaan, saat mengajukan pertanyaan kepada calon suaminya, hingga

menerima Ngabdul Ngalim sebagai suami. Berikut ini diuraikan mengenai sikap dan tingkah laku beberapa tokoh yang patut dicatat.

- Disebutkan Dewi Maleka adalah seorang puteri yang cantik jelita. Kecantikannya bagaikan pepatah "lebih banyak rupa dari perumpamaan". Ia juga mengerti akan kewajibannya, sabar dan bijaksana, taat, berbakti, bertingkah laku halus, taat menjalankan perintah agama, dan pandai dalam segala ilmu baik Jawa atau Arab. (Pupuh I, 2-21).
- Tersebutlah Ngabdul Ngalim seorang warga negara Mesir, pemuda tampan pandai dalam ilmu agama dan taat beribadah. Ia berhati sabar, dan bijaksana. Perawakannya gagah, tinggi, berkulit kuning. Bila berbicara suaranya menggema membuat banyak wanita jatuh cinta. Kebiasaannya suka memberi sedekah. (Pupuh I, 22-29).
- Sri Baginda Dewi Maleka menjamu fakir miskin dengan hidangan bermacam-macam (Pupuh I, 40).
- Dewi Maleka sangat menghormati tamunya. Ia memberi makanan berlimpah ruah dan pakaian yang indah kepada Ngabdul Ngalim (Pupuh II, 31-36).
- Sang Puteri Dewi Maleka mulai jatuh cinta kepada Ngabdul Ngalim sang pengembara (Pupuh II, 37)
- Walaupun sedang jatuh cinta, Raja Puteri pandai menguasai diri. Sementara itu Raja Puteri memerintahkan aparatnya menjaga dan mengurus tamunya (Pupuh III, 38-40).
- Dengan pakaian terhias bagus serta diringi dayang-dayang, Dewi Maleka tampak bagaikan bidadari. Tingkah lakunya luwes, halus budi pekertinya, bila tersenyum dikulum sehingga membuat orang tergila-gila (Pupuh III, 41-43).
- Dewi Maleka mnyadari takdir Allah sebagai seorang abdi wanita (Pupuh V, 24-27).
- Raja Puteri menempati janji untuk menikah dengan Ngabdul Ngalim (Pupuh V, 28-33).

- Sang Puteri jatuh cinta kepada Ngabdul Ngalim (Pupuh V, 34 36).
- Para penduduk bekerjasama dengan prajurit, menteri dan hulubalang lainnya mempersiapkan pernikahan Sang Puteri (Pupuh V, 37-40).
- Berbagai bunyi-bunyian ramai terdengar, para menteri bersukaria. Keinginan Sang Raja Puteri agar pada waktu bedug tengah hari semua gamelan berbunyi. Semua tanda kebesaran kerajaan dikeluarkan, sementara Ngabdul Ngalim didandani (Pupuh V, 41-48).
- Akad nikah antara Ngabdul Ngalim dan Dewi Maleka dilakukan depan penghulu Mutangalim (Pupuh V, 49-50).
- Pengantin diiringi oleh berbagai binatang buruan yang telah dijinakkan. Pengantin pria datang ke tempat pengantin puteri mengendarai burung garuda (Pupuh V, 51-53).
- Sang Puteri duduk di kursi gading, dihadap oleh isteri para Menteri. Sang Puteri berganti nama menjadi Semita Resmi (Pupuh V, 54-55).
- Pengantin putera bertemu dengan pengantin puteri. Dalam acara ini hanya Ki Patih Mangkupraja dan Surakencana yang boleh masuk berhadapan (Pupuh V, 56-57).
- Selama tiga hari tiga malam Sang Puteri belum bercampur dengan suami. Para isteri menteri, Ki Patih Mangkupraja dan Surakencana asyik menemani sambil bergembira (Pupuh V, 58-60).
- Setelah beberapa bulan lamanya Sang Puteri baru mau bercampur dengan suaminya (Pupuh V, 61-62).
- Tersebutlah Pendeta Sasmitajati, seorang pertapa, guru Sang Puteri datang menjenguk pada saat tengah malam (Pupuh V, 63-65).
- Sang Puteri memperkenalkan gurunya kepada sang suami (Pupuh V, 66-69).
- Sang pertapa menasehati Sang Puteri agar mencontoh Dewi

Fatimah yang berbakti kepada suami, seperti yang diajarkan oleh Rasulullah (Pupuh V, 70-74).

Teks Pepali Ki Ageng Sela

Selain teks Dewi Maleka, naskah ini juga berisi teks Pepali Ki Ageng Sela, yang terdapat pada *pupuh* VI atau *pupuh* terakhir. Dalam teks tersebut ditulis Ki Agung Sela. Tentang hal ini ada dua kemungkinan. Pertama, teks tersebut digubah dari sastra lisan, artinya diperoleh secara lisan, dan kemudian digubah dalam bentuk tembang. Suatu hal yang menguatkan hal ini adalah adanya perbedaan antara teks yang satu dengan yang lain. Kedua, penulisan Ki Agung Sela, memang disengaja oleh penulisnya dengan maksud untuk lebih megnagungkan nama Ki Ageng Sela.

Seperti halnya dengan teks Serat Dewi Maleka, teks Pepali Ki Ageng Sela juga berisi berbagai ajaran mengenai nasehat-nasehat yang diberikan oleh Ki Ageng Sela kepada anak cucunya. Nasehat-nasehat itu berupa ajaran untuk membentuk watak, moral, budi pekerti; sesuai dengan tata nilai budaya masyarakat pendukungnya. Berikut ini akan diutarakan mengenai ajaran, nasehat, atau konsep nilai-nilai luhur yang terdapat dalam teks tersebut:

1. Jangan sombong (Pupuh VI, 2, 10, 18).
2. Jangan bersikap bengis dan membabi buta (Pupuh VI, 2, 7).
3. Jangan jahil atau usil (Pupuh VI, 2, 6)
4. Jangan mencuri (Pupuh VI, 2).
5. Jangan suka dipuji (Pupuh VI, 2)
6. Jangan berhati serong (Pupuh VI, 2)
7. Jangan suka meminta-minta (Pupuh VI, 3)
8. Berbuat baik terhadap sesama (Pupuh VI, 3, 8)
9. Jangan mendambakan harta benda yang berlebihan (Pupuh VI, 4)
10. Jangan suka mencela (Pupuh VI, 6).
11. Jangan suka bertengkar (Pupuh VI, 6)
12. Jangan manja (Pupuh VI, 6)
13. Jangan berjanji bila tak sanggup (Pupuh VI, 6)
14. Jangan dengki (Pupuh VI, 7)

15. Jangan meremehkan orang lain (Pupuh VI, 7)
16. Jangan cepat tersinggung (Pupuh VI, 7)
17. Berlaku sopan santun (Pupuh VI, 7)
18. Agar suka berbelas kasihan (Pupuh VI, 9)
19. Jangan bersifat seperti pedagang atau lebai yang memanfaatkan pekerjaannya dalam pergaulan, selalu melihat untung rugi (Pupuh VI, 11)
20. Watak seseorang terlihat dari air muka dan tutur katanya (Pupuh VI, 12).
21. Jangan berlaku semena-mena bila jadi orang berada (Pupuh VI, 13).
22. Manusia sejati seperti seorang pendeta yang tak tampak pada perilakunya, namun selalu bertindak hati-hati dan waspada Sanak saudaranya adalah alam semesta (Pupuh VI, 14).
23. Manusia yang salah selalu banyak musuhnya (Pupuh VI, 13)
24. Jangan ngumbar nafsu (Pupuh VI, 16)
25. Mengerti tentang tingkah laku (Pupuh VI, 17)
26. Jangan menghina orang yang kekurangan (Pupuh VI, 19)
27. Selalu menjaga perasaan orang lain (Pupuh VI, 20)
28. Dalam suatu persaudaraan tidak saling mengukur atau menghitung, dan tidak bersikap seperti Durna (Pupuh VI,21)
29. Memperhatikan nasehat orang tua karena rasa sayangnya (Pupuh VI, 22)
30. Bila bercakap-cakap dengan istri hendaknya dengan penuh rasa kasih sayang (Pupuh VI, 25)
31. Berbuat baik serta perhatikan tingkah laku seseorang untuk mengetahui wataknya (Pupuh VI, 26-30)
32. Agar memahami pentingnya karya sastra (Pupuh VI, 31-33)
33. Allah yang memiliki hidup ini (Pupuh VI, 34)
34. Lebih utama adalah orang kaya yang memperoleh nafkahnya bukan berasal dari keluarga (Pupuh VI, 35)
35. Orang yang hina adalah orang yang menolak pengetahuan dan tak mengerti rukun iman dan rukun Islam (Pupuh VI, 36)
36. Makan minum hendaknya berasal dari barang yang halal dan suci. Jangan berlebih-lebihan dalam berbusana (Pupuh VI, 39)

37. Makanan yang paling baik adalah susu, sedangkah kasih sayang yang paling baik berasal dari anak (Pupuh VI, 40)
38. Kehinaan bagi orang tak berilmu adalah bagai bunga waribang (bunga kembang sepatu merah) yang terlihat menyala namun tidak harum baunya. Orang berilmu adalah seperti madu dan susu di atas piring kecil, yang selalu dikerumungi semut (Pupuh VI, 41-42)
39. Orang yang banyak cakap adalah tanda orang yang tak berilmu, bagai jun kurang isi selalu kocak ingin tumpah (Pupuh VI, 43-44)
40. Banyak pendeta palsu, oleh karena itu harus berhati-hati (Pupuh VI, 45-52)
41. Jangan menganggap hidup di dunia ini kekal (Pupuh VI, 53-56)
42. Amal sebagai penerang hati, karena hidup di dunia ini tidak dapat diduga saatnya harus kembali (Pupuh VI, 57-59)

Demikianlah nilai-nilai yang terdapat dalam teks Serat Dewi Maleka dan teks Pepali Ki Ageng Sela.

BAB IV
KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal seperti di bawah ini.

1. Khasanah naskah kuno Nusantara, sebagai salah satu warisan rekaman budaya tertulis masa lampau, merupakan salah satu cagar budaya nasional yang perlu dilestarikan. Di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang umumnya tetap relevan dan bermanfaat sejak dahulu sampai sekarang dan masa mendatang.
2. Masuknya Islam di pulau Jawa, yang pada awal perkembangannya mendapat lahan subur di daerah pesisir pantai utara pulau Jawa, juga berpengaruh dalam karya sastra. Dengan demikian sesuatu karya sastra merupakan pencerminan masyarakat dan lingkungan zamannya. Pertumbuhan pesantren sebagai pusat studi keagamaan Islam masa itu mampu menggantikan fungsi mandala-mandala Hindu, yang di samping sebagai pusat keagamaan juga pusat penciptaan karya sastra.
3. Naskah Serat Dewi Maleka adalah suatu karya sastra Jawa yang dihasilkan dari lingkungan pesantren. Sebagai salah satu karya sastra pesantren, naskah Serat Dewi Maleka memaparkan ajaran moral, baik ajaran keagamaan Islam, ajaran moral Islami,

maupun moral budi pekerti yang bermanfaat sebagai pegangan dalam pembentukan sifat dan sikap bertingkah laku sehari-hari.

4. Masyarakat Jawa yang semula mempelajari aksara Arab untuk kepentingan agama, kemudian berkembang untuk memenuhi keperluan sehari-hari, seperti untuk menulis surat dan berbagai bentuk karya sastra yang sampai kini masih ada, dan turut memperkaya budaya nasional.

5. Naskah Serat Dewi Maleka koleksi Perpustakaan Nasional RI dengan kode nomer Br. 16 adalah naskah karya sastra Jawa berbentuk tembang *(macapat)* yang ditulis dengan aksara Arab *(Pegon)*. Naskah ini memuat dua teks, yaitu teks Dewi Maleka yang merupakan teks utama, dan teks Pepali Ki Ageng Sela (dalam teks tertulis Ki Agung Sela), sebagai teks tambahan atau sisipan.

6. Berdasarkan bentuk dan isi ceritera, teks Dewi Maleka merupakan suatu karya sastra yang dapat digolongkan ke dalam bentuk sastra roman. Sebuah roman Islam yang dikemukakan dengan sangat halus, untuk mencapai efek tertentu yaitu penyampaian ajaran-ajaran Islam, ajaran-ajaran moral Islami.

7. Selain itu berdasar isinya, kedua teks tersebut merupakan sastra didaktis, berisi ajaran-ajaran yang baik seperti tersebut di atas. Selanjutnya berdasarkan pengamatan fisik naskah itu sendiri, dapat diduga bahwa naskah ini berasal dari pesisir pantai utara pulau Jawa bagian timur, dan mungkin ditulis pada sekitar abad ke-19.

8. Sebagai naskah pesantren literatur, teks Dewi Maleka tidak hanya mengandung ajaran agama Islam, tetapi juga ajaran moral Islami dan budi pekerti. Dari analisis edisi teks dapat diangkat berbagai konsep nilai-nilai luhur yang meliputi konsep tentang: Tuhan, penciptaan, falsafah, Nabi, riwayat hidup Nabi Muhammad, kitab, keimanan, manusia, keadaan setelah datangnya kematian, kiamat, ganjaran yang diterima, surga dan neraka.

9. Dari teks Pepali Ki Ageng Sela dapat diungkap adanya berbagai

ajaran yang baik untuk anak cucu, yang umumnya berisi larangan-larangan untuk dipatuhi, dan ungkapan ungkapan atau uraian yang merupakan nasehat untuk dilaksanakan.

10. Dengan menelusuri berbagai uraian di atas dapat diperoleh informasi, bahwa sejak ratusan tahun yang lalu bangsa Indonesia telah memiliki kebudayaan yang tinggi, yang hingga zaman modernisasi/globalisasi dengan teknologi serba canggih seperti sekarang ini, juga masih relevan untuk diestafetkan kepada generasi muda sebagai generasi penerus bangsa.

4.2 Saran-saran

1. Khasanah naskah kuno Nusantara sebagai salah satu kekayaan budaya nasional perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak. Naskah-naskah tersebut perlu segera diselamatkan, dilestarikan, dan didayagunakan.
2. Mengingat kondisi materi naskah yang kini umumnya sudah lapuk karena tua usia, maka ia perlu mendapat penanganan dan perawatan secara intensif, baik perawatan yang bersifat pencegahan maupun perbaikan? sesuai kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan konservasi.
3. Naskah-naskah kuno, khususnya naskah-naskah milik keluarga yang belum terawat baik, perlu segera diselamatkan dan dilestarikan. Berbagai upaya dapat dilakukan. Antara lain dengan menyerahkannya atau menitipkannya kepada lembaga yang memiliki sarana dan prasarana memadai dalam pengamanan dan pelestarian naskah. Selain itu dapat/perlu dilakukan pembuatan reproduksi seperti pembuatan *microfilm*, *microfiche*, *printing/photoprint*, *scanning/photoscanning*, foto-foto reproduksi, slide, salinan, dan lain-lain.
4. Naskah-naskah kuno perlu didayagunakan, perlu dialih-aksarakan, dialih-bahasakan, dan bentuk pengalihan lain seperti alih eja, transkripsi dari bahasa lisan ke bahasa tulisan, dari naskah tak tertulis menjadi naskah tulisan tangan, dan seterusnya.
5. Selanjutnya agar naskah-naskah kuno lebih berdayaguna, ia

perlu digarap lebih lanjut, dikaji, diteliti, diungkapkan dalam bahasa Indonesia, diterbitkan, dan disebarluaskan, antara lain dengan mengirimkannya ke berbagai perpustakaan di seluruh Indonesia yang kini sedang digalakkan.

6. Naskah kuno yang memiliki kandungan isi bermutu tinggi perlu segera digarap, diteliti, diungkapkan adanya nilai-nilai luhur yang mungkin bermanfaat sebagai sumbangan dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.
7. Sejalan dengan perlunya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang penanganannya dilaksanakan secara bertahap dan terus menerus, maka upaya penyelamatan, pelestarian, dan penggarapan naskah kuno Nusantara yang telah dirintis selama ini perlu diteruskan, bahkan ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H.

1981. *A Glossary of Literary Terms.* New York, Chicago, San Francisco, Dallas, Montreal, Toronto, London, Sydney Holt, Rinehart and Winston.

Awaluddin.

Sifat Dua Puluh. Jakarta: M.A. Jaya.

Baried, Siti Baroroh, dkk.

1985. *Pengantar Teori Filologi.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

De Graaf, Th. G. Th. Pigeaud

1986 *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa.* Peralihan dari Majapahit ke Mataram. Jakarta: Grafiti Press

Ikram, Akhadiati

1980/1981 "Perlunya memelihara Sastra Lama". Analisis Kebudayaan, Tahun I, nomer 3. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

1933. *Jaarboek.* Bandung: A.C. Nix & Co.

Mulyadi, Sri Wulan Rujiati

1980/1981 "Dunia Naskah dan Suatu Jaringan Informasi di

Indonesia". Analisis Kebudayaan, Tahun I, nomer 3. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nasar, H.A. Rasjied.
1991. *Rintisan Tauhid.* Bandung: PT. Alma'arif.

Padmosukotjo
1967 *Ngengrengan Kasusastraan Djawa.* Jilid I–II. Jogjakarta: Hien Ho Sing.

Pigeaud, Th.G.Th.
1967 *Literature of Java. Catalogus Raisonne of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and other Public Collection in the Nederlands.* Jilid I. The Hague: Martinus Nijhoff.

Poerbatjaraka, R.M.ng., P. Voorhoeve dan C. Hooykaas.
1950 *Indonesische Handschriften.* Bandung: Lembaga Kebudayaan Indonesia.

Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Departemen Agama RI.
1986/1987 *Juz 'Amma dan Terjemahannya.* Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Departemen Agama RI.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
1977 *Pedoman Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Simuh
1988 *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita.* Suatu studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati. Jakarta: UI–Press.

Sjaltout, Sjaich Mahmoud.
1972 *Islam Sebagai Aqidah dan Sjariah.* Jilid I–II. Terjemahan Prof. H. Bustami A. Gani dan B. Hamdany Ali M.A. Jakarta: Bulan Bintang.

Soebadio, Haryati
1975 "Penelitian Naskah Lama Indonesia". Buletin Yaperna nomer 7, Tahun II, bulan Juni.

———————

1980 "Mencari Akar Kebudayaan Nasional". Analisis Kebudayaan, Tahun I, nomer 1. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soeryohoedoyo, R.M.

1980. *Pepali Ki Ageng Selo.* Surabaya: CV. Citra Jaya.

Sudewa, Alex.

1991. *Mencari Sosok Seorang Hero.* Pidato Dies disampaikan pada peringatan Dies Natalis XXXVI IKIP Sanata Dharma 26 Oktober 1991. Jogyakarta: IKIP Sanata Dharma.

Tjandrasasmita, Uka

1976 *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia.* Sepintas mengenai peninggalan Kepurbakalaan Islam di pesisir utara Jawa. Jakarta: Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional.